PROLOG

"Maaf sebelumnya. Saya tidak menyetujui ide ini."

"Siapa yang minta pendapatmu?"

Laki-laki yang masih berdiri di depan meja Marsya----atasannya---sama sekali tidak terkejut mendengar nada suara wanita itu.

"Saya hanya mengkonfirmasi." pria itu masih berbicara dengan formal dan sikap yang tenang.

"Dan, saya tidak butuh Konfirmasimu. Data yang saya butuhkan apa sudah siap?"

Tangan laki-laki itu terkepal, di sisi tubuhnya.

Dia menahan diri, menjaga emosinya di depan wanita yang dihormatinya sebagai atasan sekaligus kakak kekasihnya.

"Bu Marsya."

"Silahkan keluar, kalau tidak ada lagi kepentingan!"

Marsya berdiri, ia membelakangi pria itu, menyibak roal gorden ruangan kantornya. Melihat

kendaraan ukuran mini dari lantai dua puluh lima ruangannya, melintasi jalanan yang mirip

lorong tikus di matanya.

Tidak lama, suara pintu tertutup menusuk rungunya.

Marsya menghela nafas.

Bukan lega, tapi sesuatu yang membebaninya.

Keputusan yang berat di ambil demi semua orang.

Percayalah.

Ini bukan tentang sebuah perasaan atau romansa receh.

Tapi...

...ini tentang Marsya, sulung Gallio Diraja yang memperjuangkan hak orang banyak.

Bip

Marsya membuka gawainya, mendapatkan sebuah pesan dari sang Raja, pernikahan akan dilaksanakan bulan depan.

Dan, sesuatu baru saja akan dimulainya. Hingga, akhir yang tak pernah tertebak.

1

Siapa yang tidak mengenal Direktur, sekaligus putri sulung Ganda Gallio Diraja?

Semua makhluk di Merc Company akan menundukkan kepalanya, bila perlu menembus lapisan bumi jika bersitatap dengan atasan mereka dalam keadaan bermasalah.

Marsya Gallio Diraja, perempuan dewasa dengan skill dan mental di atas rata-rata.

Di bawah kepemimpinannya, ia memegang isi lambung ribuan spesies adam dan hawa beserta anak cucunya.

Pintar, tangkas, bijaksana tapi menikam dan tentunya cantik.

Ia tipe wanita akhir zaman, yang mementingkan karier di atas segala-galanya.

Usianya yang sudah matang, tidak sekalipun ia habiskan untuk hal yang tidak berguna.

Pacar?

Ia tak punya.

Mantan? Apalagi!!

Jenis kaum hawa saja, sudah membuatnya pusing.

"Mas Dewa udah makan?"

Seperti sekarang, contohnya.

Setiap hari, yang dilakukan adiknya, yang sama jenis kelamin dengannya itu menghubungi sang pacar, jikalau ia sedang tidak ada kegiatan.

Bukan tidak ada.

Tapi, malas.

Itu salah satu contoh orang yang tidak akan berhasil.

Larut dalam romansa picisan.

Marsya bukan tipe seperti itu.

"Ayu lagi di rumah, mas mau main ke sini?"

Marsya menatap sinis adiknya.

Ia ragu, apakah mereka lahir dari rahim yang sama?

Kenapa sifat Ayu---adik satu-satunya---berbeda dengannya.

"Boleh juga, Ayu tunggu di depan ya?"

Ayu mematikan telponnya, lantas melihat sang kakak.

"Mas Dewa bawain batagor, Mba mau?"

Marsya menatap jijik sang adik.

Apa katanya tadi, batagor?

Pacaran nggak modal banget. Padahal, ia tahu berapa gaji laki-laki yang tak lain karyawan di perusahaannya.

"Mau nggak?"

"Kamu aja. Mba kenyang!"

Fokus Marsya kembali pada majalah bisnis di tangannya.

Sementara Ayu, sudah berlari keluar menunggu pujaannya datang.

Marsya menggeleng, pantesan saja skripsi Ayu tidak selesai dalam waktu satu tahun.

Kerjaan anak itu, cuma pacaran.

"Masuk Mas!"

Marsya mengerutkan keningnya, ketika mendengar adiknya menyuruh seseorang masuk.

Bukannya tadi dia bilang tunggu di depan?

Marsya melihat dengan ekor mata pada laki-laki yang sudah membuat cita-cita adiknya terhambat.

Mungkin, ini saat yang tepat untuk menegur pria itu.

Dewangga Linggar, kekasih sang adik mengangguk sopan dengan wajah datarnya.

"Ayu, kamu nggak mau bikin minum buat pacarmu?" sinis Marsya pada adiknya,

agar segera hengkang untuk sementara waktu.

"Hah?"

"Nggak usah repot-repot. Saya cuma sebentar."

Marsya menatap adiknya tajam, hingga Ayu bergegas ke dapur.

"Kamu tahu, Ayu sedang menyelesaikan pendidikannya?"

Dewa mengangguk dengan mata melihat kakak kekasihnya, sekaligus atasannya.

"Dan, kamu tahu satu tahun ini dia ngapain saja, sampai skripsinya tidak kunjung selesai?"

Dewa menengguk ludahnya.

Ranah yang di bicarakan atasannya ini sedikit menganggunya.

"Kamu yakin tidak terlibat?" tanya Marsya melihat raut tak nyaman dari wajah Dewa.

"Orang tua kami terlalu sibuk, jadi keputusan akhir Ayu, tetap di tanganku. Kamu paham?"

Oh.

Dewa ingin sekali mengirim wanita di hadapannya ke negara yang penuh konflik.

Agar tahu, bagaimana menjaga ucapannya kalau tidak mau diculik dan berakhir dengan penemuan mayat.

Marsya tidak butuh jawaban pria itu. Maka, ketika melihat adiknya dengan senyum malu-malu meongnya, ia meninggalkan ruang tamu.

"Mbak Marsya, ada ngomong apa?"

Dewa tersenyum, rasa panas yang dirasakannya tadi berganti kesejukan.

Lihatlah, betapa santun dan lemah lembutnya sang kekasih.

Berbeda dengan kakaknya.

Nama Ayu memang cocok untuk wanita ini.

Cantik dan lemah lembut.

"Kok malah senyum-senyum sih?" Ayu jadi salah tingkah.

"Kamu cantik Dek," jujur Dewa. "Ibu suka yang begini," kata Dewa lagi, membuat wajah cantik Ayu merona.

Dewa sudah lama menyukai Ayu, dan kesempatan dekat dengan adik atasannya itu tidak disia-siakan. Hingga, Ayu mengatakan nyaman dekat dengannya.

Ia juga nyaman.

Cinta juga.

Ibu Dewa, juga lemah lembut. Setiap tutur katanya menjadi penyejuk bagi yang mendengarnya.

Dan, sekarang ia temukan pada Ayu Gallio Diraja, yang tak lain anak dan adik pemimpin perusahaan yang sudah membesarkan namanya.

"Kapan ya, Ayu bisa ketemu ibu, Mas?"

Dewa mengusap sayang kepala kekasihnya. "Setelah lulus, Mas janji."

Rona cantik di wajah Ayu, membuat Dewa gemas. Jantungnya bertalu-talu, di dalam sana.

Wanita didepannya, memang jauh lebih muda darinya. Tapi dua tahun ini, Ayu sudah membuktikan, kalau dirinya bisa mengimbangi pria yang 13 tahun lebih tua darinya.

Dan, Dewa bangga memiliki Ayu sebagai kekasihnya.

"Papa kapan pulang?"

"Mba Marsya bilang, dua bulan lagi," sahut Ayu tidak bosan menatap wajah tampan kekasihnya.

Hati seorang Dewangga, akan merekah ketika matanya melihat wajah kekasih. Cintanya, tak sanggup melukiskan bagaimana ia sangat mencintai gadis di depannya.

Satu minggu tidak bertemu, cukup membuat laki-laki itu rindu pada gadis pujaannya.

Dan...

"Ekm!!!"

Pasangan yang sedang dimabuk cinta itu terlonjak kaget.

Bagaimana tidak, baru saja Dewa menempelkan bibirnya pada bibir Ayu, tapi malah kepergok calon kakak ipar.

Dewa sempat melirik atasannya, yang bersedekap berdiri di tangga.

"Mau pulang, Dewa?"

Dewa mengerang dalam hati.

Baru saja, dia diusir kan?

"Iya Bu. Saya permisi!"

Saking malu dan marah, Dewa lupa berpamitan pada kekasihnya.

Sumpah.

Dewa mengutuk kakak kekasihnya itu. Dengan segala kutukan maha dahsyat.

2

"Tidak ada cara lain, Marsya!"

"Ayolah Pa, kita pikirkan jalan keluarnya."

Marsya, mengetuk ujung penanya di meja. Memikirkan berbagai cara setelah

Papanya memberikan kabar buruk tentang kelangsungan perusahaannya.

Gallio Diraja, hanya mempunyai dua anak. Dan keduanya perempuan. Ia tidak memiliki pewaris, dan adik ayahnya akan mewarisi seluruh saham termasuk aset perusahaan akan jatuh ke tangan Mehram Diraja.

"Temukan laki-laki, dan menikahlah!"

Marsya, akan memikirkan jalan keluar itu terakhir kali. Ketika ia tidak mempunyai cara lain.

Menikah.

Dia seperti alergi dengan istilah itu.

"Pakai---"

"Lakukan itu, atau serahkan semuanya pada Om-mu!!"

Gallio keluar, ia menyerahkan keputusan di tangan putri sulungnya yang sudah bergerilya di Merc Company selama enam tahun, hingga mencapai posisi Direktur.

Marsya mengerang. Bertahun-tahun, ia habiskan waktu dan kemampuannya di perusahaan kakeknya.

Papa dan dirinyalah yang membuat perusahaan Merc Company berdiri gagah hingga terkenal keluar negeri.

Melalui tangan besinya, investor asing mempercayakan saham pada perusahaannya.

Dan, sekarang lulusan Oxford itu harus menyerah?

Baiklah.

Menikah!

Tapi dengan siapa?

Siapa pria yang bisa dipercayakan Marsya?

Ini bukan novel, atau cerita picisan yang sering dibaca oleh adiknya.

Ini menyangkut kehidupan dan kesejahteraan ribuan karyawan yang menggantungkan nasib di perusahaannya.

Bayangannya sudah terpikirkan sejak awal, kalau perusahaanya jatuh ke tangan Mehran Diraja, akan berakhir seperti apa.

Satu minggu, benar-benar menyita waktu dan energi. Selain perusahan yang tengah disibukkan dengan berbagai peluncuran brand baru dan perjalanan bisnis, Marsya juga tertekan dengan masalah individual dalam keluarga besarnya.

Tapi, tidak ada seorang pun yang tahu masalah yang sedang dihadapi wanita itu. Kecuali, Melinda, anak sang sekretaris yang turun menurun dari masa Ayahnya menjabat Direktur yang kini menjadin sekretarisnya.

Selesai meeting, ia melihat beberapa karyawan masih berada di ruang meeting.

Matanya menangkap sosok Dewangga, yang tak lain kekasih adiknya, di antara para karyawan yang masih berada di ruang meeting.

Pria itu tengah serius menjawab pertanyaan dan menjelaskan sesuatu dari balik laptop, pada karyawan dibawah tanggung jawabnya.

Dewangga, yang sudah menjabat kepala Direksi selama enam tahun. Marsya sepertinya perlu mengetahui lebih dalam lagi mengenai Dewannga Linggar.

Marsya berdiri, siap meninggalkan ruang rapat dan kembali ke ruangannya.

"Bawakan aku arsip Dewangga Linggar!"

Melinda yang baru saja masuk ke dalam lift khusus direktur, melongo.

"Maksud Ibu, Dewa-nya Ayu?"

Tatapan sinis Marsya membungkam mulut Melinda.

"Segera, Bu."

Lift berdenting, dan terbuka di lantai dua puluh. Karena Melinda, akan mengambil keperluan yang baru saja diperintah Marsya.

Tidak ada lagi yang dipikirkan Marsya.

Termasuk Ayu, adiknya.

Kehilangan Dewa, ia tidak akan busung lapar.

Tidak lama, Melinda muncul di depannya.

Marsya membuka map biru, berikut beberapa daftar yang sudah dipersiapkan sekretarisnya.

Dewangga Linggar.

Tempat tanggal lahir: Kota Bumi, Lampung, 25 Agustus 1986

Jabatan : Kepala Direksi sejak tahun 2013.

Cukup, hanya itu yang perlu diketahui Marsya.

Penunjang lainnya adalah, prestasi Dewa selama menjabat kepala Direksi.

Sangat memuaskan.

Dan satu keputusan, sudah tercetus dalam kepalanya ketika melihat Dewa di ruang meeting tadi.

Dan, melalui sambungan telepon ia sudah memberitahu papanya.

****

Gallio memijat kepalanya.

Permintaan Marsya, sangat membingungkan.

Ia tahu, hubungan Dewa dan putri bungsunya. Dan sekarang, permintaan Marsya menikah dengan Dewa.

Ayah mana yang sanggup, membuat keputusan sebesar itu?

"Kembalikan saja ke Mehran."

"Tidak. Air mata dan darah sudah kukorbankan untuk perusahaan itu!!"

Ratu---ibu Marsya dan Ayu--- menepuk lembut lengan suaminya.

"Kamu nggak kasihan Ayu, Marsya?"

Marsya menatap datar mamanya. "Kalau patut dipertanyakan adalah, nasib ribuan orang yang sudah membantu perusahaan hingga bisa bertahan sampai saat ini."

Ratu dan Gallio saling tatap.

"Ayu, tidak akan mati tanpa laki-laki itu!"

Ratu meringis. Ucapan anak sulungnya selalu tajam.

"Kamu, nggak ada calon lain, Marsya?"

Gallio berdeham, ia ingin sekali menarik istrinya ke kamar. Karena sudah

membangunkan singa di tangan malam buta begini.

Benar saja, tatapan elang Marsya menghunus mamanya.

"Kalau kamu pernah pacaran, kamu pasti tahu bagaimana rasanya patah hati!"

"Mama mengutukku?"

Ratu menggeleng, sikap keras kepala hampir semuanya diwariskan pada si sulung.

Tapi, kenapa segi percintaan tidak sedikitpun tertular?

"Kamu yakin dengan Dewa?" kini Gallio yang memantapkan keputusan terakhir sebelum semuanya terlambat.

"Papa, You know me!"

Dan, setelah pembicaraan penting tengah malam di ruang kerja Gallio, Marsya keluar.

Ia akan bertindak besok.

Setelah mendengar instruksi papanya.

Dewangga Linggar.

Aku memilihmu.

Tidak ada karena atau sebab.

Kau layak memimpin Merc. Company.

3

Esok yang dinantikan Marsya harus meleset hingga satu minggu ke depan. Karena papanya yang harus melakukan perjalanan bisnis dan Dewa sedang mengambil cuti.

Tidak lama, hanya tiga hari.

Tapi yang membuat miris ialah, Dewa yang membawa serta Ayu dalam cuti kali ini.

Memang tidak aneh, mengingat hubungan keduanya yang sudah berjalan dua tahun. Dan tepatnya, ini hari kedua Ayu

berada di Lampung, kampung halaman Dewa.

Dan, Marsya baru mengetahui tadi pagi.

Dari Melinda, sang sekretaris.

Kenapa ibunya mengizinkan Ayu pergi bersama Dewa, padahal tahu dirinya akan menikah dengan pria itu?

Marsya tidak marah.

Dia hanya kasihan pada adiknya.

Bisa dipastikan, jadwal move on sang adik akan sangat sulit.

Dan, ia tidak perlu repot-repot menuding apapun yang ada di pikiran ibunya.

Ia percaya papanya.

Apalagi kepergian Gallio ke Selandia, menyangkut perusahaan yang akan tetap berada di bawah kendali Marsya.

"Meeting dimulai sepuluh menit lagi, Bu."

Marsya mengambil ponselnya, kemudian menatap Melinda. "Siapkan data manajemen bulan ini!"

Setelah itu ia keluar dari ruangannya.

Meeting kali ini, akan membahas kelanjutan manajemen yang akan dirombak secara besar-besaran.

Mengingat, kekuasaanya akan beralih sebentar lagi.

Dan semua kepala dewan, sudah berkumpul di ruang meeting, minus Dewangga Linggar.

Meeting kali ini seharusnya cukup alot dan riuh, karena kewenangan yang dibuat oleh Marsya, sang Direktur membuat sejumlah kepala departemen Merc Company mendadak pusing.

Bagaimana tidak?

Mereka harus memutar otak, di saat brand terbaru akan dikeluarkan sekarang malah terbentuk perpindahan posisi manajemen.

Tapi, karena yang memimpin rapat seorang Marsya Gallio Diraja, keadaan ruangan itu sangat kondusif.

Suara riuh, makian hingga kutukan baru keluar setelah ibu Direktur meninggalkan ruang meeting.

Satu tahap selesai.

Marsya menyunggingkan senyumnya.

******

"Lampung indah, Ma. Apalagi pasir putihnya. Terus, masakan camer, enak juga."

Cerita Ayu tentang pengalaman pertama menjelajah kota begal itu sangat mendramatisir.

Marsya tidak terganggu dengan diksi Ayu tentang kota pintu gerbang Jakarta.

Ia juga tidak menanggapi.

"Ibunya Dewa, baik?"

"Banget Ma. Cantik, lemah lembut pinter masak. Pokoknya camer idaman."

Marsya meringis, nanti dia tidak akan bertanggung jawab mengenai perasaan menye-menye adiknya.

"Kamu nggak merepotkannya, selama di sana?"

Pertanyaan ibunya, juga tidak menggangu kegiatan Marsya, yang sedang fokus pada diagram penjualan dari tablet-nya.

"Nggak Ma. Ayu nggak ngulah. Ibunya mas Dewa yang ngajak Ayu jalan-jalan."

Senyuman di bibir Ayu, sepertinya tidak akan menghilang. Dia terus bercerita hingga sebuah kalimatnya membuat sang kakak terbatuk.

"Ibu juga bilang, Ayu calon menantu idaman!"

"Ibu Dewa bilang begitu?" kini, suara ibunya sedikit pelan dan wajahnya menyiratkan kekagetan.

"Lengkapnya sih gini, Nanti kalau sudah selesai kuliah, mau jadi mantunya ibu? Ibu suka nak Ayu." Ayu meniru ucapan ibu Dewa.

Dan, untuk kedua kalinya wanita yang sedang sibuk dengan analisa penjualan unit mobil di perusahaannya terbatuk.

See?

Sekarang, ibunya yang akan memiliki peran penting dalam usaha membuat anak bungsunya agar segera move on!

******

Apa yang dirasakan Marsya sekarang?

Tidak ada.

Sepuluh menit yang lalu, papanya menelepon. Dan, mengabarkan padanya jika beliau sudah berbicara dengan Dewa.

Saat ini, kolom dan jurnal di laptop lebih membutuhkan perhatiannya ketimbang, meluangkan sejenak pikiran pada kabar yang baru saja diterimanya.

Hingga, ketukan pintu mengalihkan perhatiannya.

Tidak lama, Laki-laki yang sepuluh menit lalu dibicarakan dengan papanya, menampakkan diri.

Tenang, berwibawa dan pandai mengendalikan diri.

Tidak butuh waktu lama bagi seorang Marsya mengenali sisi dalam seseorang.

"Apa ada yang perlu dibicarakan, hingga membuatmu datang ke ruangan saya?"

Marsya melihat pria yang berdiri dihadapannya. Pemandangan yang menampakan garis samar dari balik kemeja putih yang dikenakan Dewa.

"Maaf sebelumnya. Saya tidak menyetujui ide ini."

"Siapa yang minta pendapatmu?" balas Marsya, tahu arah kalimat Dewa.

Laki-laki yang masih berdiri di depan meja Marsya----atasannya---sama sekali tidak terkejut mendengar nada suara wanita itu.

"Saya hanya mengkonfirmasi." pria itu masih berbicara dengan formal dan sikap yang tenang.

"Dan, saya tidak butuh Konfirmasimu. Data yang saya butuhkan apa sudah siap?"

Tangan laki-laki itu terkepal, di sisi tubuhnya.

Dia menahan diri, menjaga emosinya di depan wanita yang dihormatinya sebagai atasan sekaligus kakak kekasihnya.

"Bu Marsya!"

"Silahkan keluar, kalau tidak ada lagi kepentingan!!"

Marsya berdiri, ia membelakangi pria itu, menyibak roal gorden ruangan kantornya. Melihat kendaraan ukuran mini dari lantai dua puluh lima ruangannya, melintasi jalanan yang mirip lorong tikus di matanya.

Dewa menatap punggung wanita yang baru dikenalnya selama enam tahun belakang ini.

Dari belakang saja, keangkuhan wanita itu sudah terasa.

Rasanya, ia tidak percaya.

Ironis kan?

Tiba-tiba Gallio, pemilik perusahaan tempat ia mengadu nasib memintanya untuk menikahi Marsya, putri sulung sekaligus kakak kekasihnya.

Dan satu jawaban dari Gallio Diraja...

...'Marsya yang memilihmu.' membuat lelaki itu geram dan tak bisa berpikir jernih.

Jadi, setelah keluar dari ruangan ayah wanita yang akan membuatnya mendadak gila, ia mengunjungi biang masalah.

Suara pintu tertutup menusuk rungu Marsya.

Marsya menghela nafas.

Bukan lega, tapi sesuatu yang membebaninya.

Keputusan yang berat di ambil demi semua orang.

Percayalah.

Ini bukan tentang sebuah perasaan atau romansa receh.

Tapi...

...ini tentang Marsya, sulung Gallio Diraja yang memperjuangkan hak orang banyak.

Bip.

Marsya membuka gawainya, mendapatkan sebuah pesan dari sang Raja, pernikahan akan dilaksanakan dua minggu lagi.

Seketika Marsya tertawa.

Secepat ini?

Sedangkan di sana, seorang lelaki baru saja menghancurkan perasaan kekasihnya.

Dewa tahu, kalau dirinya tak akan bisa menolak dan melawan seorang Gallio. Apalagi setelah mendengar kondisi perusahaan dibawah ancaman wali kedua putri Gallio Diraja.

Dewa mengerang, dan memutuskan pergi dari gedung berlantai tiga puluh tersebut.

Ia akan menyamarkan bentuk luka sesungguhnya, sebelum menenangkan seseorang yang sudah dua tahun berkelibat dalam sanubarinya

Keputusan anak sulung didukung sang suami, membuat Ratu harus menyaksikan konfrontasi putri bungsunya yang diluahkan padanya.

Dari tadi pagi, setelah Gallio memberitahu kabar pertunangan Dewa dan Marsya, Ayu menangis.

"Kenapa harus mba Marsya, Ma?"

Tangisan penuh luka Ayu menyayat hatinya.

Ayu tidak setegar Marsya, tapi ia memiliki hati yang lembut. Dan, menghadapi masalah ini, kelembutan hatinya tidak bisa diandalkan sama sekali.

"Kamu percaya sayang? Setiap yang datang pasti akan pergi. Termasuk dalam pacaran."

Ayu menggeleng, "Mana bisa begitu, Ma?" tangannya mengusap air mata yang tak mau berhenti. "Mas Dewa nggak pergi, tapi direbut mba Marsya!"

Ratu membenarkan ucapan Ayu. Tapi, cuma dalam hati, tidak mungkin ia tambah memanasi putrinya itu.

Keadaan Ayu sungguh prihatin. Ini sudah sore, sesuap nasi atau roti belum terjamah mulutnya.

Ia tidak butuh apa-apa.

Ia hanya ingin Dewa.

Kekasihnya, yang sudah dua tahun bersama.

Sementara lelaki yang sedang ditungguinya, tengah berada di kantor. Tepatnya di ruangannya.

Ia kedatangan tamu, yang tak lain adalah atasannya. Mungkin sebentar lagi, akan menjadi calon istri.

"Saya hanya ingin memastikan. Calon CEO Merc Company bisa profesional."

Alis Dewa terangkat, meski tak terlalu tinggi.

Apa maksud wanita ini?

"Ini undangan yang harus kamu sebar. Tidak banyak, hanya petinggi saja."

Marsya memperhatikan sekeliling.

Lumayan.

Ruangan Dewa, tidak terlalu eksentrik meski kental dengan gaya jerman.

Walpaper dinding bercorak daun kering, dan furniture yang ada dalam ruangannya terkesan sederhana dan tenang.

Merasa keperluannya sudah selesai, Marsya keluar tanpa permisi. Namun, ia berbalik dan melihat Dewa masih berdiri dengan posisi seperti tadi.

"Selesaikan semuanya dengan Ayu. Saya tidak mau dengar gosip murahan!"

Pintu tertutup, menandakan wanita itu sudah pergi. Dan, meninggalkan Dewa dengan kepalan tangannya.

Selesaikan semuanya?

Apa kabar Ayu?

Tanpa sadar, ponsel dalam genggamannya sudah terhubung dengan pemilik hatinya.

"Mas Dewa!"

Dewa memejamkan matanya, ketika mendengar suara tangis Ayu, meneriakkan namanya.

Kabar pertunangan yang akan dilaksanakan minggu depan, pasti sudah diketahui gadis itu.

"Mas mau ketemu, bisa?"

Setelah mendengar jawaban Ayu, Dewa mematikan ponselnya. Ia melihat arlojinya yang sudah menunjukkan angka empat sore.

Ia bergegas menuju caffe tempat mereka bertemu.

Dan, satu hal yang tidak ingin Dewa lihat sekarang adalah Marsya. Tapi, takdir seperti mulai bermain.

Dia terpaksa satu lift dengan wanita itu. Bisa saja, ia pilih lift lain seandainya hari masih siang, tapi ini sudah sore, dan dia sedang buru-buru.

Tidak ada yang bersuara, meski hanya elaan nafas. Marsya sibuk dengan ponselnya dan terlihat serius. Sedangkan, Dewa dengan pikirannya yang tengah mempersiapkan hatinya menanti dugaan lara.

"Cukup selesaikan. Jangan menambah bumbu manis!"

Ucapan Marsya, bersamaan pintu lift terbuka menghentikan Dewa yang sudah melangkahkan kakinya.

Dan, ia harus melihat wanita itu berjalan melewatinya.

Dia tahu?

Dari siapa?

Dewa mengerang. Pasti, Susi asistennya.

Karena hanya wanita itu yang tahu jadwal dan kesibukannya. Tadi, ia juga sempat memberitahu wanita itu untuk bertemu seseorang.

Walaupun tak menyebutkan siapa yang akan ditemuinya, Marsya pasti sudah bisa menyimpulkan.

Dewa memilih caffe yang tidak begitu jauh dari kediaman Gallio. Karena ia tidak mau, Ayu harus menyetir jauh.

"Sudah lama?"

Dewa tidak bisa mengabaikan wajah masam dan mata bengkak Ayu yang disembunyikan dalam kaca mata hitamnya.

"Nggak juga," sahut Ayu.

Lagi, suara parau Ayu.

Dewa merasa tak berguna.

"Mas ngajak aku ke sini, buat minta izin? Jangan harap aku mau!"

Meski bernada ketus, Dewa masih menangkap kelembutan dalam kalimat ayu.

"Mas Dewa yang kukenal tidak gila jabatan!"

Dewa meneguk ludahnya.

"Dia juga bukan laki-laki pengkhianat!"

Dewa meraih tangan Ayu dan menciumnya.

"Ini bukan masalah jabatan atau mengkhianatimu," kata Dewa masih menangkup tangan halus Ayu.

"Ini tentang budi dan juga baktiku pada Gallio Diraja----"

"Mas bisa menikahiku, tidak harus mba Marsya!!"

Dewa menahan tangan wanita itu, yang berusaha ditarik pemiliknya.

"Seandainya kamu wanita biasa, bisa saja. Tapi kami keturunan Diraja. Kamu mengerti itu, kan?"

Dewa bukan menyudutkan Ayu. Ia sendiri frustasi dengan keputusan yang telah dibuatnya.

Seorang keturunan Diraja, akan mewarisi seluruh harta kekayaan tujuh turunan itu. Meskipun tidak mempunyai anak laki-laki, anak sulung yang akan mewarisi seluruh warisan itu dengan syarat harus menikah.

"Kamu tahu, bagaimana papamu menjadikanku seorang yang sukses saat ini. Kamu juga tahu, bagaimana perasaanku yang sesungguhnya."

Ayu membuka kacamatanya. Dan, Dewa cukup terkejut melihat mata merah, bengkak dan berair.

Jejaknya, sangat kental.

Ayu menangis untuknya.

"Mas harus melihat jasadku terbujur kaku. Jika Mas tetap nglakuin itu!"

Mata keduanya beradu.

"Ayu!"

Dewa tidak suka Ayu berbicara seperti itu.

"Maka dari itu, jangan lakukan. Mas tahu kan, bagaimana sayangnya aku sama Mas?" isakan demi isakan membuai perasaan Dewa.

"Kita berjuang bersama. Kalau perlu kabur..." lirih ucapan Ayu, membuat goresan di dada Dewa.

"Ayu dengarkan Mas---"

"Aku nggak setuju, dan aku nggak mau dengar apa-apa lagi!"

Ayu berlari, meninggalkan Dewa dengan kekecewaan yang terlalu dalam. Dia tidak mau mengakhiri hubunganya dengan pria itu. Apapun alasannya.

Dewa yang ditinggalkan seperti itu, mengejar langkah Ayu yang sudah masuk ke mobilnya dan bersiap pergi.

Dewa mengetuk kaca mobil Ayu, namun tak dihiraukan gadis itu, hingga mobil yang dikendarai Ayu melesat dari jangkauan Dewa.

Tidak tinggal diam, Dewa mengikuti mobil Ayu hingga membawanya ke rumah Gallio.

Ya, dia hanya mengikuti.

Karena ia ingin memastikan gadis pujaan yang telah dilepaskannya, selamat. Meski, hatinya tengah meremat bara luka.

Begit masuk, Ayu mendapatkan kakaknya di ruang tamu bersama Gallio.

Mereka dikagetkan dengan pergerakan tiba-tiba gadis itu.

"Mbak, tolong hentikan! Aku nggak sanggup berpisah dengan mas Dewa. Aku nggak sanggup!"

Marsya menatap datar kepala Ayu, yang berlutut di kakinya.

"Bangun Ayu! Apa yang kamu lakukan?!"

Gallio berusaha menahan amarahnya. Melihat tingkah Ayu yang sudah tidak sewajarnya.

Ia mengerti perasaan Ayu. Namun, tidak mau anaknya menjadi budak cinta karena seorang pria.

Masa depannya masih panjang. Dan, yang dilakukan putrinya itu merupakan tindakan bodoh.

Ayu menggeleng, ia masih memeluk kaki Marsya yang duduk berhadapan dengan Gallio.

"Atas dasar apa Mbak harus mengabulkan permintaanmu? Sedangkan

karyawan sedang berataruh nyawa demi perusahaan. Kamu waras, Ayu?"

Setelah mengatakan hal tersebut, Marsya berdiri. Melangkah naik ke kamarnya.

Sedih?

Tidak!

Marsya tidak sedih melihat keadaan Ayu, yang mirip dengan wanita tolol menangisi suami yang berselingkuh.

Dunia ini terlalu biasa, kalau hanya mengisi hal tidak berguna seperti itu.

****

"Selamat Bu Marsya!"

"Semoga lancar sampai hari-H."

"Salut sama kalian, diam-diam bae!"

Itulah suara bernada formal hingga celutukan para petinggi yang cukup dekat dengan Dewa.

Suasana pesta pertunangan Dewa dan Marsya yang dihelat cukup mewah dan elegan di sebuah hotel berbintang Jakarta.

Kehadiran petinggi dan pejabat memenuhi ruang yang sudah dirias dengan nuansa taburan bunga putih.

Dewa dan Marsya, tersenyum di sepanjang acara. Menyambut ucapan selamat dari ratusan tamu undangan.

Semua berbahagia, melihat pasangan yang baru saja bertukar cincin, terlihat serasi bagai raja dan permaisurinya.

Kecuali Ayu.

Gadis itu tidak menampakkan batang hidungnya.

Dan, Marsya tidak ambil pusing.

"Ini kunci apartemen kita, Ibu bisa tinggal di sana."

Dewa menggulung lengan kemejanya, merasa gerah dengan keramaian yang mulai berburai.

"Ibu bisa tinggal denganku," kata Dewa menolak dengan jelas usul wanita yang sudah resmi ditunangnya.

Dan, Marsya tidak ambil pusing dengan penolakan itu.

"Aku pulang dulu," kata Marsya tanpa menunggu tanggapan Dewa, karena kakinya sudah melangkah meninggalkan lelaki itu.

Dewa menatap datar punggung Marsya yang sudah berbalik. Tanpa mengatakan apapun, ia membiarkan wanita itu pergi.

Dan, hatinya remuk kala membaca pesan dari Ayu.

'Aku tidak ingin mengucapkan selamat. Karena, aku masih menunggu Mas.'

5

“Meeting dengan pak Robert dibatalkan.”

Dewa yang baru keluar dari kamar mandi memperhatikan Marsya yang sudah rapi, sedang memilih pakaian kerjanya.

Terhitung sejak satu minggu pernikahannya, Marsya melakukan kewajibannya sebagai istri.

Pun, malam pertama bagi keduanya, sudah mereka lewati seperti pasangan pada umumnya.

“Beliau ngabarin kamu?”

“Hm.” Marsya sudah selesai menyiapkan pakaian untuk Dewa.

“Aku tunggu di bawah,” kata Marsya lagi sebelum keluar dari kamar yang mengukir kenangan bahwa ia telah menyerahkan sesuatu yang tiga puluh tahun ini dijaga dengan baik.

Dewa segera mengenakan pakaian sebelum menyusul Marsya sarapan. Kebiasaan yang mereka lakukan satu minggu ini.

Sarapan yang unik, karena Marsya selalu memasukkan bahan obrolan bisnis dengan Dewa.

Sehingga, keduanya tidak merasa canggung.

“Aku bawa mobil hari ini, karena nanti aku tidak langsung pulang.”

Dewa hanya berdeham, menanggapi pemberitahuan itu.

Setelah pernikahan satu minggu yang lalu, mereka hanya mengambil cuti dua hari. Dengan alasan, kerjaan yang tidak bisa ditinggal terlalu lama.

Miris memang.

Tapi, itulah kenyataannya.

Dewa berbeda dengan Marsya. Kalau Marsya itu dingin, Dewa kebalikannya.

Tapi itu di kantor.

Sedangkan di apartemen saat hanya berdua dengan Marsya. Sikap keduanya berbanding terbalik.

Marsya, yang perhatian meski dalam hal yang wajar, dan Dewa yang mengacuhkannya.

“Sendiri aja, tumben.”

“Dulu, juga sendiri.”

Susi tertawa, “Maksudnya, kemarin-kemarin ‘kan sama bu Direktur.”

Dewa tidak ingin menanggapi godaan asistennya itu.

Meski kini jabatannya seorang CEO, Dewa tetaplah Dewa. Dia akan ramah pada orang yang dikenalnya.

“Semalam dianggurin ya, Pak?”

“Hah?”

Susi Tertawa kemudian meninggalkan atasannya itu.

Dewa menggelengkan kepala tidak percaya, ketika memahami maksud ucapan Susi.

Hampir lima jam bergelut dengan dokumen yang harus didata dan ditandatanganinya, Dewa memilih berhenti sebentar.

Ia melirik jam tangannya.

12.02.

Dewa mengambil ponselnya sebelum keluar.

Jabatan yang disandangnya, tak pernah membuatnya merasa tinggi. Meski, meminta asistennya memesan makan siang untuknya merupakan hal yang wajar.

‘Aku di Genirest.’

Sebuah pesan dari Marsya membuat pria itu menyusul istrinya. Tidak jauh, cukup menyebrang dan restoran yang dimaksud sudah terlihat.

Ia sedikit terkejut melihat dengan siapa Marsya sekarang.

“Pak Robert?”

Yang disapa, mengangkat kepalanya yang sedang melihat list menu makan siang mereka.

“Wah, cerah sekali wajah pengantin.”

Celutukan pak Robert membuat Dewa tersenyum kikuk. Ia sempat melirik Marsya yang tersenyum santai.

Dewa, Marsya dan pak Robert terlibat pembicaraan bisnis. Cukup lama, hingga gerimis menyapa senja.

Dewa dengan kepiawaiannya dan Marsya dengan profesionalitas-nya.

Mereka memang pasangan serasi.

Begitulah ucapan karyawan yang juga menikmati makan siang di restoran yang sama.

Pujian, tatapan kagum hingga iri tak ayal mengisi hati setiap mata yang memandang pasangan itu.

“Mau langsung pulang?”

“Kenapa?” Dewa balik tanya.

Marsya berdiri, ketika melihat Dewa sudah siap dan juga akan keluar dari restoran itu.

“Aku ada janji dengan designer Tin. Pulang duluan saja. Aku sudah siapkan makan malam.”

Begitulah seorang Marsya, ia akan melakukan pekerjaan apapun dengan sempurna.

Ia mengatur waktu sebaik mungkin, agar hasilnya tepat sesuai perkiraannya.

Sebelum bertemu dengan pak Robert, Marsya menyempatkan pulang ke apartemen untuk menyiapkan makan malam.

Karena bertemu dengan Designer Tin, yang merupakan designer yang bertanggung jawab pada model untuk iklan mobil-mobil perusahaannya, adalah janji yang sudah dilakukan satu hari sebelum pernikahan.

Bukankah seorang Marsya, begitu perfect?

Jam sepuluh malam, kaki jenjang yang terbalut rok pensil di bawah lutut memasuki apartemen.

Tubuh penatnya, ingin merasakan empuk dan hangat ranjang di kamarnya.

Marsya mendapatkan Dewa masih menggerayangi laptop dan tumpukan berkas di sofa sudut kamar.

Mereka sempat bertatapan, sebelum Marsya menghilang di pintu kamar mandi.

Tidak ada yang aneh sebenarnya. Tapi, Dewa tetap merasa tidak nyaman, setiap mendapati dirinya hanya berdua dengan wanita yang sudah menjadi istrinya.

Namun, ia tetap lelaki normal.

Ketika melihat, Marsya keluar dari kamar mandi mengenakan bathrobe yang menutupi seluruh tubuhnya.

Saking lelahnya, wanita itu tidak mengganti pakaiannya dan langsung berbaring menarik selimut tebalnya.

Hingga sesuatu yang lembut dan basah, menempel bibir wanita.

“Kamu, belum melakukan kewajibanmu.”

Marsya menatap datar, wajah pria yang baru saja melepaskan pagutan bibirnya.

“Apa, aku pernah absen satu minggu ini?”

Dan, selanjutnya hanya ada suara deritan, lenguhan dan decapan dari pasangan suami istri tersebut.

Saling merengkuh, mengejar titik yang disebut nikmat. Hingga berakhir dengan deru nafas, keringat dan pejaman mata yang menandakan keduanya telah terlena dibuai mimipi.

.....

“Ke rumah Mama?”

Marsya yang sedang membaca salah satu majalah fashion, mengangkat kepalanya.

“Kangen Ayu?”

Dewa berdecih dalam hati, mendengar sangkaan buruk wanita itu.

“Ponselmu mana?”

Kali ini, Marsya tidak melihat wajah Dewa. “Di kamar.”

Dewa meninggalkan Marsya, namun tidak lama, ia sudah kembali dan menyodorkan ponsel istrinya.

Marsya mengernyit, melihat ponsel miliknya di tangan Dewa.

Tanpa bertanya apapun dia mengambil ponselnya dan melihat lima panggilan tak terjawab dan satu pesan dari mamanya.

Makan siang bersama?

“Aku sudah masak.”

Akhir pekan pertama bagi pasangan suami istri itu, disibukkan dengan kegiatan masing-masing.

Dewa dengan berkas kerja, serta Marsya dengan majalah bisnisnya.

Tidak ada seorangpun yang tahu. Begitulah keseharian keduanya, bahkan sebelum menikah.

Paling sesekali Dewa menyamperi Ayu, ketika kesibukannya sedikit ringan, hingga memberikan waktu luang.

Dan, tadi Ratu, mama Marsya mengirimkan pesan pada keduanya untuk menghadiri makan siang.

Tapi, ia sudah mengantongi jawaban dari Marsya.

“Kalau mau pergi, aku tidak melarang.”

“Aku lapar,” balas Dewa sambil melangkahkan kakinya ke dapur.

Marsya menarik nafas dalam. Dewa, tidak memaksanya untuk pergi ke rumah mamanya.

Memangnya, laki-laki itu pernah memaksanya?

Dengan telaten, tangan Marsya mengisi piring Dewa dengan butiran nasi putih, ayam semur dan acar.

Sepiring pecal kesukaan Dewa, tak ketinggalan.

Marsya tahu banyak tentang Dewa dari Susi. Pria itu, sangat menyukai sayur kuah kacang tersebut. Hampir tiap hari menu makan siangnya rutin dengan lauk tersebut.

Dewa terpaku pada piring kecil, berisi sayur kesukaannya. Hampir tiap hari ia menemukan makanan itu di apartemen mereka.

Tapi, ia tidak pernah melihat Marsya membuatnya.

Mungkin beli, batin Dewa.

“Kamu nggak makan?”

Masya mengangkat piringnya, berisi salad buah.

Hanya itu?

Dan, Dewa tidak berbicara lagi.

Cukup batinnya bertanya-tanya. Hanya buah, apa bisa mengenyangkan?

“Tadi aku sudah makan jam sepuluh. Ini masih kenyang.”

Dewa terpekur, tanpa menatap wajah Marsya. Dengan kata lain, Marsya menghormatiku, kan? Meski piringnya hanya terisi potongan buah, ia tetap duduk bersamaku.

6

Dua bulan waktu yang dilewati pasangan pengantin baru itu, membuat keduanya tampak seperti pertama mereka memulai hubungan berakad tersebut.

Tidak ada yang berbeda.

Dewa dengan sikap dinginnya, dan Marsya dengan sikap datar tak berkesan.

Meski, ada sepatah dua, perhatian yang diberikan Marsya pada suaminya, itu murni kewajiban, bukan keinginan apalagi didasari karena perasaan.

Kesibukan di kantor membuat keduanya hampir tidak punya waktu di sela jam istirahat.

Sedangkan malam, saat keduanya kembali ke apartemen, lelah tubuh akan berakhir di balik selimut.

Hanya komunikasi yang jarang terjadi, namun keduanya cukup dewasa menanggapi hubungan ranjang.

Pagi ini, ketika Dewa turun lengkap dengan pakaian kerjanya, ia mendapatkan istrinya tengah menata sarapan di atas meja.

Dua gelas susu, dua piring roti dan sepiring salad.

Seperti biasa.

Tapi, Dewa tidak bosan.

Namun, yang jadi perhatiannya sekarang kenapa ada dua gelas susu yang berbeda?

Miliknya berwarna putih seperti biasa, dan satu lagi berwarna agak pink, dan tentu saja milik wanita itu.

Apa seleranya sudah berubah?

"Kenapa tidak sarapan? Mau kubuatkan nasi goreng?"

Dewa melihat sikap tenang Marsya ketika wanita itu menawarkan makanan lainnya.

"Tidak." dan, ia mulai memasukkan makanan berkalori itu ke dalam mulutnya.

"Jam sepuluh, kita akan menghadiri yudisium Ayu."

Dewa berhenti mengunyah, dan memperhatikan istrinya yang serius memotong roti dan menambahkan selai nenas.

"Harus?"

"Kenapa? Belum bisa move on?"

"Jam sembilan ada meeting lanjutan dengan profesor Jo." Dewa memilih menjelaskan kesibukannya hari ini, ketimbang membahas tuduhan sepihak Marsya.

Marsya tampak berpikir, dengan sendok menggantung di atas roti. Meeting itu memang penting, tapi acara yudisium adiknya juga tak kalah penting.

"Kabari Susi, meeting dibatalkan dulu. Tidak mungkin, kita tidak menghadiri yudisium Ayu."

Dewa menarik nafas dalam. Memang benar, apa yang dikatakan Marsya. Gallio dan Ratu pasti akan kecewa, jika mereka tidak menghadiri acara tersebut.

Ia merogoh sakunya, dan mengirim pesan pada sekretarisnya.

Yudisium Ayu Gallio Diraja dilaksanakan di sebuah gedung milik pemerintah kota. Wanita itu akhirnya bisa menyelesaikan pendidikannya.

Setelah Yudisium, ia akan wisuda dan mendapat gelar Sarjana Ekonomi.

Sekitar dua ratusan mahasiswa yang yudisium dan ratusan tamu undangan memenuhi gedung tersebut.

"Selamat, semoga tambah dewasa dengan bertambah ilmu." Marsya memeluk adiknya.

Ia tahu, Ayu masih marah namun mengabaikan kekakanakan yang belum menjauh dari adiknya.

Kemudian ia melirik Dewa, yang berada tepat di sampingnya, sebelum meninggalkan mereka berdua menuju ke tempat Gallio dan Ratu berada.

"Selamat, Ayu."

Hanya itu yang diucapkan Dewa, setelah peninggalan Marsya. Namun, ketika

langkah kakinya menyusul Marsya, lengannya ditahan oleh Ayu.

"Mas nggak mau foto sama Ayu?"

Dewa melihat Ayu, dalam balutan kebaya perak yang terlihat cocok di tubuhnya.

"Foto bareng sama Mama nanti," elak Dewa dengan halus. Senyumnya juga melengkung menanggapi tawaran mantan kekasihnya yang kini sudah jadi adik iparnya.

"Mas Dewa!?" pekikan seseorang menyita perhatian kedua orang itu.

Dewa meneguk ludahnya. Itu Fitri, sahabat karib Ayu, yang pernah membantu Dewa

menyiapkan ulang tahun Ayu ketika mereka masih pacaran.

"Bener!! Ayu nggak bilang-bilang mas Dewa datang." Fitri mendelik kesal pada sahabatnya.

"Sama mba Marsya, juga Mas?"

Dewa mengangguk.

Tidak jadi rahasia lagi, jika Dewa menikah dengan Marsya. Sahabat dekat Ayu semua tahu.

Karena, ketika gadis itu murung dan patah hati, teman-temannya lah yang dijadikan Ayu tempat berkeluh kesah.

Karena paksaan Fitri, jadilah Dewa berdiri di tengah-tengah sahabat Ayu, sebagai objek tangkapan kamera.

"Marsya, mana Ma?"

Ratu mengernyit, melihat menantunya. "Tadi buru-buru pergi setelah menerima telepon. Dia nggak ngasih tahu kamu?"

Dewa menggeleng, kemudian ia permisi dan menyusul istrinya. Sedikit kesal, karena Marsya meninggalkannya tanpa pamit. Sepenting apakah telepon itu?

Sesampainya di kantor, ia tidak menemukan Marsya. Melinda juga

mengatakan, setelah tadi pagi ia tidak melihat lagi wajah atasannya itu.

Dewa mengepalkan tangannya.

'Kenapa, belum move on?' Kalimat Marsya terus mengiang di telinganya.

Hingga sore, belum ada kabar dari Marsya. Panggilan dan pesannya tidak ada tanggapan sama sekali.

Dan, Dewa mengerang kesal dalam ruangannya.

Jam empat, laki-laki itu pulang. Pikirannya kacau karena sikap Marsya yang mengacuhkan dirinya.

"Sudah pulang?"

Dewa terkejut mendengar suara wanita yang sudah membuat emosinya labil hari ini.

"Dari mana?"

Mata Marsya menangkap aura tidak bagus dari wajah Dewa.

"Apanya yang dari mana?" Marsya balik bertanya.

"Ponselmu hilang? Atau suaramu yang tiba-tiba hilang?"

Marsya bingung, namun ia kesal mendengar nada tinggi yang digunakan Dewa.

"Apa maksudmu?" Marsya masih bisa mengontrol diri, meski emosinya juga akan meluap sama dengan Dewa.

"Aku suamimu sekarang, ke manapun kamu pergi, aku harus tahu Marsya!"

Marsya melongo. Jadi, karena itu? Tapi, ia kan sudah memberitahu Susi?

"Tadi aku mau ngajak, tapi kulihat lagi sibuk---"

"Sibuk? Kapan aku sibuk? Bukankah kamu yang ngajak aku ke yudisium adikmu?"

Marsya memijat pelipisnya. Ini hanya masalah kecil, kenapa harus diperdebatkan?

"Aku cuma ke klinik," sahutnya ingin menyelesaikan obrolan ini.

Dewa yang mendengar jawaban Marsya, tertegun.

"Untuk apa?" pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibir pria itu.

"Hanya kontrol."

Dan, bukannya memuaskan. Jawaban Marsya terasa membingungkan bagi Dewa.

Ia mengambil majalah di tangan kiri Marsya, hingga membuat fokus wanita kembali pada Dewa.

Dewa melihat pergerakan mulut Marsya, yang seperti, mengunyah sesuatu?

Kemudian matanya teralihkan pada potongan kedondong, yang tersisa empat sisir.

"Jawab yang jelas Marsya!"

"Ada apa sih? Apa sesuatu telah terjadi? Kenapa hari ini kelihatan lain?"

Cukup membingungkan, biasanya juga Dewa nggak cerewet seperti ini. Lelaki itu terkenal dengan sikap dinginnya

"Katakan saja, kamu kontrol apa? Kamu tidak sakitkan?"

Marsya menelan habis, kunyahan kedondong dalam mulutnya.

"Biasa, kontrol ibu hamil."

Dewa ber-oh ria dalam hati. Namun, tidak lama kemudian...

"Apa!? Hamil?"

Marsya mengangguk, sama sekali tidak terganggu dengan kekagetan Dewa. Ia kembali mengambil potongan buah kedondong.

"Dan, aku nggak tahu? Sejak kapan?"

Marsya tidak suka dengan sikap Dewa yang terlalu berlebihan. Apalagi, emosi laki-laki itu sepenuhnya belum pudar.

"Tadi aku mau ngasih tahu. Tapi, belum sempat. Ngomong-ngomong fotonya bagus, lho."

"Marsya!!"

"Kenapa?" tanya Marsya, tanpa melihat suaminya.

Dewa mengusap wajahnya, berusaha mengontrol amarah.

"Seandainya aku nggak bertanya, kamu tidak mau memberitahuku, 'kan?"

Marsya bangun, tangannya memegang piring kosong bekas buah kedondong.

"Sudah aku bilang belum sempat, aku sendiri baru tahu kemarin."

Dewa terkejut, mendengar ucapan Marsya.

Ketika Marsya berbalik ke arah dapur, Dewa menahan lengan wanita itu.

"Kamu...tidak berniat menyimpannya sendiri, kan?"

Langkah Marsya terhenti, karena lengan wanita berada dalam genggaman Dewa.

"Meski esok, aku harus sendiri. Dia tetap anakmu."

Perlahan, genggaman Dewa terlepas. Hingga, punggung Marsya, menjauh darinya.

Dewa, ingin sekali menyuruh Marsya mengambil cuti selama kehamilan. Meski baru berusia dua bulan, anaknya tumbuh dengan baik di rahim wanita itu. Terbukti, perut Marsya sudah terlihat meski tertutup kemeja kerjanya.

Namun, karena keadaan wanita yang tengah mengandung anaknya tersebut sangat baik, untuk seorang wanita yang tengah hamil muda, Dewa tidak punya alasan atas keinginannya itu.

Tidak pernah sekalipun ia melihat istrinya muntah, atau setidaknya mual.

Agaknya, ia memang memperistrikan seorang wanita tangguh dengan segala kesempurnaannya.

"Tunggu!"

Dewa mencegat Melinda---sekretaris---istrinya. Matanya melirik kantung plastik di tangan wanita itu.

"Itu...pesanan Marsya?"

"Iya, Pak."

Dewa seperti merasa angin segar sedang melambai di jantungnya.

"Boleh berikan pada saya?"

Tentu Melinda ragu. Ini pesanan atasannya, dan sekarang suami atasannya meminta pesanan itu.

"Akan saya antarkan, kamu boleh ikut saya."

Melinda menyerahkan kantung plastik tersebut dengan wajah ragu.

Kemudian mengikuti suami atasannya masuk ke ruangan Marsya.

Dewa berdeham, begitu kepala Marsya mendongak menatapnya ketika ia masuk tanpa mengetuk pintu lebih dulu.

Tanpa basa-basi, ia meletakkan plastik tersebut di meja sofa dan duduk di sofa panjang.

"Ada perlu apa?" mata Marsya memindai laki yang baru saja masuk, dan duduk di sofa ruangannya dengan sebuah bungkusan plastik.

"Mau makan sekarang?"

Marsya menutup laptopnya, dan berjalan ke arah sofa.

Dewa membuka bungkusan plastik, dan terkejut melihat isinya.

Rujak?

Pagi-pagi begini?

"Kamu ngidam?"

Marsya menggeleng, tanpa bertanya pun, ia sudah tahu gerangan campuran buah-buahan itu.

Bukan ngidam? Jam delapan, masih pagi, kan, untuk menu sepiring rujak yang sudah di masukkan dalam mangkuk oleh si pemesan?

"Mulutku lagi nggak enak. Makanya, mau kucoba dengan makanan ini," aku Marsya, membuat Dewa mengerjap.

Anggapannya salah.

"Mau?" Marsya menyodorkan sendok tepat di bibir Dewa.

Dewa memundurkan kepalanya.

"Bentar, aku ambil sendok lain."

"Tidak usah. Kamu saja yang makan!"

Oh.

Marsya kembali duduk, dan menyuap sesendok rujak.

Tapi... Rasanya, tidak enak. Padahal, biasanya enak.

Apa, mbok Rini salah bumbu?

Melihat Marsya mengaduk rujak dalam mangkuk, Dewa merasa bingung. Namun, hanya sesaat, bingung itu berubah menjadi kekagetan.

Rujak sepuluh menit yang lalu di bawanya, berakhir dalam tong sampah belakang pintu ruangan Marsya, berikut mangkuk dan sendoknya.

"Kenapa di buang?"

"Nggak enak."

Marsya kembali ke sofa, duduk dengan tenang dan menatap wajah Dewa. "Ada perlu apa, keruanganku?"

Dewa membalas tatapan wanita di depannya, sangat tenang melebihi tenangnya air di dasar laut.

"Nanti malam, aku mau pulang."

"Lampung?"

Dewa mengangguk pelan.

"Besok, Nida operasi, kalau tidak ada halangan, besok malam langsung balik."

Marsya menimbang, kalimat yang baru saja terlontar dari bibir Dewa tentang operasi pengangkatan tumor yang ada di perut adik semata wayangnya. Apakah, ia harus ikut?

Perusahaan kosong, karena CEO dan Direktur tidak berada di tempat. Meski ada tangan kanan keduanya yang handal, tapi tetap saja.

Namun, entah kenapa Marsya harus berbicara dengan Gallio, ayahnya.

"Kita berangkat jam delapan."

Dewa tertegun.

Kita?

"Oke."

Dan, Marsya menepis semua kebingungannya. Dia hanya menemani, Dewa---suaminya---yang akan menjenguk sang adik.

Ini normal.

Meski pertanyaan lain, menggantung di tangkai otaknya.

Normalkah seorang Marsya meninggalkan perusahaan karena alasan pribadi?

****

Sambutan keluarga besar Dewa karena kedatangannya cukup antusias. Pengantin baru itu dikelilingi kerabat yang juga sedang berkunjung untuk melihat keadaan Nida, adik Dewa yang baru saja selesai operasi.

Rasanya baru kemarin, Dewa mengenalkan mereka pada calon istrinya yang tak lain adalah Ayu, tapi yang dibawa Dewa hari ini, wanita yang lain, yang sudah mereka ketahui bahwa Dewa menikahi kakak kekasihnya.

Tidak ada yang tahu sebabnya, mereka hanya menganggap takdir Tuhan benar-benar menakjubkan.

Tapi, tidak semua.

Ada juga kerabat Dewa yang terang-terangan memuji Ayu, di depan Marsya. Dan, Marsya tidak marah ataupun tersinggung.

"Meski, terlihat pintar. Kok aku lebih suka Ayu ya?"

"Iya, meski keduanya cantik, Ayu lebih unggul gitu."

"Ho oh. Kangen ya manjanya Ayu, pas nglutis belimbing. Aku inget itu loh!"

Celutukan setengah berbisik ditangkap dengan jelas oleh rungu Marsya yang duduk

bersebelahan dengan sepupu Dewa dalam ruang rawat Nida.

Sikap Marsya sangat tenang, dan sedikitnya membuat Retno---ibu Dewan ikut tenang karena keusilan mulut keponakannya.

"Mba Marsya?"

Marsya tersenyum melihat adik iparnya, Nida, memanggil. Ia bangun, dan berdiri menghadap gadis yang sebaya dengan Ayu.

"Udah baikan?"

Nida membalas senyum Marsya, meski hanya simpulan karena menahan rasa sakit.

"Alhamdulillah, Mba."

Dewa yang berdiri di samping Marsya, membantu Nida yang ingin duduk.

"Mas!"

Dewa melihat adiknya, ketika ia memanggil.

"Cantikan Mba Marsya, ya?"

Marsya tidak merespon ucapan tiba-tiba adik iparnya.

"Kamu lapar?"

Nida menggeleng, tangannya meraih tangan Marsya. "Mba, aku butuh batuan Mba."

Marsya melirik suaminya, yang berdiri di samping kanannya.

"Mau Mba ambilkan buah?"

Nida menggeleng.

"Kamu mau minum, Nida?" tanya Dewa. Merasa ada gelagat aneh dari adiknya.

"Aku mau tahu, cara Mba meluluhkan hati mas Dewa. Sedangkan dia pernah menghabiskan waktu dengan orang terdekat Mba."

Seharusnya, Marsya speechless. Bukan tenang, seperti ini. Atau, setidaknya, dia terkejut.

"Jadi diri sendiri, itu yang Mba lakukan." sebaris kalimat Marsya membuat Dewa berpikir.

Iya.

Selama menikah, yang dilihat Dewa dari wanita yang tengah mengandung anaknya itu sama seperti Marsya yang dulu. Saat posisinya masih berstatus atasan dan kakak kekasihnya.

Hanya berbeda sedikit, ia tak lagi ketus atau memerintah. Baik di rumah atau di kantor.

Lain masih sama.

"Benar Mas? Mas Dewa ngrasain apa yang dikatakan Mba Marsya?"

Dewa terkejut, mendengar Nida menyebut namanya, dan membawanya dalam obrolan adik dan istrinya.

Untung, kerabatnya sudah pulang. Sehingga ia tidak harus memusingkan kepalanya mengurus mulut usil mereka.

Dari samping, Dewa bisa melihat leher jenjang Marsya yang setiap malam

dijamahnya. Juga wajah wanita itu, yang ia nikmati setiap malam panas yang terlewat.

"Kamu sedang jatuh cinta?"

Mata Dewa, merekam gerak rahang wanita yang baru saja menanyakan hal pribadi pada adiknya.

"Mba pernah jatuh cinta?" Nida balik bertanya.

"Tidak. Dan jangan tanyakan pada Mba masalah itu." Marsya menjawab sambil terkekeh.

Ketika dihadapkan pada soalan hati, Marsya tidak bisa berkutik. Karena, jujur. Ia belum pernah merasakan 'rasa' yang

membuat setengah populasi di belahan bumi hilang kesadaran.

Contohnya, Ayu. Adiknya, yang mencintai Dewa.

Mungkin, sampai saat ini.

Entahlah!

Dan Dewa kembali tertegun entah untuk yang keberapa kalinya.

Marsya tidak pernah jatuh cinta. Ia tahu dari Ayu, wanita itu tidak pernah pacaran.

Tapi...

Untuk sekarang, setelah apa yang mereka lakukan. Apa rasa itu, belum juga ada?

Pertanyaan itu terus mengulang dalam benak Dewa, hingga malam tiba, dan ia sudah kembali ke rumah ibunya untuk istirahat.

Ia sendiri di kamar, sementara Marsya belum masuk.

Karena wanita itu sedang memasak kolak jagung, yang tiba-tiba saja diinginkannya. Satu jam lebih berkutat di dapur, Marsya masuk ke kamar Dewa dengan nampan di tangannya.

"Kamu yang bikin?" Dewa melihat jam, yang sudah menunjukkan angka sepuluh malam.

"Hm, cobalah."

Dewa melihat Marsya meniupkan kolak jagung yang masih panas. Garis-garis halus bekas cakar di telapak tangan Marsya, menarik perhatiannya.

Ia menyentuh tangan Marsya, dan membaliknya.

Matanya panas, melihat tangan halus Marsya tergores banyak, hingga jari-jarinya.

"Kamu memarut kelapa?"

Marsya menarik tangganya dari genggaman Dewa. "Kenapa?" kemudian ia mulai menyuapi sesendok kolak.

Kamu bahkan tidak tahu caranya.

"Makanlah, lagi hangat begini, enak."

"Tanganmu---"

Marsya melihat ke arah Dewa yang duduk di sampingnya di sisi ranjang. Dan, bagi Dewa, tatapan Marsya terasa hangat dan lembut.

"Tangan ini pernah menyelamatkan hidup banyak orang. Kalau hanya keinginan

satu janin, tidak akan jadi masalah. Apalagi, dia tinggal dan hidup dalam satu nyawa denganku."

Tatapan Marsya, kembali ke kolaknya. "Bagiku, dia segalanya. Dan, aku ingin anak-anakku, makan apapun dari tanganku sendiri. Kalaupun tangan ini harus tergores atau melepuh sekalipun, aku tidak peduli."

Dewa trenyuh, mendengar barisan kalimat panjang yang diucapkan Marsya. Cinta wanita itu untuk anaknya sangat besar.

Apa, pantas ia menuntut lebih banyak hal pada istrinya?

"Kamu mencintainya?"

"Siapa?"

"Janin ini."

Marsya menunduk, melihat telapak tangan Dewa mengusap perut yang mulai membuncit.

"Iya."

Tatapan keduanya beradu.

Dewa menyelam ke dalam dasar pandangan wanita itu.

"Ayahnya?"

Tatapan mata Marsya kembali pada kolak, dan bersiap menyendok lagi.

Tapi, dua jari Dewa mengapit dagunya, hingga ia harus melihat pria itu, lagi.

"Bagaimana?"

"Benahi dulu hatimu, jangan memaksa jika belum siap."

Rahang Dewa mengatup. Namun, tidak melepaskan dagu Marsya. Malah, ia menarik wajah wanita itu semakin dekat dengannya.

Mereka hanya, diam. Tidak melakukan apapun. Cukup saling menatap, dan membaut Dewa gila.

Karena tatapan Marsya...

...sungguh merindukan.

Dewa memejamkan matanya, ketika Marsya memagut bibirnya lembut dan dalam.

"Mau kupanaskan lagi, kolaknya?"

Dewa mengerang pelan, ketika Marsya melepaskan tautan bibir mereka dan memilih topik kolak.

Yang dibutuhkannya sekarang, memanaskan ranjang yang sudah lama tidak dipakai olehnya.

Dan, ia ingin Marsya yang ada di atas ranjangnya.

Keinginan yang sama... Sejak ia menjadi suami Marsya Gallio Diraja.

Keinginan...yang selalu diinginkan dari wanita itu selama dua bulan ini.

...yang belum membalas rasanya.

8

Retno kagum melihat sosok istri putranya. Bangun di pagi buta, sebelum

orang-orang terjaga dan membereskan rumahnya hingga menjemurkan pakaian yang tidak sempat dilakukan karena repot bolak balik ke rumah sakit.

Tidak mungkin ia membiarkan, Marsya yang baru pertama kali mengunjunginya, sendiri meski ada putranya di rumah.

"Biar Ibu saja, nduk."

"Sudah selesai ini, Bu." Marsya menoleh sekilas sebelum kembali pada bilasan beberapa piring lagi.

Memang tidak banyak piring kotor, tapi mengingat ini pertama kalinya wanita yang sudah diperistri Dewa, ke rumahnya. Ia merasa tidak enak.

Setelah selesai, Marsya menyeduh teh dan membawa ke ruang tamu. Ia tahu, ibu mertuanya pasti menunggunya di sana.

Kekaguman Retno bertambah, kala Marsya membawa nampan berisi tiga cangkir seduhan teh.

"Nida, nggak apa ditinggalin, Bu?"

Lihatlah wanita itu, sama sekali tidak sungkan atau memposisikan dirinya dengan tingkah seorang pengantin yang malu-malu ketika dihadapkan dengan mertua.

Ia masih ingat kedatangan Ayu tiga bulan yang lalu. Meski ramah, Ayu masih

malu-malu dan terlihat manja pada putranya.

"Ada bude Naili," sahut Retno.

Wanita paruh baya itu melihat, anak dan menantu yang duduk bersisian dan teduh untuk dipandang matanya.

Tidak ada aksi lempar senyum, pegang tangan atau gelayutan manja seperti pasangan pengantin alay lainnya.

Mereka tampak normal, dan keduanya penuh wibawa. Retno juga bahagia, melihat bukti hubungan keduanya berjalan baik, di batang leher Marsya.

Anaknya, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Termasuk menikahi gadis, yang seharusnya menjadi kakak iparnya.

"Aku ke sini, jenguk Ibu dan Nida. Sekalian bawa kabar gembira." Dewa menatap wajah senja wanita yang sudah melahirkannya.

"Marsya sedang hamil, Bu."

Retno membeliak, kemudian menengadahkan tangannya mengucap syukur yang tak terhingga atas karunia ini.

"Berapa bulan, nduk?"

"Dua, Bu."

Dalam hati, Retno merasa bersalah, karena terlambat mengetahui kabar gembira ini.

Tadi subuh, saat ia pulang dari rumah sakit, ia menemukan menantunya itu sedang memasak, mencuci piring hingga menjemurkan pakaiannya.

"Kenapa baru ngasih tahu sekarang?"

Marsya tersenyum, senyum yang sering Dewa lihat kemarin di rumah sakit dan ketika berhadapan dengan ibunya.

"Kamu juga nduk, sudah tahu hamil kenapa malah melakukan kerjaan rumah? Usianya masih sangat rentan, nduk."

Kerut-kerut dalam menghiasi kening Dewa, ketika mendengar ucapan panjang ibunya.

"Marsya nggak ngangkatin yang berat-berat, Bu." Marsya bukan ingin membela diri, melainkan membuat ibu mertuanya tidak khawatir.

Kini, Dewa menoleh sepenuhnya pada Marsya. "Kamu ngapain tadi?"

Marsya ikut melihat suaminya. Jelas sekali raut penasaran dan khawatir di wajah Dewa.

"Cuma masak."

Dewa baru saja akan menarik nafas, namun ucapan ibunya menahan ia melakukan itu.

"Sama cuci piring, cuci kain lap sampai menjemur pakaian." Retno terkekeh. "Sepertinya, Ibu akan punya teman ngobrol, melihat istrimu telaten mengurus rumah."

Marsya melakukan itu?

Dewa akui, di apartemen ia tidak tahu apa yang dilakukan wanita itu. Belakangan ini, ia baru melihat Marsya memasak.

Kadang, ia ingin bertanya, siapa yang mencuci pakaiannya hingga menyetrika. Tapi, rasanya ia terlalu ikut campur meski hatinya benar-benar penasaran.

"Atau dari dulu, kamu memang seperti ini, nduk?"

Senyuman Marsya sangat dinikmati Dewa.

"Marsya pernah hidup sendirian di luar negeri. Mungkin, karena kebiasaan itu," jawab Marsya jujur.

Retno mengangguk. Ayu juga pernah bilang. Kalau kakaknya, seperti ibu-ibu kalau pulang ke rumah. Apalagi, ibu mereka yang jarang berada di rumah. Bisa

dikatakan, Marsya pengganti ibu untuk Ayu. Dan, kini Retno melihatnya sendiri.

Entah kenapa, ada kepuasan batin ketika Dewa lebih memilih Marsya. Bukan berarti, ia tidak menyukai Ayu. Ia juga sangat menyayangi mantan kekasih anaknya.

Tapi, untuk mendampingi seorang Dewa sepertinya, Marsya yang cocok mengemban tugas itu.

"Masakanmu juga enak. Itu artinya, kamu handal disemua bidang."

Marsya menggeleng, sambil tertawa pelan. Ucapan ibu mertuanya tidak sepenuhnya benar.

"Istriku, tidak bisa marut kelapa, Bu."

Marsya terpekur mendengar ucapan Dewa.

"Yang benar?" Retno terlihat tertarik membahas ini.

Belum sempat menghilangkan rasa kagetnya, Marsya merasa tangannya disentuh oleh Dewa dan di tarik ke pangkuannya.

Ia mengelus telapak tangan Marsya, meraba goresan tadi malam yang masih terlihat.

"Gusti! Itu, bekas parutan, kan!?"

Marsya merasa tidak enak, melihat ibu mertuanya sedikit histeris. Ngapain juga Dewa membahas hal itu.

"Kamu nyuruh istrimu marut apa gimana, Wa?"

Marsya menarik tangannya dalam genggaman Dewa, namun ditahan oleh pelakunya.

"Tengah malam Marsya bikin kolak jagung. Nggak minta bantuan aku!"

Marsya bergidik dalam hati. Ucapan Dewa sangatlah berlebihan. Ia sering bikin kolak, meski hanya menggunakan santan instan.

"Istrimu itu ngidam, Dewa!" Retno gemes melihat putranya.

Dewa mengiyakan dalam hati. Tapi, di mana letak kesalahannya? Marsya tidak pernah mengatakan apapun, meski menggunakan anaknya sebagai alasan.

"Sekarang, mumpung lagi di sini. Kamu mau Ibu bikin apa, Nduk?"

Dewa dan Marsya saling lihat, sebelum kembali pada Retno.

"Ngomong saja. Nggak usah sungkan."

Marsya melihat tangannya yang masih berada dalam genggaman Dewa. Laki-laki itu, belum ingin melepaskannya.

"Marsya belum pernah makan singkong pakai gula." jawaban polos Marsya, memang memperlihatkan dirinya buta akan makanan itu.

"Singkong pakai gula?"

"Maksudnya gula merah?" ralat Dewa mengamati wajah istrinya dengan jarak yang sangat dekat.

"Iya."

Retno tertawa. "Itu getuk Ubi, Nduk. Makanan kesukaan Dewa waktu kecil."

Marsya kembali melihat Dewa, berarti anaknya ini pengen makanan kesukaan ayahnya?

Dewa tersenyum penuh arti. "Pengennya baru sekarang?"

"Satu minggu yang lalu," jawab Marsya dengan jujur.

Dewa meremat kuat namun tak menyakiti, tangan dalam genggamannya. Membuat sang pemilik tangan, tanpa sadar mendesah dalam hati.

"Kalau kalian nggak ke sini, nggak kesampaian dong." Retno menatap keduanya.

"Marsya udah pernah bikin, tapi nggak enak."

Dewa kembali terkejut. Apa susahnya, Marsya minta tolong?

Lagi, Retno mengagumi sosok menantunya itu. Dia belum pernah makan, tapi sudah mencoba membuatnya.

"Dewa, temani Ibu ke pasar. Kita cari singkong." Retno bangun akan bersiap-siap.

"Kamu ikut?" entah kenapa, Dewa enggan meninggalkan wanita itu di rumah. Sejak tahu tangan wanita itu terluka karena parutan, ia menjadi khawatir.

"Aku di rumah saja."

"Nggak mau lihat pasar murah tradisional?"

Marsya seperti memikirkan sesuatu, sembari melihat wajah Dewa yang serius menatapnya.

"Di sana, ada es dawet?"

"Banyak. Nanti aku tunjukkan yang paling enak."

"Oke."

Oke? Itu artinya, Marsya akan ikut, kan?

O"Yuk!"

Marsya melihat ibu mertuanya sudah siap.

Dewa bangun, otomatis Marsya ikut berdiri.

"Kamu belum siap-siap, nduk?"

Marsya tersenyum, "Begini saja, Bu." ia melihat pakaian yang dikenakannya.

Dress berlengan panjang, warna peach selutut.

Retno bingung karena kedua anak menantunya belum juga beranjak dari posisinya.

"Ada apa lagi?"

"Tidak ada." Dewa yang menjawab.

"Tanganku."

Ibu dan anak tersebut, melihat ke arah Marsya, yang berada tepat di belakang Dewa.

Tangan calon orang tua itu, saling bertautan.

"Nanti, sampai di mobil!"

Dan, Marsya terpaksa mengikuti langkah Dewa kalau tidak mau tangannya ditarik.

9

"Aku baru juga dari Lampung, Ma."

"Sudah satu minggu kamu pulang, kenapa nggak ke rumah Mama?"

"Mama tahu, sesibuk apa aku."

Ratu mendengkus pelan, ada saja alasan yang dipakai putri sulungnya. Ajakan makan malam yang tidak terhitung lagi, terlewatkan. Dan, hari ini Ratu harus menemui putri sulungnya di kantor.

"Kemarin Ayu wisuda, kamu tidak hadir. Kamu itu udah kelewatan, Marsya!"

Marsya menatap datar wajah ibunya. Ada kekesalan di raut senja namun masih sangat cantik.

"Aku rasa, Mama sudah tahu dari papa. Tiga hari belakangan, perusahaan memang memerlukan fokus intens. Apalagi, keadaan yang sangat kacau---"

"Itu tidak akan pernah habis Marsya!! Makanya, dari dulu Mama bilang, jangan melibatkan diri kamu!"

Marsya mengerjap pelan. Emosi Ratu sama sekali tidak mempengaruhi ketenangannya.

"Mama ke sini mau ngundang aku makan malam, kan?"

Ratu bergeming, tidak menjawab pertanyaan yang sudah diketahui Marsya.

"Kami akan datang. Mama tidak usah khawatir."

"Ini terakhir kali Mama minta-minta sama kamu. Setelah itu, terserah kamu. Mau pulang atau tidak!"

Marsya tersenyum.

Ucapan ibunya, selalu begitu. Nyatanya, kerap kali ada acara kecil, dirinya akan direcoki oleh Ratu.

Bukan tidak menghargai.

Kadang, menyetujui ajakan makan siang mamanya, Marsya harus membatalkan janji penting yang akan memberi pengaruh baik untuk awak perusahaan.

'Nanti malam, ada acara di rumah Mama.'

Satu pesan, Marsya kirimkan pada Dewa setelah kepergian Ratu.

Tidak dibalas, namun centang sudah berwarna biru. Mungkin, Dewa sedang sibuk.

Jam makan siang sudah lewat, tapi Marsya belum keluar dari kantornya.

Berkas-berkas itu masih memerlukan perhatiannya.

Banyak laporan yang harus ditanda tangani selama dua hari ia berada di Lampung.

Meski ini sudah satu minggu, laporan dan file-file tersebut semakin menumpuk. Banyak laporan anggaran yang teralihkan karena situasi perusahaan yang di ambang kritis.

Merc Company sedang digoyahkan oleh sekelibat kerabat Gallio yang menginginkan perusahaan tersebut. Dan, Marsya tengah melakukan daya apapun untuk keselamatan perusahaan yang dirintis kakeknya dibawah kekuasaan sang suami.

Laporan mendadak tentang keuangan, perubahan staff hingga kepala direksi menyita seluruh fokusnya.

"Ini buburnya, Bu."

Marsya mengangguk tanpa melihat wajah Melinda.

Di tengah huru-hara yang sedang dipadamkan Marsya, ada sebuah nyawa yang menemani tubuhnya.

Semua akan baik-baik saja.

Melinda mengagumi kinerja atasannya. Tidak pernah seorang Marsya mengeluh, apalagi menyerah.

Kini, Melinda melihat suami istri itu bekerja keras bersama. Ia kagum, dan mengacung jempol pada pilihan Marsya yang memilih kekasih adiknya sebagai suami.

Lihat saja. Keduanya bagai dipacu dalam keadaan genting. Dalam satu minggu ini, hampir dua puluh kali rapat dewan direksi yang dipimpin langsung oleh Dewa dan Marsya.

"Ini bubur yang ke berapa hari ini?"

"Lima," sahut Marsya tanpa melihat sosok yang bertanya.

"Nggak bawa susu?"

"Ada, sudah dibuatkan Melinda tadi."

Dewa, pria itu duduk di samping istrinya yang sedang menikmati bubur kacang hijau.

Miris.

Marsya sedang tidak ingin makan nasi, beberapa hari belakangan ini. Seleranya hanya bubur kacang hijau. Untungnya, wanita itu masih mau minum susu hamil.

"Sudah sore, nggak pulang dulu siap-siap?"

"Aku sudah mandi, tinggal berangkat. Mau langsung?"

Dewa mengamati istrinya.

Iya.

Wanita itu sudah tampak lebih santai dan pakaian yang dikenakannya juga lain dari yang tadi pagi.

"Aku belum mandi."

"Mandi di ruanganku saja, di lemari juga ada pakaian ganti," kata Marsya setelah menelan buburnya.

Dewa sedikit terkejut, namun ia tetap bangun dan masuk ke kamar pribadi Marsya yang berada di kantor untuk pertama kalinya.

Dewa mengamati ruangan tersebut. Bercat coklat dan cream. Perpaduan warna yang lembut.

Ia beralih ke sebuah ranjang yang tidak terlalu besar, ataupun kecil. Mungkin, muat untuk mereka berdua?

Dewa menggelengkan kepalanya dan bergegas masuk ke kamar mandi.

Membasuh tubuh lelahnya yang berkerja seharian.

Setelah itu, ia keluar dan menemukan sepasang pakaian untuknya di sisi ranjang.

Jins dan kemeja biru?

Senyumnya melengkung.

Marsya tahu selera santainya.

"Sering tidur di sini?" tanya Dewa ketika Marsya masuk.

"Kalau perlu saja." Marsya menggulung rambutnya, hingga memamerkan tengkuk putih mulusnya.

Sebuah jepit permata disematkan di rambutnya, menambah kesan manis dan elegan.

Mata Dewa merekam kegiatan singkat wanita itu. Hingga Marsya menggunakan lipstiknya.

Gerakan wanita itu terlalu tenang dan terkesan eksklusive di mata Dewa. Entah bagaimana caranya, tapi ketika wanita itu menggerakkan tangannya, Dewa menahan tangannya.

"Biar aku saja."

Dewa mengambil anting di tangan Marsya dan memakaikan ke telinga wanita itu.

Dan hasilnya memukau pandangan Dewa, hingga ia harus menelan ludahnya.

Keindahan seorang Marsya terlalu nyata dan menyilaukan.

Marsya memejamkan matanya, ketika merasakan bibir Dewa bermain di tengkuk dan sesekali beralih ke cuping telinganya.

"Mama pasti sudah menunggu."

Dewa menghentikan sentuhannya pada Marsya. Dan menggenggam tangan itu keluar dari ruangan yang akan membuat

dirinya hilang kendali di saat keluarga istrinya sedang menunggu mereka.

Karena jalanan macet, mereka tiba di kediaman Gallio tepat pukul delapan. Dan, Marsya harus menelan tatapan kesal mamanya.

"Mari langsung ke meja makan. Papa dan Ayu sudah menunggu di sana."

Dewa dan Marsya mengikuti langkah Ratu ke ruang makan.

"Pengantin tidak sempat bulan madu, ini." Gallio tertawa melihat Dewa dan Marsya.

"Jangankan bulan madu, rumah orang tuanya saja mau dilupakan."

Dewa merasa tidak enak mendengar ucapan ibu mertuanya. Ia sempat melirik Marsya yang terlihat seperti biasa.

Kemudian semua anggota keluarga Gallio menikmati makan malam bersama, dengan sesekali Gallio berbicara tidak jauh dari masalah perusahaan, dan membuat Ratu kesal sendiri.

"Sudah selesai wisuda, rencananya mau ke mana? Mau masuk perusahaan?"

Itu bukan basa-basi Marsya, tapi pertanyaan serius pada Ayu, yang dari tadi hanya diam.

"Belum tahu, mau tekun di modeling dulu."

Marsya menatap adiknya. Ada raut terkejut di wajahnya.

"Sejak kapan?"

Semua mata memperhatikan interaksi adik kakak tersebut.

"Tiga bulan, belakangan ini."

Marsya tertawa dalam hati. Keputusan dengan alasan kecewa, sehingga Ayu berani mengambil peran tersebut yang jelas-jelas tidak disukai Marsya.

"Kamu tahu itu pekerjaan seperti apa. Dan, aku harap kamu siap dengan konsekuensinya."

Ayu meletakkan sendok di piringnya denga kasar. Kemudian matanya menatap laki-laki yang duduk di samping kakaknya.

Marsya tersenyum miris, melihat keberanian adiknya yang menatap Dewa di depannya.

"Siapa yang peduli keinginanku? Apalagi keputusanku!"

Suara Ayu bergetar, tapi tidak ada tangis di sana.

"Lakukan, dan nikmati prosesnya."

Ayu tahu, ucapan Marsya menekan dirinya. Tapi, ia tidak akan terpengaruh. Marsya sudah mengambil apa yang seharusnya menjadi miliknya.

"Mbak pikir, tiga bulan ini bisa membuatmu berpikir rasional dan lebih dewasa. Nyatanya, kamu tidak mau bangun dalam kubangan itu."

"Apa beda dengan Mba?"

Gallio berdeham, obrolan ini tidak sehat dan akan berujung pertengkaran.

Marsya bangun, ia meletakkan sebuah kotak di atas meja berikut bungkusan setipis kertas dengan simpulan pita berwarna merah jambu.

"Ini hadiah Mba untuk kelulusanmu. Juga, kado untuk adik Mba."

Ratu mengambil kotak tersebut dan membukanya.

Kunci mobil dan sebuah kalung beinisial.

Kemudian, ia mengambil hadiah kedua. Secara perlahan membuka kertasnya dan rasa hangat memenuhi dada Ratu.

Lembaran hitam abstrak dengan corak janin yang baru terbentuk. Ratu menatap Marsya dan Dewa.

"Berapa bulan?" ada getaran dalam suara Ratu melihat putrinya yang kini tengah mengandung.

"Dua," jawab Marsya.

Marsya menunggu reaksi Ayu. Mata Ayu berkaca-kaca. Tatapannya menguhunus tajam pada Dewa, sehingga laki-laki itu kalut.

Ia tidak tahu perihal hadiah yang akan dibawakan Marsya.

"Apa, anakku akan cengeng seperti

Tantenya?"

Ayu berdiri, dan Marsya merasakan tangannya yang berada di bawah meja digenggam Dewa.

Dengan cepat, Marsya menaikkan tangannya ke atas meja dan membuat Dewa tersentak.

Baru saja, Marsya menolaknya, kan?

"Mba tidak memaksamu untuk masuk ke perusahaan. Tapi, pilih pekerjaan yang pantas dan sanggup kamu jalani."

Ayu berbalik, keluar dari ruang makan dan naik ke kamarnya.

"Kalian nginap 'kan?" Ratu memecah keheningan yang tercipta setelah kepergiaan Ayu.

Dewa melirik Marsya yang duduk tenang menikmati saladnya.

"Mau nginap?" tanya Marsya pada Dewa.

Dewa bingung, kenapa Marsya malah bertanya padanya. Tapi, bibirnya mengiyakan tawaran ibu mertuanya.

Lagian besok hari minggu, maski hari itu mereka juga bekerja apalagi akhir-akhir ini.

"Dewa, ikut Papa ke ruang kerja. Ada beberapa hal yang ingin Papa bicarakan."

Dewa mengangguk dan mengikuti langkah Gallio ke ruang kerjanya yang berada di lantai dua.

"Jangan terlalu keras pada Ayu. Kalian tidak sama."

Marsya hanya bergumam, merasa tidak ingin lagi membahas hal itu.

"Kamu fokus pada kehamilanmu saja, kapan kamu cuti?"

Marsya menelan saladnya, buah kiwi terasa dominan dalam salad ini. Ia tidak terlalu suka.

"Nanti, kalau sudah waktunya."

Jawaban yang diberikan Marsya tidak memuaskan, dan menimbulkan kekhawatiran Ratu.

"Ini kehamilan pertamamu, dan usianya masih sangat muda."

"Sejauh ini belum ada tanda yang membahayakan. Lagi pula, sekarang perusahan sedang di ambang kritis."

Kepala Ratu terasa berat dan pusing setiap kali dua manusia di dalam rumah ini

membahas perusahaan. Apalagi, keadaan Marsya yang tengah hamil muda.

"Kamu tahu mengatakan resiko pada adikmu. Kamu sendiri tahu resiko terlalu capek pada ibu hamil?"

Marsya mengumpulkan piring-piring di hadapannya, ia akan membawa ke wastafel.

"Kamu lagi hamil Marsya, jangan angkat yang berat-berat!!"

Marsya tersenyum ketika sudah membelakangi ibunya, dengan lima piring kosong di tangannya.

Berat dari mana?

"Mama nggak ke kamar Ayu?"

"Ngapain!?"

"Ayu lagi sedih---"

"Kalau terus Mama bujuk, kapan dia bangun dan sadar kalau lelaki yang dicintainya bahkan sudah menabur benih pada istrinya!?"

Tumben.

Dan, ucapan Mamanya mencubit sisi dalam diri Marsya.

Tapi, ia tetap Marsya. Tidak ada yang salah dengan keputusannya. Yang salah itu, yang terus terpuruk tanpa berusaha bangun walaupun harus merangkak dengan perlahan. Dan, egois. Karena hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa mau tahu bagaimana keadaan di luar sana.

Kalau seperti ini terus, kapan dia akan dewasa? Kapan ia belajar tegar? Apa semua keinginan tak berdasarnya harus terpenuhi?

Sayangnya, saingan Ayu kakaknya sendiri.

Wanita yang sudah mendapat tempat di hati pria yang dicintainya. Wanita yang melekat asa sempurna untuk seorang Dewa.

Dan wanita, yang akan memberikannya seorang malaikat kecil.

10

"Aku mau bicara."

Dewa menghentikan langkahnya, ketika ia baru saja mencapai anak tangga terakhir, dan mendengar suara Ayu.

Ia berbalik dan melihat gadis itu, bediri di atas dengan jarak lima anak tangga, dengan mata bengkak dan jejak air mata di wajahnya.

"Ada apa?" tanya Dewa, melihat Ayu belum bergerak.

"Bisa kita bicara di balkon?"

Dewa ingin menolak, karena ia tidak ingin membuat kekacauan dengan memberi waktu untuk Ayu.

Antara dirinya dan gadis itu, sudah selesai.

Ia tidak ingin lagi menambah luka pada gadis itu. Pun, wanita yang sudah menjadi bagian hidupnya saat ini.

Tapi, kakinya mengikuti langkah Ayu, yang sudah menuju ke balkon lantai dua.

Keheningan malam itu dihiasi gerak ranting dan daun pohon mangga yang berada di samping balkon. Langit pun, tak

berbintang, hanya bulan yang mulai menyusup ke peraduannya.

Keduanya masih saling diam. Dewa berdiri di belakang Ayu. Memperhatikan punggung gadis yang pernah menjadi bagian dari hatinya, gadis yang ia tinggalkan demi menikahi sang kakak.

"Mas Dewa bahagia?"

Tangan Dewa membeku dalam saku celananya, mendengar pertanyaan Ayu.

"Kenapa Mas memilih mba Marsya, masih menjadi tanya untukku. Mendengar dari Papa, jelas aku tidak percaya. Tapi, aku juga tidak percaya kalau Mas menyimpan rasa pada mba Marsya."

Dewa mengamati pergerakan kecil yang dilakukan Ayu.

"Aku tahu Mas mencintaiku, tapi aku tidak percaya karena mendengar kehamilan mba Marsya secepat ini."

Dewa mengerti arah pembicaraan Ayu. Dirinya cukup dewasa untuk mengartikan kata-kata itu.

Namun, ia masih mengunci mulutnya. Ia perlu mendengarkan lebih dalam lagi, apa yang akan dikatakan Ayu.

"Kebersamaan kalian di Lampung, terlalu sakit untuk kusaksikan. Tidakkah Mas merasa bersalah?"

Sangat.

Aku bahkan malu, hanya untuk menatap wajahmu, Ayu.

"Bagaimana bisa Mas melakukan secepat itu? Apakah perasaan Mas, hanya sebatas itu?"

Dewa memikirkan, bagaimana cara menghubungkan kalimatnya dengan pikiran Ayu, agar mudah diterima gadis itu. Ia cukup tahu diri, untuk tidak melakukan pembelaan.

"Aku tahu mba Marsya. Dia bukan tipe wanita yang mudah jatuh cinta. Dia juga

tidak menyertakan perasaan ketika menjalin hubungan. Apa..."

Tubuh Ayu berbalik, menatap lurus pria di depannya, yang sadari tadi diam tidak menanggapi ucapannya.

"...Mas mulai melihat mba Marsya?"

Tatapan keduanya beradu. Menyorot luka masing-masing dalam bentuk yang berbeda.

Luka yang hanya keduanya, yang tahu.

"Kamu akan mengalami fase ini, kamu akan tahu."

Ayu merasa tidak puas dengan jawaban Dewa.

"Kalau maksud Mas, aku juga akan melakukan itu tanpa cinta, Mas salah besar!"

Dewa kembali melihat air mata Ayu. Sedalam apakah luka yang ditorehkan pada wanita itu?

"Kecuali, salah satunya memiliki rasa." Ayu mengusap air yang mengalir di pipinya.

"Dan, bisakah aku menuduh Mas?"

Dewa tidak tahu harus mulai dari mana. Tapi, ia ingin menjelaskan tanpa maksud membela diri.

"Kami hanya menjalani, apa yang sepatutnya. Jika rasa itu hadir, aku tidak bisa melarang." maka, itulah penjelasannya untuk tuduhan Ayu.

Ia tidak akan menyangkal. Tidak sulit mencintai seorang Marsya. Wanita dewasa dengan segala pertimbangannya.

Banyak yang Dewa pikirkan mengenai perasaannya yang terlalu cepat berpaling dari Ayu. Bukan sekali dua kali ia mengkaji perasaannya terhadap gadis itu.

Ketika bersamanya, ada euforia dalam diri Dewa. Dan, Dewa tidak mempermainkan gadis itu. Ia mencintainya.

Tapi, dulu.

Sebelum Marsya membuat keputusan besar.

Kedewasaan Marsya, menjadikan dirinya sebagai lelaki yang mau bangkit dan bergairah menyambut masa depan.

Dan, itu dirasakan Dewa setelah ia menikahi wanita itu.

"Aku hanya bisa minta maaf. Maaf karena memilih bersamanya, karena alasan yang sudah kamu ketahui. Dan maaf jika

aku mempertahankannya, karena keinginan hatiku."

ucapan terakhir Dewa membuat isakan pilu menyayat hati keluar dari mulut Ayu. Wanita itu memukul dada Dewa hingga ia memeluk pria itu.

Pria yang sudah menjatuhkan hati pada kakaknya, setelah ijab kabul. Pria yang masih bertahta di hatinya sampai sekarang.

"Aku mencintaimu, Mas! Sungguh..."

Ayu semakin mendekap erat tubuh Dewa. Di sudut mata lelaki itu, ada air yang menyeruak. Meski tangannya tidak membalas pelukan itu, namun hatinya bisa

merasakan kalau denyutan kecil itu masih tersisa.

Sangat kecil.

Mungkin akan tergantikan dengan denyut yang lain.

Tidak ada yang menyadari, ada sepasang mata yang menyaksikan pergelutan batin mantan kekasih yang berada di balkon.

Tidak ada raut, ataupun rasa di mata wanita itu.

Hanya decakan malas, karena masih melihat hal yang sama, padahal waktu kian berlalu.

Begitukah jatuh cinta?

Kalau sesakit itu, ia memilih kata 'Not For Love'

Lebih baik begini. Melakukan kewajiban atas takdir yang telah ditentukan. Melaksanakan sebaik-baik mungkin, agar tidak merasakan hukuman Tuhan karena tidak memperlakukan suami dengan baik.

Walaupun dirinya bukan dari keluarga religius, Marsya tahu apa arti imam dalam keluarga.

******

"Dari mana?" Dewa melihat Marsya menutup pintu kamar.

Wanita itu membawa segelas air putih, dan diletakkan di atas nakas.

"Jalan-jalan, cari angin," jujur Marsya.

Wanita itu memang jalan-jalan di sepanjang kolam renang belakang rumah orang tuanya setelah mengobrol dengan Mamanya.

Hingga kakinya, membawanya ke balkon karena ingin menghirup udara malam di sana.

Tempat yang sering ia gunakan ketika masih tinggal di rumah orang tuanya.

"Malam-malam begini?"

"Hm."

Marsya membalas tatapan Dewa, menelisik kemudian tersenyum ketika menyadari sesuatu.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

Marsya menggeleng, ia merangkak ke atas ranjang dan menarik selimut menutup setengah tubuhnya.

Dari posisinya yang sedang berbaring, ia bisa melihat punggung laki-laki yang duduk membelakanginya.

"Ada yang ingin dibicarakan?"

Dewa tersenyum, mendengar pertanyaan basa-basi Marsya. Selalu seperti ini, sebelum mereka istirahat.

"Ada."

Marsya menunggu, biasanya bukan itu jawaban pria itu.

Mungkin, memang ada yang perlu dibicarakan.

Satu menit.

Dua menit.

"Apa kita akan berbicara dengan posisi seperti ini?" tanyanya lagi, ketika melihat tidak akan ada pergerakan dari Dewa.

Dewa manarik nafas dalam, dan pelan. Sebelum ia mengatakan sesuatu.

"Aku ingin kamu memanggilku layaknya seorang suami!"

Marsya tertawa, cukup indah terdengar di rungu Dewa, hingga ia membalikkan tubuhnya.

Tawa Marsya pelan, namun suara itu terdengar santai.

"Mau dipanggilkan apa?" tanya Marsya ketika tawanya berhenti. Ia pikir, Dewa

akan membahas obrolannya dengan papanya atau dengan adiknya, mungkin?

Tapi, ia keliru.

"Yang normal saja."

Marsya seperti memikirkan sesuatu. "Kenapa tiba-tiba, bicara tentang ini?"

Kerutan di kening Marsya, sangat dinikmati Dewa. Dulu, ia tidak pernah melihat sisi ini dari seorang Marsya.

"Dua bulan lebih, kamu mengurusku dengan baik. Hingga obrolan kita juga nyaman, tapi tidak sekalipun kamu menyebut panggilan untukku."

Marsya mengerti, ia merasa nyaman saja tanpa sebutan apapun untuk Dewa. Tapi, kalau Dewa sudah memintanya, ia akan melakukan.

Seorang Dewangga Linggar, mengalir darah Jawa dalam tubuhnya.

"Sudah malam. Mas... Tidak mau istirahat?"

Letupan kecil bergelora dalam dada Dewa, melihat gerak bibir Marsya ketika menyebutkan panggilan itu untuknya.

Lengkungan senyum manisnya tak terelakkan. Dewa memeluk istrinya.

"Langsung tidur?" tanya Dewa, yang dibalas tawa pelan oleh Marsya.

"Sepertinya iya. Ada yang lelah batin malam ini."

Marsya bisa merasakan ketegangan tubuh Dewa. Dengan sigap ia membalas pelukan suaminya, dan mengusap pelan punggungnya hingga pelukan Dewa kembali erat.

Marsya merasakan kepalanya dikecup Dewa.

"Kamu lihat semuanya?"

"Hm."

"Maaf."

"Untuk apa?"

"Mungkin menyakitimu."

Pelukan keduanya renggang, namun tidak dengan tangan yang masih mengapit pinggang masing-masing.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Marsya, matanya mengerjap pelan.

"Apa?"

Tatapan keduanya beradu, saling menilik dalam manik yang bertahan pada satu titik.

"Apa arti pernikahan untuk Mas?"

Dewa merekam semua pergerakan kecil Marsya. Dari kerjapan mata, gerakan bibir hingga tangan wanita itu saat menyelipkan rambutnya.

"Pernikahan itu sebuah hubungan yang sangat kujunjung tinggi." Dewa menarik nafas pelan, matanya menatap manik istrinya. Kemudian ia melanjutkan. "Didalamnya butuh penghargaaan yang tinggi, agar saling bertahan. Meski belum ada cinta, aku akan mempertahankan wanita yang sudah ku-akad hingga detak nadi terakhir."

Hati Marsya menghangat. Sesuatu terasa lega di dalam sana. Ia sudah mendapatkan persepsi hubungannya dari Dewa, meski secara tak langsung dan sadar atau tidak, Dewa sudah mengatakan perasaannya.

Marsya wanita dewasa, sebelum memilih Dewa, ia sudah memprediksi semua aral ke depan. Termasuk kejadian satu jam yang lalu, ketika ia mendengar pembicaraan Dewa dan adiknya.

Kenapa harus Dewa?

Kenapa harus kekasih adiknya?

Karena Dewa merupakan tangan kanan Gallio. Dengan kata lain, struktur inti perusahaan, sangat dipahami laki-laki itu.

Dan, kenapa harus Marsya?

Karena, Marsya adalah anak sulung yang wajib mengambil dan memimpin perusahaan peninggalan orang tua Ganda Gallio Diraja.

Sampai ia menikah, dan menemukan suami yang bisa mempertahankan perusahaan, dari ancaman yang membahayakan perusahaan beserta manusia yang mempertaruhkan hidup di dalamnya.

"Aku melihat sebuah titik, titik yang menghubungkan langkah kita ke depan. Tapi...aku tidak yakin. Warna titik yang akan kupijak, apakah..."

"Akan kubuat titik itu berwarna. Meski, tak harus putih."

Marsya memejamkan matanya, saat kalimatnya disambung oleh Dewa.

Iya seharusnya warnanya putih...

Tapi...Marsya tidak akan menuntut. Ia percaya garis takdir. Apapun ke depannya, meski tak sesuai rencananya, ia akan menerima.

Menerima segalanya.

Tanpa kata...

...mengapa!!!

Bulan telah berganti, dan purnama kembali menyapa di penghujung tabir senja. Menemani wanita yang tengah menikmati suasana malam, dengan cahaya rembulan dan taburan bintang.

Perubahan pada tubuhnya semakin terlihat. Terutama bagian perutnya yang semakin membesar karena usia kehamilan yang sudah masuk usia delapan bulan.

"Kenapa di luar?"

Marsya menoleh, melihat siapa yang datang.

"Cari angin."

"Sudah larut, masuklah!"

Marsya menurut, perlahan ia bangun. Beban perutnya semakin terasa. Apalagi, berat bedan yang juga ikut naik.

Dewa mengulurkan tangannya, ketika pintu kaca selesai dibukakan.

"Awa kaki."

Marsya melihat ke bawah, batas engsel setumit itu sering mengenai kakinya.

"Nggak mandi?" tanya Marsya ketika melihat Dewa ikut bergelung dalam selimut.

"Sudah larut."

Bukannya tidur, Dewa memijat pelan bahu dan lengan istrinya. Marsya tidak pernah meminta apapun, seperti wanita hamil pada umumnya. Segala sesuatu sanggup dilkukanya sendiri. Dan, hanya ini yang bisa dilakukan Dewa selain membuat susu untuk istrinya dipagi buta.

Sentuhan itu membuat Marsya nyaman dan memejamkan matanya. Anggota tubuhnya terasa rileks, tidak tegang lagi setelah aktivitasnya seharian ini.

Dewa mengamati wajah istrinya. Meski chubby, masih terlihat cantik dengan aura berwibawa.

Kecantikan seorang Marsya tidak meninggalkan kesan lembut yang tersembunyi dalam diri wanita itu.

Sedikit banyak, Dewa mulai tahu sifat asli istrinya. Kedewasaan yang dimiliki Marsya mampu menormalkan keadaan. Kelembutan wanita itu sanggup membuat orang-orang dihargai. Dan, kecantikan wanita itu, terbalut sempurna bersama hal istimewa, yang membuat Dewa menjatuhkan hati padanya.

Perlahan, Dewa mengecup Kelopak mata yang sudah terpejam indah. Ia membingkai wajah istrinya dalam memory-nya. Mengunci dalam haribaan sanubarinya.

"Jadi jemput ibu?"

"Jadi."

Marsya mengisi piring Dewa, ketika pria itu sudah duduk. Sarapan pagi seperti biasa, setelah lima bulan mereka pindah ke rumah yang dibeli Dewa.

Rumah yang cukup besar, mengingat posisi keduanya di Merc Company. Akan ada manusia yang berkunjung ke rumah mereka, baik kunjungan karyawan ataupun relasi bisnis.

Keduanya mempersiapkan segalanya. Terlalu sempurna, seperti hati Dewa untuk Marsya. Sedangkan Marsya, menghiasi ruang hati itu dengan kenyamanan dan ketenangan lahir batin.

"Jangan masak apapun. Ibu bawa lontong."

Marsya tersenyum. Ia hanya bercanda di telepon waktu itu, tapi ibu mertuanya menganggap serius.

"Aku pergi."

"Hm."

Kecupan di kening, sudah biasa diterima Marsya. Tapi, pagi ini ada yang berbeda.

Dewa mengecupnya di sudut bibir, saat wanita itu sedang mengunyah salad.

"Ayu akan tinggal di sini, untuk sementara waktu."

Langkah Dewa terhenti. Ia berbalik, tapi tidak menghampiri sang istri.

Mata keduanya bertemu, cukup lama hingga Marysa menjelaskan maksud kedatangan adiknya.

"Mama sedang ke luar negeri, Ayu nggak pernah tinggal sendirian."

Marsya tahu, ada keberatan dari Dewa. "Kalau Mas tidak mengizinkan, aku akan melarangnya," kata Marsya kembali menyendokkan saladnya.

Marsya bisa sedewasa itu. Kenapa, ia tidak membuktikan pada istrinya, ada tidaknya Ayu, tidak ada pengaruhnya bagi Dewa.

"Tidak apa-apa."

Ketika Marsya mengangkat kepalanya, raut wajah Dewa tidak sekeruh tadi. Sekarang, terlihat lebih tenang.

Dewa pamit, dan langsung keluar dari rumah.

Usai sarapan, Marsya dibantu bi Irna membereskan meja makan dan mencuci piring.

"Ada tamu Bu."

Marsya mengeringkan tangannya. "Biar aku saja, Bi."

Bi Irna, khawatir melihat majikannya. Perut yang mulai membesar itu, dibawa santai oleh pemiliknya. Apalagi kegiatan wanita itu setiap hari, yang dimulai setelah berberes.

Ketika pintu terbuka, Marsya melihat sosok Ayu.

"Sudah datang?"

"Hm."

"Kopermu?"

"Nanti saja."

Tadi pagi, ia mendapat telepon dari mamanya mengenai Ayu, karena mamanya,sedang menemani Gallio, sang papa ke luar negeri.

Meskipun sudah dewasa, Ayu tetaplah anak kecil di mata orang tuanya. Dan menang begitulah kenyataannya. Gadis itu tidak akan berani sendirian di rumah, padahal ada pembantu di rumahnya.

"Sudah sarapan?"

"Sudah. Kamarnya di mana?"

Marsya memanggil bi Irna dan memintanya menunjukkan kamar untuk Ayu.

Marsya menghela nafasnya, Ayu masih menjaga jarak dengannya. Lantas apakah mereka tidak akan sering berpapasan kalau gadis itu tinggal di rumah ini?

"Kamar Mba di bawah, kalau kamu ada perlu."

Ayu hanya mengangguk samar dan menaiki tangga mengikuti langkah bi Irna.

Ayu tetaplah Ayu.

Entah kapan gadis itu akan bersikap seperti biasa. Dan, sepertinya Marsya tidak ambil pusing dengan sikap adiknya.

Rutinitas Marsya selama cuti adalah membuat desain pakaian yang ditekuninya beberapa bulan belakangan ini.

Hasilnya cukup memuaskan.

Tiga gaun formal, berhasil diselesaikannya dalam waktu empat bulan.

Sesuatu yang menakjubkan bukan, untuk seorang wanita seperti Marsya? Apalagi, ia masih pemula dalam bidang desain.

Sekarang, ia mulai membuat desain jas formal untuk laki-laki. Laki-laki pertama yang terlintas dalam pikirannya adalah Ganda Gallio Diraja, sang Papa.

Kemudian, dia...

...yang sudah menitipkan sesuatu yang menyatu dalam tubuhnya.

"Ini punya tuan sudah selesai?"

Marsya mengangguk, ia melihat desain pakaian yang dipegang bi Irna.

"Bagus kan, Bi?"

"Bagus Bu!" Bi Irna mengamati dengan serius. Kemudian melihat desain di tangan majikannya. "Ini?"

"Untuk bapak. Bagus?"

Kepala wanita yang sepantaran mamanya, mengangguk.

"Berarti nanti, jadinya barengan?"

"Semoga Bi." Marsya tersenyum melihat antusian pembantunya.

Bi Irna memperhatikan gaun yang sudah diselesaikan Marsya, menempel pada manekin yang ada di ruang desain ini.

Gaun selutut, berwarna merah muda. Kemudian, gaun sepanjang mata kaki berwarna putih dengan blazer beludru. Dan yang terakhir, cukup memukau matanya.

"Ini..."

"Untuk Ayu, Bi. Aku ingin, dia memakainya saat menikah nanti."

Bi Irna kagum akan perhatian dan kasih sayang Marsya pada adiknya. Ia tahu betul bagaimana hubungan kakak beradik itu, apalagi setelah Marsya menikah dengan Dewa yang tak lain, merupakan kekasih Ayu.

Dari kecil, wanita itu sudah tinggal bersama keluarga Gallio. Ia sudah hafal tabiat kedua wanita muda itu.

"Ibu sudah datang."

Marsya dan bi Irna menoleh ke arah pintu ketika mendengar suara Dewa.

"Biar Ibu yang masuk. Marsya pasti capek." Retno mendorong pintu agar terbuka lebih lebar.

Ia tersenyum, tapi sirat khawatir tak lepas dari wajahnya. Melihat tumpukan kain dan kertas di atas meja.

Dengan susah payah, Marsya berdiri. Ia berjalan ke arah ibu mertuanya.

"Tanggalnya sudah dekat nduk, nggak capek kerja terus?"

Marsya tertawa pelan. "Tinggal satu lagi Bu."

Retno memeluk tubuh menantunya. Perut besar menantunya menggelitik sudut hatinya.

Dalam hati, ia bergumam. Bisakah kamu setegar ibu mu, nak?

"Cucu Ibu, rewel?"

Tawa Marsya yang sudah terhenti, terdengar lagi. "Lumayan, Bu."

Bi Irna tersenyum melihat kedekatan Marsya dan ibu mertuanya.

"Bi, di depan ada lontong. Kita bikin kuahnya yuk!" ajakan Retno di angguk bi Irna.

"Kerjanya udah kan?" Dewa menghampiri istrinya setelah Retno dan bi Irna keluar.

"Dikit lagi."

Mata Dewa mengikuti punggung Marsya yang sudah berbalik ke meja kerjanya.

"Nanti perutnya Kram!"

"Ada Mas, yang elusin."

Dewa menarik kursi dan duduk di samping istrinya.

Marsya tidak pernah termakan bujuk rayu Dewa, apalagi mengenai pekerjaan. "Tadi malam langsung tidur, kan?"

"Hm, kenapa?" tanya Marsya balik, tangannya mulai memotong kain yang sudah diberi pola.

"Harus ditanyain?"

Tawa Marsya terdengar merdu di telinga Dewa.

"Marsya!"

"Apasih?" dengan sisa tawanya, Marsya menatap wajah yang merunduk di depannya.

Tangan Dewa memindahkan gunting di tangan Marsya. Menggenggamnya, dan mencium dengan lembut.

"Aku...."

"Hm?"

"Boleh?"

"Sejak kapan mulai minta izin?"

Dewa mengerang dalam hati, suara Marsya terdengar syahdu.

Marsya tidak ingin menyiksa Dewa. Dan, tidak pernah terpikirkan untuk itu.

Perlahan, ia mendekatkan wajahnya. Mencari yang diinginkan lelakinya, dan berhenti tepat di bibir Dewa.

Tidak ada satupun ruangan yang terlewati dalam rumah ini, dari kegiatan panas mereka.

Tidak ada melihat. Terlebih, bi Irna sering berada di kamar, kalau Dewa berada di rumah.

Dan saat ini, suhu ruang kerja Marsya, kembali panas.

Saat bi Irna dan Retno sedang menyiapkan lontong di dapur, keduanya memilih mengejar peluh dan menciptakan erangan.

Mereka lupa...

...ada gadis yang tengah tergugu di balik pintu yang tak tertutup rapat. Gadis yang datang tadi pagi, menumpang sebentar di rumah kakak dan mantan kekasihnya.

12

"Buat siapa?"

"Ayu."

"Dia bisa turun sendiri!"

Dewa tidak suka dengan kepedulian Masrya. Bukan tanpa sebab, ia harus melihat istrinya naik turun ke lantai dua untuk mengantar makan siang Ayu, dengan perut sebesar itu.

"Minta tolong bi Irna saja."

Marsya menggeleng. "Lihat 'kan tadi? Lontong aja harus dibawa turun lagi."

"Perut kamu sudah besar. Kamu nggak capek?"

"Atau Mas aja, mau?"

Dengan cepat Dewa menggeleng. "Aku anterin."

Marsya tidak menolak, dutuntun Dewa ia menaiki tangga menuju ke kamar Ayu.

"Tunggu di sini. Aku mau bicara dengannya."

Ketika Marsya meraih gagang pintu, Dewa menginterupsi. "Jangan pakai emosi, ingat dedek."

Marsya mengangguk dan meninggalkan Dewa di luar.

Pemandangan yang pertama ia lihat, adalah kamar bak kapal pecah.

"Mba baru tahu, seorang model yang tengah naik daun, cantik dengan prestasi yang luar biasa, bisa tidur dengan keadaan kamar seperti ini."

"Aku nggak tidur!"

Marsya meletakkan piring di atas nakas, dan perlahan melangkahkan kaki menghampiri Ayu.

"Menangis? Untuk apa?" tanya Marsya ketika sudah duduk.

Suara isakan Ayu membuatnya tersenyum penuh arti. Apa yang bisa ia letakkan di pundak gadis itu, jika adiknya masih bersikap seperti ini.

"Katakan pada Mba, ada apa? Kenapa menangis seperti ini, sampai tidak mau ketemu manager-mu?"

Posisi Ayu masih telungkup, ketika Marsya bersandar di punggung ranjang.

"Anak Papa hanya ada kita. Sampai kapan sikapmu seperti ini? Ada masalah bicarakan!"

"Untuk apa? Mba punya solusi? Dan bisa memberikan solusi itu untukku?"

Balasan Ayu yang cepat, serta tubuhnya yang sudah berbalik menghadap sang kakak.

"Apapun akan Mba berikan, selain kehidupan Mba. Garis kehidupan manusia itu berbeda, meskipun kita sedarah!"

Mendengar permintaan Ayu, Marsya tahu. Permasalahan adiknya tidak jauh dari laki-laki yang akan menjadi ayah anak-anaknya.

"Kamu tahu, kenapa dari dulu Mba tidak pernah pacaran?"

Ayu bergeming. Jawaban Marsya sudah didengarnya. Jadi sekarang ia tidak ingin mendengar apapun lagi. Tapi, ia juga tidak berhak mengusir Marsya.

"Bukan takut seperti kamu saat ini. Yang masih mengharapkan laki-laki yang jelas-jelas sudah menjadi suami orang. Dan orang itu Mba-mu sendiri. Sedangkan laki-laki itu sudah melupakanmu, dan mulai bangkit dan menerima takdir kehidupannya."

"Jodoh tidak ada yang tahu!"

Marsya mengerutkan keningnya. Jawaban sang adik, sedikitnya mengusik perasaan nyamannya.

"Kamu mau bikin sinetron?"

Ayu mengendikkan bahunya. Sebelah tangannya mengusap mata yang masih berjejak air mata.

"Jadilah berlian dalam lumpur pasir. Maruahmu tidak diukur dari sebesar apa perasaanmu, tapi...setinggi apa harga dirimu yang coba kamu pertahankan."

Marsya bangun. Ia membelakangi Ayu. Sebelum langkahnya menapak, ia melanjutkan kalimatnya. "Kelak, kalau mata ini tertutup dan jasad ini terkubur.

Kamu akan berjuang sendiri jika masih mengharapkannya. Dia...sudah menemukan kekasih sejatinya!"

Setelah mengatakan itu, Marsya keluar. Meninggalkan Ayu yang kembali terisak.

Ayu mengerti ucapan Marsya.

Hati Dewa...

Lelaki pujaannya...sudah terpaut pada hati Marsya.

Dewa-nya...

...tak akan pernah bisa diraih lagi.

Ayu memukul dadanya.

Kesakitan yang ia rasakan, sepertinya akan berbekas lama. Ia tidak mau melepaskan rasanya, rasa itu membelenggu dengan kuat.

Ia tidak akan bisa...

"Kenapa?"

"Perutku..."

Dengan cepat, Dewa menggendong Marsya dan membawa turun. Kepanikannya, sangat terkendali.

"Marsya kenapa, Dewa!?"

"Mungkin sudah waktunya, Bu!" Dewa membawa Marsya ke kamar.

"Perkiraannya bulan depan!"

Marsya menggigit bibirnya.

Ini sakit.

Pinggangnya, perutnya dan hatinya...

Ketika ia memejamkan matanya, tangisan memilukan Ayu terus membayangi.

Ucapan Ayu membuat hatinya sakit, bukan karena dirinya merasa terancam.

Melainkan, bagaimana Ayu menghambakan dirinya pada cinta.

Kepanikan ibu mertuanya dan bi Irna tidak mengusik pikiran Marsya di tengah kesakitan yang sedang dirasakannya.

"Marsya, buka matamu!"

"Sayang, kita ke rumah sakit ya?"

Apa sekarang saatnya?

"Mas..."

Marsya berusaha tersenyum di tengah kesakitannya, lelakinya...suaminya...ayah anaknya...menangis.

"Aku...aku...tidak apa-apa." suara itu sangat lemah. Tidak kekuatan dalam nada kalimatnya.

Ini...bukan Marsya.

Dewa memeluk tubuh istrinya. Mengucapkan kalimat penenang, surat yang bisa meringankan beban istrinya.

Marsya merasakan tubuhnya melayang, dan suara orang-orang tadi berkurang bersamaan deru mobil.

"Sayang, apanya yang sakit? Katakan!"

"Mas..."

"Iya." Dewa mencium kening Marsya.

"Apa...ditinggalkan itu...sakit?"

Dewa mematung, matanya tidak bergerak sedikitpun dari manik wanita di pangkuannya.

"Ayu...dia kesakitan."

Suara Marsya...teramat lemah di antara elaan nafas yang tertelan.

"Ayu..."

"Aku cinta sama kamu. Bertahanlah untukku, dan anak kita. Berjuanglah!"

Mata wanita itu kian meredup, namun kesadarannya masih utuh. Dan, dia bisa merasakan telapak tangan Dewa mengusap dadanya. "Aku tidak akan bergerak se-inci-pun dari sini."

Dewa mengecup mata istrinya yang mengeluarkan bulir kristal.

Marsya ingin meminta satu hal... 'Bahagiakan dia, seperti Mas membahagiakanku...'

Tapi...

...ucapan itu bertahan di kerongkongannya.

Padahal ia bersusah payah mengeluarkan kata-kata itu.

Sesuatu seperti menahannya...

Dan hal terakhir kali yang ia ingat adalah...

...kecupan singkat di sudut bibirnya, juga tetesan hangat di pipinya

13

Kesunyian kadang kala membuat manusia bisa berpikir lebih jernih. Dan, ketika keadaan tenang seperti ini banyak keputusan tepat tercetus.

Namun, bagaimana jika sunyi yang di maksud dalam keadaan ini bukan kesungguhan artinya, melainkan sunyi dalam hingar isak tangis.

Isakan manusia tidak mampu meredam sepi yang mulai bernaung dalam rongga dada pria itu.

Bersamaan embusan angin, perlahan manusia meninggalkan tanah yang masih merah dan basah. Gundukan tanah yang penuh dengan taburan bunga mampu menahan langkah seorang pria.

Di saat semua sudah berbaur dengan kehidupan fana, dia masih menamaninya di sana. Meski, bukan menemani dalam arti yang sebenarnya.

Kehilangan...adalah suatu pembelajaran. Hakikat manusia untuk menyadari kepemilikan jiwa dan raga.

Ketika masa itu tiba...yang ditinggalkan merasa hampa. Karena sebagian hidupnya terenggut.

Dua orang pria, dengan setelan koko putih dan peci hitam masih setia berada di sana.

"Ikhlaskan..."

Pria itu menunduk. Air mata menjadi saksi bagaimana rasa kasihnya pada sosok wanita yang sudah menempati liang lahat.

"Bukankan langkah setelah pertemuan itu, perpisahan?"

Tepukan di bahu dirasakan pria yang masih duduk tepat di depan pusara.

"Dia..." pria itu tidak bisa melanjutkan kalimatnya yang sudah tertelan. Bersama air mata yang tidak akan pernah kering untuk kepergian separuh nafasnya.

"Melihatmu seperti itu, dia pun tak akan bahagia. Kamu masih punya tanggung jawab, buktikan pada dia, meski raganya sudah tidak lagi di sampingmu."

"Dia juga membawa anak kami..."

Pria yang berdiri di belakang, memalingkan wajahnya. Ucapan itu terasa membekas dan sakit untuk diingat.

"Mereka akan menunggumu. Doakan, tempat terindah untuk mereka."

"Dia...bekerja dengan keras. Kewajibannya sebagai seorang istri harus diemban bersama tanggung jawab di perusahaan..."

Iya.

Dia sehebat itu.

Dia wanita hebat.

Wanita yang bisa mengendalikan keadaan serumit apapun.

Jiwanya sudah terdidik, sebelum membenamkan diri.

Pria itu...tahu.

"Saya, sangsi...apakah masih bisa berjalan tanpa diri-nya. Apa..."

"Kamu seorang pemimpin. Kendalikan dirimu, dia boleh pergi karena jalan takdirnya. Tapi...kamu. Tataplah ke depan. Jangan melangkahi takdir, apalagi menyalahkannya."

Pria itu meremat taburan bunga.

Benar.

Demi istri dan anaknya...

Ia harus bangkit.

Ciuman manis berselimut duka dan tertikam luka diberikan pada istrinya. Melalui nisan yang bertuliskan nama sang kekasih halalnya.

Cukup perih...melangkah sendiri, tanpa ada lagi yang mendampingi.

Kalau dulu...dia akan berbisik saat adzan subuh. Sekarang, dirinya akan terbangun sendiri.

Jika kemarin...tawanya terasa menyejukkan, kini air mata yang akan menemani kenangan yang sudah terukir itu.

Perlahan ia bangun...membenarkan letak kaca mata. Ia berdiri, seakan melakukan penghormatan yang tiada akhir pada wanita yang sedang mengandung anaknya.

Dalam hati ia berbisik.....

Sayang...

Aku bukan pergi.

Melainkan menyelesaikan kewajibanku.

Mulai saat ini, aku akan menunggu. Menunggu waktu untuk menimbun bersamamu.

Kasihku...engkau sudah tahu. Karena setiap hari yang kudendangkan lafadz kasih padamu.

Sayang...

Baik-baik engkau di sana.

Bersama malaikat kecil kita.

Aku akan menyusulmu...

Mungkin besok, atau lusa. Mungkin juga...

Ah...entahlah.

Yang pasti aku akan menyusulmu.

Dalam doaku...akan senantiasa menyebut namamu.

Sayang...

Ia tidak sanggup lagi. Dituntun pria yang tadi, masuk ke mobilnya.

Setelah mobil itu pergi...ia yang terpekur. Memaknai arti kehilangan yang baru saja dirasakan sahabatnya.

****

Kehilangan...

Sedahsyat itu, pengaruhnya? Atau hanya bagi mereka yang punya cinta?

Mungkin karena itu, banyak orang yang menyesali pertemuan. Tapi, siapa yang sanggup mengubah skenario Tuhan?

"Ibu balik besok."

"Lusa saja, Bu?"

Retno menggeleng. "Sudah tujuh hari. Nanti juga ke sini lagi."

Dewa menatap ibunya. Ada asa yang membuncah setiap memandang wajah ibunya.

"Sering-sering menghubungi ibu mertuamu."

Dewa mengganggguk. Tanpa harus menghubungipun, ibu mertuanya akan bolak-balik ke rumahnya.

Matanya menyisir kamar yang beberapa hari ini ditempati ibunya.

Biasanya, kamar ini sering dikunjungi Marsya.

Namun, sekarang...

"Melamun lagi?"

Senyum diberikan Dewa pada ibunya. Menandakan dirinya lebih baik sekarang. Karena...

"Ibu ke depan dulu."

Dewa ikut bangkit dan mengikuti langkah ibunya. Bukan ke depan tapi ke kamarnya.

Kamar yang akhir-akhir ini, ingin sering ditempatinya.

Kamar yang melukiskan ratusan kenangan yang tidak akan dilupakannya.

Di kamar ini...ia meluahkan cinta dan rasanya. Sering ia melihat raut datar, senyum hingga tawa Marsya.

Kepedulian dan perhatian wanita itu sanggup mengalihkan rasa yang sudah terpendam selama dua tahun pada wanita lain.

Karena kasih Marsya terlalu hangat dan menentramkan jiwanya.

Ketika melihat pergerakan di atas ranjangnya. Dewa mendekat, dan duduk di sisi ranjang.

Matanya berbinar...

"Dedek, mau nyusu? Bentar, Ayah bangunkan Ibu dulu."

Melihat Marsya tidur nyenyak, membuat Dewa bingung. Semalam ia melihat sendiri bagaimana putri kecilnya rewel sehingga membuat Marsya harus bergadang.

"Loh kok di bawa keluar? Kasih ibunya, haus ini!"

"Marsya masih tidur, Bu. Kasihan."

Retno mengambil cucunya yang baru berusia tujuh hari dan menimang dengan hati-hati.

Rengekan khas bayi membuat suasana hangat dalam rumah besar itu.

"Sayang---"

"Dedek haus, kenapa nggak bangunin aku?"

Dewa melangkah ke arah Marsya, wajah wanita itu tetap cantik setelah bertaruh nyawa melahirkan putri cantik mereka.

"Tidurmu lelap, tadi malam juga nggak cukup tidur."

Langkah kaki Marsya sangat pelan, dituntun oleh Dewa.

"Sayang anak Ibu, cup. Ayah nakal ya. Anak haus di bawa keluar!"

Dewa tertawa dalam hati. Satu minggu ini sering mendengar kalimat itu dari bibir Marsya.

Sedikit cerewet.

Tapi...manis.

Ia suka.

"Ibu lagi apa?" tanya Marsya, ketika sudah duduk.

Retno tersenyum, melihat putranya dengan telaten membantu Marsya membuka kancing dasternya.

"Ini, mau ngelipatin popoknya cucu cantik."

Marsya tertawa pelan, melihat pakaian putri kecilnya dalam keranjang.

Satu minggu ini, ibu mertuanya sangat telaten mengurus dirinya dan bayi mungil yang sedang menyusui. Dibantu mamanya juga.

"Beneran lapar dedeknya."

Marsya mengangguk sambil tersenyum, ia mengusap sayang pipi putrinya.

Kemudian menatap suaminya.

"Bagaimana keadaan Bilal?"

"Yanto bilang masih sama."

Marsya bisa mendengar elaan nafas Dewa.

Bukan hanya Marsya, Retno juga memperhatikan putranya. Sedari kemarin pulang dari pemakaman istri sahabatnya, Dewa lebih banyak diam.

Dan, Retno sering mendapatkan putranya melamun.

"Jangan dipikirkan. Jodoh, takdir, pertemuan sudah digariskan, jauh sebelum kita lahir."

Dewa mencium pipi putrinya yang masih menyusui.

"Aku mikir kamu."

Marsya mengerjap, ini bukan kali pertama laki-laki itu mengatakan hal ini, setelah kepulangannya dari pemakaman tersebut.

Semalam, Dewa juga berbicara seperti itu.

"Aku mengenal mereka dari dulu. Jadi, aku tahu bagaimana Aqila berjuang dalam pernikahan mereka. Jadi...ketika mendapatkan kabar ini, pikiranku tertuju padamu. Kamu dan dia hampir sama..."

Senyum Marsya melengkung, yang dialami sahabatnya memang menyedihkan. Tapi, Tuhan punya rencana lain, atau ada hikmah setelah kejadian ini.

"Mungkin kami sama, tapi...jalan takdir kami berbeda. Kisah manusia itu tidak pernah bisa ditebak."

Dewa menarik nafas lagi, posisinya masih berlutut di samping sang istri.

"Iya Dewa. Kalau kamu seperti ini, sama saja kamu dengan Bilal. Setidaknya jadilah sahabat yang saling menguatkan dalam keadaan seperti ini."

Marsya bergeser, dan menepuk sofa yang didudukinya tadi, agar sang suami duduk di sampingnya.

Mata keduanya bertemu yang saling memberikan rasa hangat.

Kemudian, wanita itu melihat ke arah ibu mertuanya.

"Ibu."

Retno mengalihkan perhatiannya pada Marsya, ketika menantunya memanggil.

"Terimakasih sudah melahirkan lelaki sebaik ayah Dania Marwa Linggar. Terimakasih sudah menjadikannya sebagai suami yang penuh cinta. Dan..."

Marsya menatap suaminya, senyum manisnya masih bertahan. "Terimakasih, karena memberi restu untuknya menjadi imamku."

Dewa merangkul bahu Marsya, menariknya dalam rengkuhan serta mencium keningya.

Ingatan Marsya kembali pada saat ia berjuang melahirkan buah hatinya.

Ketika matanya tertutup, wajah Dewa yang ia lihat dan senandung cinta pria itu yang ia dengar.

Dan, ketika kelopak mata itu terbuka, wajah itu lagi yang ia lihat. Masih teringat

kalimat pertama yang dilontarkan Dewa saat ia bangun.

'Terimakasih sudah mau bertahan. Jangan ragukan hatiku. Karena, selamanya akan ada kamu di sini.'

Ucapan itu, diakhiri kecupan di keningnya yang dalam, dan mengesankan.

"Terimakasih juga...sudah menjadi istri yang menyempurnakan segala tumpuan hidupku."

15

"Botol susu, sudah?"

"Sudah. Kita berangkat sekarang, nanti kejebak macet," jawab Marsya sembari melirik arlojinya. Kemudian memperhatikan bayi mungil yang baru masuk usia dua bulan di pangkuannya.

Tidak butuh baby sitter, di kantor ada Melinda, sekretarisnya yang akan mengawasi Marwa ketika ia sibuk.

Beberapa bulan vakum, tidak membuat Marsya malas atau hilang keinginannya untuk melanjutkan pekerjaannya.

Di sela kesibukannya, hobi baru yang dirintis sejak mengandung putrinya, tetap dikerjakan Marsya.

Tidak terlalu fokus. Biasanya, ia akan mendesain pola baru di akhir pekan. Kalau tidak ada acara yang harus dihadirinya.

"Perubahan staf administrasi, akan kita bahas dalam meeting nanti."

Marsya mengangguk.

Saat menyiapkan sarapan tadi pagi, ia menyempatkan diri, melihat draft meeting hari ini.

Dibawah kepemimpinan seorang Dewa, Merc Company bisa bertahan. Didukung seorang wanita yang berdiri di sampingnya, yang sudah melahirkan putri cantik mereka.

Marsya tersenyum melihat Marwa mengerjap dan memainkan bibirnya seperti mengemut sesuatu.

"Dua minggu ini, kita sibuk dulu ya sayang. Marwa pinter dong, nggak rewel."

Bayi kecil nan cantik itu kembali mengerjap dengan bola mata indahnya.

Dewa ikut tersenyum, dua wanita beda generasi sudah mengambil alih hatinya. Tidak ada sedikitpun ruang yang tersisa. Semuanya penuh dengan dua bidadarinya.

"Meeting kemarin Marwa juga ikut, anteng anak Ayah ya?" Dewa mengusap kaki mungil putrinya yang terpasang kaos kaki berwarna hijau cerah, setelan dengan dressnya.

Inginnya Dewa, sederhana.

Bahagia dengan cinta luar biasa, dan bersabar menunggu bibir menawan istrinya mengucap lafadz cinta untuknya.

Ia akan menunggu selama apapun itu. Tanpa memaksa mengubah persepsi Marsya terhadap dirinya.

Tak apa, jika Marsya melakukan semua itu hanya sebatas kata kewajiban. Seiring berjalannya waktu, kewajiban itu akan berdampingan dengan rasa yang akan menyeruak.

Cukup menunggu. Dengan cintanya yang terlebih dulu berlabuh pada hati wanita yang sudah memberikan separuh hidupnya.

Mobil yang dikendarai Dewa memasuki area parkiran VIP perusahaan Merc Company. Sebelum turun, laki-laki itu memastikan Marsya dan putrinya telah bersiap.

Karena Marsya tidak pernah menuntut perlakuan spesial darinya, ia membiarkan Marsya keluar dari mobil bersama putrinya. Kemudian, ia mengambil putrinya dari gendongan Marsya.

Bukan tidak tega melihat istrinya lelah atau kerepotan. Tapi, ia akan merasa sempurna jika putrinya berada dalam dekapannya dan sang istri berdampingan dengannya, meski tangan Marsya tidak bergelayut manja di lengannya.

Memasuki lobi utama, kedatangan pasangan itu menjadi moodboster bagi karyawan. Kedua atasannya itu, sesuatu bagi mereka. Perumpamaan keduanya adalah sepasang kekasih sempurna milik yang maha sempurna.

Kedua orang yang paling berpengaruh di Merc Company, disambut oleh asistennya masing-masing ketika akan memasuki lift VVIP khusus.

"Marwa, ikut rapat juga, boleh?"

"Ini rapat penting."

Dewa menatap istrinya, "Putriku pinter. Asikan saja sampai kenyang."

Marsya tidak menjawab, dan itu artinya wanita itu setuju dengan permintaan suaminya.

"Bawakan berkas ke ruang meeting."

Susi mengangguk, dan meninggalkan ruangan Dewa yang sedang menggendong Marwa, Marsya, dan Melinda di depan ruangan Marsya.

"Ini, perlengkapan Marwa. Berkasnya aku yang bawa." Marsya menyerahkan tas kecil berisi botol ASI dan perlengkapan lainnya pada Melinda.

Setelah itu, ia pun meninggalkan suami istri tersebut.

Marsya membuka pintu ruangannya, ia menyampingkan tubuhnya agar Dewa bisa masuk.

"Di kamar saja, masih ada waktu lima belas menit lagi," kata Dewa sembari melangkahkan kakinya ke kamar yang ada di ruangan istrinya.

Marsya mengikuti Dewa dari belakang, lima belas menit, cukup untuk menyusui. Dengan cepat, ia membuat pola waktu dalam kepalanya.

"Kenapa?" Marsya melihat suaminya dengan tatapan bingung. Karena, tak kunjung memberikan Marwa padanya.

Tatapan Dewa menilai dengan seksama. Cukup lama, hingga Marsya memejamkan matanya.

Lima belas menit sudah lama berkurang.

"Mas!"

Dewa memberikan Marwa pada istrinya, kemudian dengan cepat ia memutar tubuhnya hingga berada di samping Marsya.

"Sebentar!"

Marsya bisa merasakan jemari Dewa menyentuh punggungnya.

"Ngapain?"

"Bukain resleting!"

"Bisa dari bawah!"

Dewa tidak menanggapi ucapan Marsya, dengan cekatan ia menurunkan baju yang sudah terbuka resleting, hingga bahu putih mulus Marsya tertangkap netra-nya.

Mereka sudah melewati satu tahun anniversary pernikahan satu bulan yang lalu, tapi tidak sekalipun Dewa tidak terpesona pada keindahan seorang Marsya.

Baginya, Marsya penyempurna hidup dan agamanya. Dan, saat ini imannya sedang di tantang oleh pesona istrinya.

Antara meeting dan ibu Marwa...

Dewa mengerang.

"Kenapa?"

"Hah?"

"Tunggu di luar saja."

Dewa berdeham, Marsya sangat mengenalnya dan ia sendiri bodoh karena tidak mengendalikan hawa yang sedang berkeliaran dalam kepalanya, sejak menurunkan baju Marsya.

"Sudah kukatakan bisa dari bawah. Sekarang, siapa yang lelah jiwa?"

Datar.

Kalimat itu diucapkan Marsya sangat datar, tapi ada nada ledekan yang ditangkap rungu Dewa.

"Marwa lihatin kamu!" Dewa mencoba mengalihkan perhatian Marsya yang menelisik wajahnya.

"Aku mau lihat Ayahnya!"

"Marsya!!"

"Hm..." senyuman Marsya, tersimpul.

Entah kenapa, ia suka, setiap mendapati pandangan cinta Dewa yang tidak pernah disembunyikan laki-laki itu.

"Mau kubatalkan meeting-nya?"

Tawa Marsya mendebarkan dada Dewa. Wanita itu cantik dalam keadaan apapun.

"Boleh, kalau mau Merc Company, menjadi taman bermain untuk Marwa," sahut Marsya santai dengan sisa tawanya.

Dewa mengusap wajahnya.

"Sudah selesai sayang, kasihan Ayahmu!" Marsya menidurkan putrinya, kemudia ia bangun, dan merapikan dandanannya.

"Tolong, resletingnya!" senyum Marsya saat meminta Dewa menarik lagi resleting

bajunya membuat Dewa menatap tajam wanita itu.

Tapi, ia tetap melangkah mendekat. Hingga posisi keduanya menghadap ke cermin dengan Dewa berdiri tepat di belakang Marsya.

Dari cermin, tatapan keduanya beradu.

Ada dambaan yang sama dalam hati keduanya, dengan kadar rasa yang berbeda.

"Majukan meeting-nya?"

"Tawaran macam apa itu?" Dewa membalas tanya Marsya.

"Setelah meeting, kita tidak akan bertemu sampai jam tiga sore."

Marsya menunggu jawaban Dewa, setiap kali Dewa mendamba, ia tidak pernah membuat pria itu kecewa dalam situasi apapun.

Dan, tanpa disadari oleh Marsya, sikapnya itulah yang membuat Dewa kagum dan melabuhkan hati padanya.

"Tiga menit lagi!" Marsya memberitahu sisa waktu, bersamaan dengan itu, resleting yang sudah tertarik ke atas, kembali tertarik ke bawah.

"Satu jam. Aku kabari Susi!" tanpa melepaskan tangan kirinya yang melingkar

di pinggang Marsya, Dewa mengirim pesan singkat pada asistennya.

'Meeting dimulai satu jam lagi!'

"Kehilangan, seberat itu. Tapi, aku salut dengan ketabahan Bilal."

Marsya tidak menanggapi, ia fokus ke jalan. Namun, rungunya menyimak dengan baik ucapan suaminya.

"Aku memberikan semangat untuknya hari itu, di pemakaman istrinya. Sedangkan aku, tidak tahu apa jadinya jika kejadian itu menimpaku."

Hanya sedetik keduanya beradu pandang, setelahnya Dewa kembali fokus mengemudi.

"Menurut Mas, kehilangan seperti apa yang akan membuang logika?"

"Kamu."

Marsya tertawa pelan.

"Kenapa ketawa? Kamu bertanya menurutku. Dan, kamu-lah jawabannya."

Marsya tersenyum, ia percaya. Dan, tidak bertanya lagi. Maksud pertanyaan tadi bersifat umum, tapi karena Dewa menjawab seperti itu, tidak jadi masalah baginya.

"Kamu sendiri?"

"Aku?" ulang Marsya.

"Hm."

"Sama aja dengan jawaban Mas!"

Dewa menggeleng, "Jawab saja."

Marsya berdeham pelan, matanya sudah teralih dari suaminya. "Kehilangan itu, seseorang yang kita anggap penting, memilih berhenti berjuang bersama."

Kernyitan kening Dewa tidak mengganggu Marsya. Wanita itu malah

tersenyum penuh arti, ketika kembali memperhatikan suaminya.

"Aku, seberapa penting untukmu?"

Senyum Marsya membuat Dewa ingin tahu lebih, jawaban wanita itu. Ia mengerti arah jawaban Marsya, tapi ingin makna yang sebenarnya

Elaan nafas Marsya terdengar samar di rungu pria itu.

Bukan lelah, apalagi lega.

"Bagiku, sebuah akad itu kuat. Sekuat gunung, yang menancap di bumi."

Rasa hangat menerpa relung hati ayah Marwa. Marsya tidak menyebut namanya, tapi kekuatan kalimatnya menunjukkan sosok dirinya dalam jawaban wanita itu.

Tatapan Marsya yang dingin, tidak membuat Dewa risih. "Senyummu, mencurigakan."

Kini, senyum itu berganti tawa dari bibir Dewa. Ucapan istrinya, menggembirakan sudut hatinya.

Dewa mengambil tangan Marsya, membawa ke pangkuannya. Menggenggamnya dengan erat, tanpa menyakiti.

Hari ini ia bisa mengajak istrinya ke rumah duka sahabatnya yang baru ditinggal sang istri, memperingati hari keseratus.

Masih diingatnya, ucapan Bilal, yang juga didengarkan Marsya.

'Sayangi istrimu. Kehangatan rumah karena dirinya, bukan kita.'

Ketika itu, Dewa merasa takjub bagaimana Marsya menanggapi ucapan Bilal.

'Kebahagian kami juga tak jauh dari seorang suami. Kehangatan ikatan, butuh keduanya.'

******

"Kamu yakin?"

"Hm."

"Kamu akan terikat kontrak, dan tidak bisa memutuskan sepihak, apapun yang terjadi nanti."

Ayu membalas tatapan kakaknya. Memindai raut yang sudah membuatnya patah berkeping.

"Profesional-lah. Kamu akan sering bertemu dengan kami. Aku harap, kamu mengambil keputusan yang baik."

Decakan tak suka, timbul dari hati Ayu. Namun, sekuat tenaga ia menyembunyikan ketidaksukaannya pada Marsya.

Tanpa disadari Ayu, jika Marsya mengetahui wajah palsunya.

"Tidak usah khawatir. Kelengkapan dokumen dan surat keterangan kontrak, sudah kuberikan pada asisten Mbak." Ayu bangun dari sofa. Ia berniat keluar.

Sebelum tangannya menyentuh gagang pintu ruangan Marsya, gadis itu berbalik.

"Aku sudah siap. Sebaiknya, Mbak juga bersiap!"

Tidak menunggu reaksi Marsya, Ayu keluar. Meninggalkan Marsya dengan senyum penuh arti.

Entah apa yang dipikirkan Marsya, namun, ia menerima saran adiknya, untuk menyiapkan dirinya.

Mungkin, bersiap untuk melihat patahan berkeping yang sudah retak, untuk kedua kalinya.

Ayu masuk ke Merc Company, karena ia mendengar sendiri dari papanya, bahwa perusahaan membutuhkan tambahan model untuk trending option promosi.

Dan, gadis itu mengajukan diri. Daripada ia bekerja dengan management

entertainment, lebih baik ia bergabung dengan perusahaan keluarganya.

Alasan utama...

...hatinya masih terpaut di sana.

Cinta, membuatnya tau arti pengorbanan. Ini sudah hampir dua tahun, dan ia sudah berkorban selama itu.

Sekarang, ia akan membuat kakaknya merasakan, bagaimana cinta yang sudah dipupuk itu, lenyap. Membekaskan, goresan luka tak bernama.

"Pulang?"

"Sebentar lagi," sahut Marsya, tanpa melihat Dewa yang baru keluar dari kamar ruangannya.

Grafik di laptopnya menyita perhatian wanita itu. Ada angka dan keterangan yang tidak sesuai dengan data input.

"Sudah hampir jam sepuluh. Ini, Marwa-nya bangun lagi."

Senyum manis terkembang, namun mata tak teralihkan dari layar laptopnya. "Sabar sayang, Ibu save dulu. Terus nyusu, ya?"

Marwa menguap, matanya mengerjap-erjap. Dengan wajah kantuknya, bayi

berumur tiga bulan itu ditimang dengan penuh kasih dalam dekapan sang ayah.

"Finally." Marsya menutup laptopnya. Kemudian menghampiri Dewa.

Ia mengulurkan tangannya, mengambil Marwa dari gendongan Dewa.

"Sayang Ibu..." kecupan sayang, dihujani Marsya ke wajah Marwa.

Diikuti sang suami, Marya kembali ke kamarnya. Menidurkan bayinya, dengan hati-hati. Kemudian, ia berbaring, bersiap menyusui Marwa.

Dipandanginya, Marwa. Anaknya dengan Dewa, dengan pandangan kasih,

tangannya mengusap sayang punggung bayinya.

Meski mata Marwa telah kembali terpejam, wajah polos sang anak, damai untuk di pandang.

Ada raut suaminya di wajah sang putri, ketika kening Marwa bermain, dalam tidurnya.

"Ayu akan bergabung dengan perusahaan." Marsya mengatakan dengan pelan, agar tidak mengganggu lelapnya sang anak.

Ia tahu, Dewa berdiri di belakangnya, tanpa harus melihat.

"Aku sudah dengar dari Papa."

Kemudian keheningan mulai tercipta di antara keduanya. Hanya deru nafas dan bunyi bip jam digital yang terdengar, setiap sepuluh menit.

Kehadiran Ayu di perusahaan bukan sesuatu yang mengusik Marsya. Namun, ia juga tidak menampik, kalau Dewa juga tidak akan terganggu.

Keputusan Ayu, gadis itulah yang menanggung resiko. Dan, Marsya hanya perlu mempertahankan apa yang sudah dimilikinya sekarang.

Begitu juga dengan Dewa, kan?

Marysa tidak percaya takdir, kalau dirinya tidak terlebih dulu tidak berusaha. Jikalau pahit akan membuatnya merana, ada cahaya yang yang akan mengeluarkannya dari sana.

Dan, entah kenapa. Semakin hari ia merasakan takdir kehidupannya dengan Dewa, semakin kuat.

Sekuat tatapan Dewa ketika mata mereka bertemu. Dan, hangatnya tangan Dewa, menggenggam tangan Marsya membawa ke dadanya.

"Dulu, ada dia. Sekarang, hanya Ibu Marwa yang ada di sini."

Posisi keduanya, duduk berhadapan di sisi ranjang. Senyum Dewa terlihat tegar, seolah ingin menularkan wanitanya, dengan kekuatan cintanya.

"Aku tidak mengkhawatirkan tentang kita. Kekhawatiranku, beralasan dengan hati-nya."

Iya.

Semakin Ayu ingin menerobos, hingga menguakkan arti hubungan mereka, semakin dirinya akan terluka.

Karena, akad itu kuat. Sekuat rasa Dewa untuk wanita yang telah memilihnya.

Rasa haru dan bahagia, merasuki jiwa dan sanubari ayah satu anak tersebut. Jawaban Marsya, sedikitnya sudah terduga. Namun, ketika ia pesimis, Marsya menghasilkan logika yang manis.

"Nginap di sini saja, mau?"

"Apapun yang Mas mau. Bukankah kewajiban untukku?"

Mahligai itu kembali berwarna. Warna yang memberikan berbagai macam corak.

Simpuhan lenguhan mereka, mendapat ridho di sisi Tuhan.

Karena lenguhan itu, berada dalam akad yang kuat, dan rengkuhan berlabel halal.

17

"Begini, saja?"

Marsya memindai sosok yang berdiri di hadapannya. Memperhatikan penampilan ayah putrinya, mulai dari tatanan rambut, wajah, juga setelan silver yang digunakan pria itu pagi ini.

"Ini pilihanmu. Pasti tidak ada yang kurang."

"Kita berangkat." tanggapan Masrya membuat Dewa tersenyum.

Hari ini pemotretan Dewa sebagai CEO, dengan beberapa model pada promosi terbaru Merc Company, yang akan rilis bulan depan.

Dalam perjalanan, Dewa berkali-kali melirik istrinya yang sibuk dengan ponsel, dan Marwa terlihat anteng di pangkuannya. Raut tenang Marsya menghangatkan sisi dalam diri Dewa.

Ia ikut merasakan ketenangan yang dipancarkan istrinya.

Lebih cepat setengah jam dari jadwal pemotretan, Dewa dan Marsya tiba di gedung Merc Company.

Mereka, bergegas langsung ke lantai sepuluh, diikuti asisten keduanya.

Di sana, sudah ada tujuh model yang bersiap melakukan pemotretan. Termasuk, Ayu.

Tidak lagi perlu masuk ruang ganti, karena segala sesuatu keperluan Dewa sudah diurus Marsya.

Ketika salah satu kru memberikan aba-aba, para model yang sudah paham aturan main, segera beraksi dengan mengambil pose masing-masing.

Suara bidikan, arahan fotografer, cahaya kilat memenuhi ruangan khusus penataan.

"Mba, nggak sibuk?"

Marsya menoleh, ketika mendengar suara adiknya.

"Kenapa?"

Ayu, melihat sekilas ke arah Marwa, keponakan yang tidak begitu disukainya, namun menggemaskan, digendong oleh Melinda, yang duduk di sebelah kakaknya.

"Aku baru tahu pekerjaan wakil direktur, selain menyelamatkan banyak jiwa, juga mengawasi suaminya."

Senyum Marsya terlihat tulus, tidak sedikitpun ia kesal dengan sindiran

adiknya.

"Biar kamu bisa lihat, bagaimana tugas seorang istri. Sekalipun karirnya tinggi, ada garis yang membatasi."

Ayu tersenyum sinis, ketika ia ingin membalas ucapan sang kakak, manajernya memanggil. Karena, sekarang waktunya untuk melakukan pemotretan dengan Dewa.

Dengan langkah anggun, gadis itu berjalan ke arah Dewa. Laki-laki yang tidak akan bergeser tempat di hatinya.

Laki-laki yang telah memberi warna dalam relung hatinya.

Tidak ada pose yang berlebihan. Tapi, posisi Ayu dan Dewa, bisa dibilang dekat. Ayu membuka pintu mobil, sedangkan Dewa berdiri di sampingnya dengan sebelah tangan di masukkan dalam saku celana, dan wajah keduanya menghadap kamera.

Dan, posisi seperti itu memberikan kesempatan bagi gadis itu, untuk mengatakan sesuatu pada Dewa.

"Seharusnya, pose seperti ini cocok untuk pre-wedding."

Bisikan Ayu, disadari Dewa. Namun, ia bisa mengendalikan dirinya untuk tetap fokus pada lensa.

Nurani kecilnya tetap meneriaki rasa bersalahnya pada gadis yang kini menjadi adik iparnya.

Ketika awak kru menyiapkan rule selanjutnya, Ayu kembali membuat Dewa tertegun.

"Bagaimana kakakku...apakah semanis aku?"

Ayu...berubah.

Dewa menoleh, menatap penuh pada gadis yang pernah menjadi bagian dari dirinya.

Dari pengamatannya, Dewa tahu. Sikap Ayu aneh, apalagi senyum sensual yang diperlihatkan gadis itu padanya.

"Apapun yang kamu lakukan, masa lalu kita telah usai."

Perkataan Dewa, membungkam sudut yang sedang gembira dalam diri Ayu.

"Mengenai kakakmu...dia tak semanis kamu. Tapi...cukup membuatku gila."

Hanya mata Melinda dan Susi, yang memperhatikan gelagat Ayu dan Dewa. Keduanya tidak sanggup berkata apapun, karena ada Marsya di antara mereka.

Sikap Marsya masih sama, dari awal pemotretan hingga selesai.

Tidak ada gurat marah, apalagi cemburu.

Cukup profesional. Masih seperti dulu.

Ayu sempat terkejut ketika salah satu kru memanggil nama kakaknya.

"Tolong, gendong Marwa sebentar." Marsya memberikan putrinya pada Ayu.

Sementara sekarang, jadwalnya untuk ber-pose dengan sang suami.

Dan, Ayu tidak bisa menolak. Karena, di sana ada kedua asisten orang nomor satu di Merc Company. Juga, beberapa karyawan yang terlibat dengan pemotretan ini. Apalagi mereka tahu hubungannya dengan bayi cantik yang kini sedah berada dalam gendongannya.

Tapi...sedikit yang tahu, kalau dulu, dialah kekasih ayah bayi cantik yang sedang mengerjap menatapnya tanpa henti, menggemaskan dengan bola matanya yang bulat.

Perhatiannya teralihkan dari sang keponakan yang tidak pernah

digendongnya, karena sebuah kalimat dari kru.

'Terlalu sempurna'

Juga tawa beberapa karyawan, yang melihat kedua atasan yang sedang dibidik lensa.

Pose yang sederhana, hanya berdiri berdampingan. Namun, malah terkesan elagan dan membuat sudut hati Ayu nyeri.

Tepukan tangan para model, dan tatapan haru mereka tak luput dari perhatian Ayu. Apalagi, bebarapa kali, Dewa melirik sang istri tanpa aba-aba dari kru.

Dan, dengan jelas Ayu bisa mengartikan tatapan kilat itu.

Segila itu kamu, Mas?

Ending yang bagus untuk penutupan sesi pemotretan tersebut. Entah kapan Dewa membuat kerja sama dengan awak kru.

Karena, tiba-tiba saja, Marsya meraskan Dewa mengecup pipinya bersamaan kilat kamera menyambar.

"Ingin membuatnya cemburu?"

"Untuk apa?"

Sikap keduanya, menimbulkan desas-desus manis dari para model yang masih betah di sana.

"Jadi?"

"Biar dunia tahu, siapa pemilik Marsya Gallio Diraja."

18

"Ada pemotretan lagi?"

"Kenapa?"

Ayu harus menahan kekesalan yang membumbung dinding kesabarannya. Menggendong keponakannya sudah cukup kesal, ditambah harus menyaksikan kemesraan Dewa dan kakaknya.

Apalagi Dewa yang bersikap tidak profesional. Meski ciuman singkat, tetap saja tidak etis, mengingat ruangan ini masih ada karyawan dan para model.

"Mba ada rapat penting, titip Marwa. Kalau ada apa-apa panggil Melinda. Ayahnya juga boleh."

Marsya terlihat buru-buru, ia keluar dari ruangan pemotretan. Tanpa menunggu jawaban adiknya.

Rapat dengan karyawan yang akan mengikuti bisnis tour. Agenda yang diusulkan dirinya selama masih menjabat direktur.

Sedangkan Dewa, masih melayani sang fotografer yang masih memiliki kepentingan dengannya.

"Ikut aku."

Susi mengangguk, sebelum melaksanakan titah atasannya, ia menunduk hormat pada gadis yang pernah menjadi kekasih Dewa.

Mata Ayu mengikuti punggung tegap yang pernah dijadikan sandaran rasanya. Hingga, hilang di balik pintu.

"Maaf Bu Ayu, apa sebaiknya kita ke ruangan saya saja?"

Ayu tidak menjawab, ia hanya menyerahkan Marwa pada sekretaris kakaknya.

"Saya bawa perlengkapan Marwa. Apa Ibu Ayu mau memegangnya?"

Sadar dengan ucapan Melinda, Ayu memilih menggendong keponakannya. Ia berjalan di depan, diikuti Melinda dan manager-nya.

Gondok, dengan perintah dari kakaknya yang tiba-tiba. Bukan tidak mau, tiap ia tidak suka.

Ada keinginan ingin memberikan Marwa pada Delta---manajernya, tapi diurungkannya, karena cowok itu terlihat tidak care pada anak-anak.

Tidak sama dengan dia...

Begitu tiba di depan ruangan Melinda, sekilas Ayu bisa mendengar suara-suara yang familiar.

Ia berhenti tepat di depan pintu ruangan Marsya yang sedikit terbuka.

"Sepuluh menit lagi, aku harus standby di sana."

"Sebentar saja."

"Umh..."

Itu...

...ruangan kakaknya.

Yang berhadapan langsung dengan ruangan Melinda.

"Kan, lipstikku."

"Tinggal tambah."

"Hm. Mas keluar sebentar ya. Nggak mau tunda rapat lagi, kan?"

"Selesai meeting, hubungi aku. Kita belum selesai."

Cukup.

Dentaman yang menghentak di dalam dada gadis itu terasa sakit. Debaran amarah memenuhi rongga hatinya.

Ia mendengar obrolan yang tidak pantas, sekaligus menyakitkan hatinya.

"Sudah ngupingnya?"

Delta menarik cukup keras, lengan Ayu. Ia pikir ke mana wanita itu, nyatanya berdiri terpaku di depan ruangan Marsya.

"Siapa yang nguping!?" elakan Ayu cukup keras, dan tidak sadar membuat Marwa merengek.

Ayu menimang anak pria yang masih bertahta di hatinya. Dalam hati, meresapi merana yang semakin menyusup.

Egonya segera menepis.

Ini baru permulaan.

Kita lihat saja, Mba.

"Apa, aku harus segera menikahimu?"

Bukan hanya Ayu yang terkejut, Melinda yang baru selesai membuat susu Marwa juga kaget mendengar ucapan manager adik atasannya.

"Delta! Jangan mulai."

"Mba," panggil Delta pada Melinda yang akan mengambil Marwa dari gendongan Ayu.

"Iya."

"Mahar putri Merc Company, kira-kira berapa ya?"

"Hah?" Melinda melongo, bukan karena tidak paham maksud Delta. Tapi, karena kalimat yang blak- blakan itu.

Keseringan menghabiskan waktunya bersama Marsya, rasanya Melinda seperti tertular sikap Marsya.

Seorang Marsya akan menempatkan kosa katanya dengan baik. Tidak ada kalimat kasar, apalagi terkesan rendahan. Semuanya teratur.

Penilaian positif Melinda bukan tanpa alasan, kerap ia terlibat meeting dan pertemuan pribadi atasannya. Tak pernah sekalipun ia mendengar apalagi melihat sikap absurd wanita itu.

Sekarang, ia berhadapan dengan dua orang. Dan, terlibat pembicaraan yang sedikit tabu.

Yang sedang dibicarakan Delta adalah Ayu Gallio Diraja.

"Kasian loh Mba. Dari pada ngikut yang jelas udah punya bahagianya, mending balik arah. Ya kan, Mba?"

"Kamu udah bosan kerja denganku?"

Alis Delta terangkat. "Iya. Maunya kita kerja yang lain aja. Bikin baby sendiri, contohnya."

Ayu melemparkan tasnya ke arah Delta duduk di seberang meja. Dan Melinda,

sudah ngacir ke ruangan kecil tempat ia beristirahat.

Ia tidak ingin ikut campur, juga tidak ingin terlibat apapun dengan dua manusia di luar. Jadi, ia membawa Marwa ke kamarnya.

"Janga ngaco, Ta."

"Aku serius. Tunggu, akhir tahun nanti, aku mau ketemu Ganda Gallio Diraja."

"Omong kosong!" Ayu bangun dari sofa, ia keluar dari ruangan Melinda tanpa permisi.

Mendengar ocehan tak bermutu Delta membuatnya semakin kesal. Sudahlah jadi

baby sitter dalam hitungan menit, menyaksikan kisah kasih mantan kekasihnya, ditambah lagi tingkah Delta yang cukup memusingkan.

"Liftnya sebelah sini. Kamu mau ke mana? Mau gerebek mantan?"

"Delta!" hentakan kaki Ayu, tidak digubris Delta, karena pria itu sudah meninggalkannya.

******

Makan malam di rumah Ganda Gallio Diraja kali ini, kedatangan Dewa dan Marsya.

Keduanya jarang ada waktu, karena kesibukan mereka. Dan, ketika ada luang seperti ini, mereka memenuhi undangan sang ibunda.

"Gimana pekerjaan perdanamu di kantor?"

"Baik Pa."

Dewa melihat berkali-kali ke arah ruang tengah. Sosok Marsya belum terlihat sejak wanita itu meminta izin menidurkan Marwa.

"Cuma model? Tidak minat yang lain?"

"Cukup Marsya Pa. Mama nggak mau semua sibuk dengan urusannya." Ratu, yang menjawab.

Anak dua, dua-duanya sibuk. Mau diajak ngmall aja susahnya minta ampun. Apalagi Marsya, yang dari remaja hingga sudah punya anak, tidak ada di sisinya.

Ketika Marsya ada waktu luang, giliran dirinya yang harus ikut suami keluar negeri.

Dewa tertegun, saat piringnya di isi Ayu dengan butiran nasi dan lauk. Lauk kesukaannya. Dan, tentu saja Ayu masih mengingatnya.

Di saat itu pula, Marsya kembali ke ruang makan. Dua orang tua tidak

menyaksikan adegan tersebut, karena masih membicarakan putri-putrinya.

Ayu tahu, Marsya melihatnya. Dan, dengan sengaja menambahkan beberapa lauk lagi ke piring Dewa.

"Terimakasih. Sepertinya, kamu sudah pantas untuk menikah."

Ucapan Marsya mendapat respon dari ibunya yang dari tadi asyik mengeluh kesibukan putrinya.

"Siapa yang mau menikah?"

Ayu mengepalkan tangan di sisi tubuhnya.

"Ayu, kan?" Marsya menatap datar sang adik.

"Benar, Ayu?" tanggapan ibunya sangat cepat.

Tatapan tajam Ayu mengarah pada kakaknya. "Omong kosong. Tanyain Mbak. Dia yang mulai."

Gallio tau, ada sesuatu yang telah terjadi. Dan itu, tidak jauh dari sosok Dewa.

Kadar rasa putri keduanya pada Dewa ternyata belum hilang.

Tapi, ia juga mengenal Marsya. Putri sulungnya itu, tidak pernah membual. Apalagi pada saat berkumpul seperti ini.

"Akhir bulan, Delta mau datang. Lamaran, mungkin."

"Delta?" raut kaget Ratu, sama dengan suaminya. "Maksudmu, manajer Ayu?"

Marsya mengangguk. "Makan dulu, nanti kita bicarakan." selanjutnya, ibu satu anak itu menoleh penuh pada suaminya.

"Sayang, porsinya sudah pas?"

"Uhuk-uhuk." Ratu menepuk dadanya.

Ada apa ini? Lirikan tajam Ratu mengarah pada putri bungsunya, yang hanya diam dengan wajah menahan kesal.

"Kebanyakan. Kita bagi dua aja."

Usulan Dewa, ditolak lembut istrinya. "Sepiring berdua saja ya?"

Dewa memberikan senyum manisnya untuk Marsya. "Apapun untukmu."

Lagi...

...nenek Marwa terbatuk.

Sedangkan sang Raja hanya bisa tersenyum. Tidak lama lagi, rumah yang pernah sepi ini, akan ramai dengan cucu-cucunya.

Itupun, kalau Ayu mau menerima lamaran laki-laki yang sudah menjadi manajernya selama satu tahun ini.

19

"Mba jangan merasa perfeksionis. Apa-apa Mba yang ngatur!"

"Apa maksudmu?"

"Aku mau nikah sama siapa, itu urusanku. Mbak nggak usah ngatur. Jangan mentang-mentang papa percaya sama Mbak, jadi bisa seenaknya ngatur hidup aku!"

Garis bibir Marsya tertarik, setelah tahu arah pembicaraan Ayu. Diperhatikannya gadis yang pernah diurusinya beberapa tahun belakangan ini, karena kesibukan orang tua mereka.

Ayu, sudah besar. Harusnya, ia bisa menilai ucapan Marsya.

"Bagian mana dari ucapan Mba, kalau Mba ikut campur urusan kamu?"

Tawa sinis Ayu tidak membuat ibu satu anak tersebut tersinggung.

"Ngapain juga Mba sama Delta?"

Marsya meletakkan piring yang tengah dicucinya. Perkataan Ayu, sedikitnya menyentil perasaannya.

"Aku sudah bersuami, kenapa harus berpikiran seperti itu? Lagian, Delta yang menemuiku, dan mengatakan niatnya. Salahnya di mana?"

Nada kalimat Marsya masih sedatar tadi, tapi cukup membuat Ayu waspada. Karena, Marsya tidak pernah menyebutkan dirinya dengan sebutan 'aku' jika berinteraksi dengannya.

Ayu tahu, ia telah membuat kakaknya tersinggung, dan ia sudah memulai sesuatu yang ditakutinya. Tapi, dia belum siap untuk itu.

Dari arah ruang makan, Ratu mendengar suara putrinya, dan ia berjalan ke dapur.

"Aku cukup tahu diri karena telah mengambil Dewa darimu, tapi aku tidak akan meminta maaf untuk itu. Dan, yang kamu tuduhkan tadi, sama sekali tidak beralasan."

Tidak ada penekanan intonasi di sana, namun bukan hanya Ayu, Ratu juga merasa khawatir.

"Kalian bicara apa?" mata Ratu menatap tajam putri bungsunya. "Kamu ngapain Ayu?"

"Aku merasa Mba Marsya terlalu ikut campur."

"Ayu!" harusnya itu bentakan, tapi mengingat menantunya masih di ruang makan, hanya desisan suara Ratu yang terdengar.

"Aku bilang Delta mau ke rumah, pendengaranmu tidak terganggu 'kan?"

"Marsya!"

Kali ini, Ratu tidak tahan lagi. Kalimat kedua putrinya sudah di luar batas. Ia menghela nafas berat.

"Delta yang mau ke sini, kenapa kalian yang ribut?"

"Ayu nggak ribut---"

Ratu mengerang kecil, "nggak ribut, tapi suara kalian sampe ke ruang makan!"

Marsya berdeham, ia menyesal kenapa kali ini, sangat cepat merespon tingkah adiknya yang sudah menyebalkan sejak dulu.

"Narti mau ngambil laundry, Ambil Marwa sana!"

Marsya menurut, dan meninggalkan ibu dan adiknya. Perasaannya hari ini di luar kendali.

Masuk ke kamar, ia menemukan Marwa sedang di gendong suaminya. Mata mereka sempat bertemu beberapa detik, sebelum Marsya kembali menutup pintu kamarnya.

"Udah nyuci piringnya?"

"Belum."

Dewa tersenyum, "Capek?" Ia memperhatikan istrinya yang sudah berbaring dan menarik selimutnya.

"Nggak."

"Aku pijitin?"

Empasan selimut Marsya menyentak Dewa. Matanya tidak menangkap kejanggalan raut wajah Marsya, tapi kenapa ia bersikap seperti ini?

"Bisa diam?"

Dewa tertegun.

Nada kalimat itu datar, namun tajam. Dan, ia tidak pernah melihat Marsya seperti ini.

Diletakkan putrinya ke dalam box, dan mendekat ke arah Marsya yang sudah berdiri membelakanginya. Tanpa bertanya apapun, laki-laki itu memeluk istrinya dari belakang.

Ia tidak tahu, kenapa sikap Marsya seperti ini. Tapi cukup sadar, sesuatu telah terjadi.

"Aku di sini. Nggak akan pergi. Sekalipun kamu meminta."

Kalimat penenang itu disalurkan bersamaan hangat pelukannya.

Mata Marsya tertuju pada tangan yang melingkar di perutnya. Ia menginginkan sesuatu. Dan, ia mau sekarang.

"Mas capek?"

"Hah?"

"Aku----"

Kalimat itu terhenti, karena Dewa membalikkan tubuhnya hingga mereka berhadapan.

Ditiliknya wajah sang istri yang bersemu, dan membuatnya bahagia.

"Kamu minta syurgamu, apa aku harus menolak?"

Rasa bahagia memuncah dalam hati Marsya. Sambutan kasihnya hangat ... sehangat sikap suaminya yang memandang dengan cinta dan tatapan memuja.

Ratu heran, dua jam yang lalu ia menyaksikan dua putrinya adu mulut, dan ia pikir sudah berakhir. Nyatanya, malam selarut ini ia harus mendengarkan kembali pertikaian yang tidak diketahui penyebabnya.

"Kita sama-sama dari keluarga Diraja. Tapi, Mba nggak tahu kamu berbeda dengan Mba."

"Jangan mengalihkan pembicaraan! Mba yang hubungi Delta dan menyuruhnya mempercepat lamaran?"

"Kamu nuduh Mba, apa lihat buktinya?"

"Nggak usah pakai bukti, Mas Dewa aja bisa Mba rebut dariku!"

Titik sensi itu tergelitik untuk kedua kalinya hari ini. Kesialan apa lagi ini?

"Jangan bawa-bawa ayah Marwa!"

Ayu membalas dengan seringaiannya. "Karena semua ini bermula dari keegoisan Mba. Aku yang harus jadi istrinya. Aku yang harusnya ada di sisi mas Dewa, dan

Mba nggak perlu repot-repot ngurusin hidupku!"

Mata Marsya mengerjap, pengakuan tentang hati adiknya kembali ia dengar. Sudah sejauh ini, kenapa tidak menimbulkan jarak pada perasaan Ayu?

"Mba tahu sebesar apa cintaku? Mba mau tahu?"

Ayu melemparkan ponselnya ke sofa di mana Marsya duduk. "Lihat, lihat semuanya! Apa yang telah kami lakukan sebelum Mba masuk dalam hubungan kami. Berapa banyak waktu yang sudah kami habiskan sebelum Mba memenangkan ego Mba? Dan sekarang Mba mau memulai lagi?"

Marsya tidak perlu melihat isi galeri kenangan suami dan adiknya itu. Ia hanya perlu menegaskan.

"Sudah larut, apa lagi yang kalian lakukan!?" Ratu tidak tahan lagi, kedua putrinya itu sudah tidak menghargai ikatan darah mereka.

"Kamu cari masalah denganku Ayu. Kamu lupa siapa aku. Kamu melupakannya." lirihan kalimat Marsya tidak digubris Ayu.

"Hubunganmu dan Delta, aku tidak tahu menahu. Tapi, berani kamu melibatkan suamiku?" suara Marsya penuh penekanan. Ia ingin membuat adiknya tahu diri.

"Mba akan merasakan karma!"

"Ayu!!" bentakan Ratu menggelegar.

Marya terpaku...

... Menatap sosok di belakang adik dan ibunya.

Hatinya...

... Meraung, ingin menyandarkan lelah.

"Benar Ma. Lihat saja. Aku Bersumpah!"

Tangan Ratu melayang, pada putri bungsunya. Dan membuat Ayu meringis sakit, ia menangis karena kaget mendapat tamparan Ratu.

"Kamu kelewatan! Dia Mbak mu. Pengganti Mama, sedarah dengan kamu. Dan yang lebih penting, kalau-kalau kamu lupa, Mbakmu sulungnya Diraja. Dia punya tanggung jawab besar! Kamu tahu apa yang sudah dilewati Mbak-mu!?"

Ayu seakan terhenyak.

Fakta itu lagi!

Persetan dengan itu.

Ketika tubuhnya berbalik, ia mendapati Dewa berdiri di anak tangga terakhir.

Mata laki-laki itu memerah. Rautnya tak terbaca.

Namun yang pasti, lamanya waktu yang pernah dilewatinya bersama laki-laki itu, ia tahu kalau laki-laki itu kecewa...

... Juga terluka.

Ayu melewatinya, ia tidak mampu melihat wajah yang sudah memalingkan hati pada kakak kandungnya.

"Sejak kapan emosimu tidak terkendali?"

Entah, jawab Marsya dalam hati. Ia...benar- benar tidak tahu. Dan tidak ingin tahu. Ia hanya ingin merengkuh tubuh pria itu.

"Besok suruh Dewa, belikan tespek!"

Kejadian dua hari yang lalu, cukup membuat Marsya pusing. Tidak hanya adiknya, kini Dewa ikut-ikutan mendiamkan dirinya. Tidak ada pembicaraan kecuali bahasan kantor, ataupun terkait putrinya. Dewa benar-benar membuat Marsya sakit kepala.

Seharusnya, wanita itu bisa mengabaikan suaminya, atau sekedar tidak terlalu mempedulikan sikap Dewa. Nyatanya, ia tidak bisa.

Walaupun Dewa tidak cerewet, minimal ada bahasa yang menunjukkan perhatiannya. Bukan melakukan semua dalam mulut terkatup.

"Aku makan siang dengan pak Albert."

"Hm."

Respons itu kembali diterima Marsya. "Marwa---"

"Ada Melinda."

"Dia juga ikut."

Dewa melihat sekilas ke arah istrinya, hanya sekilas hingga membuat Marsya berdecak dalam hati.

"Satu jam lagi aku meeting, setelah itu ketemu Papa. Kamu lebih tau jadwalku."

Iya Marsya tahu, tapi ia juga sibuk. Dan, ia tidak ingin meninggalkan putrinya.

"Mas bisa bawa Marwa."

"Dan membiarkan putriku kenyang dengan obrolan orang dewasa?"

Tanggapan itu sedikit sinis, entahlah. Yang jelas wanita itu tersinggung.

"So? Aku harus gimana?"

"Aku sibuk. Saranku dipikir sekali lagi," pungkas Dewa dan segera berbalik meninggalkan istrinya.

Antara marah dan rindu, Marsya menahan air matanya. Sikap Dewa memang berubah sekalipun kening dan bibirnya, tidak pernah Dewa lewati, setiap malam ketika ia sudah berada di alam mimpi.

Dua hari dilewati keduanya, tanpa interaksi lebih. Hanya formalitas menyapa dalam diam.

Baby sitter.

Ya.

Marsya harus memikirkannya sekali lagi.

Dewa yang mau.

"Bu."

Marsya berbalik, ketika ada yang memanggilnya.

"Ada bu Ayu. Juga manajernya."

Mereka datang tanpa buat janji. Dan, ia harus segera pergi karena sudah hampir jam makan siang. Janjinya lebih penting, dan memutuskan akan menjumpai mereka setelah makan siang.

"Titip Marwa ke Ayu. Satu jam. Aku tunggu di mobil."

Melinda mengangguk, dan kembali ke ruangannya setelah tubuh atasannya masuk ke dalam lift.

Dari dalam mobil, Marsya melihat Dewa memeluk papanya. Dan membuatnya kembali mengingat pembicaraan mereka di lobi. Bukan pembicaraan, tapi sikap dingin pria itu.

Sikap yang pertama kali ia lihat saat Gallio memperkenalkan mereka, juga saat ia memutuskan menikah dengan pria itu.

Ada yang salah.

Benarkah?

Atau hanya perasaanku saja?

Batin wanita itu, sangat tidak baik.

Sekuat tenaga ia banting, perasaan asing itu.

Fokusnya terkendali. Ketika bertemu pak Albert rekan bisnis papanya. Profesionalitas seorang Marsya tidak pernah diragukan.

Saat hatinya tengah galau dengan sikap ayah Marwa, tindakannya tidak mempengaruhi kelayakannya sebagai salah satu petinggi Merc Company.

Jam 14.10 Marsya dan Melinda kembali ke kantor. Dan mereka tidak menemukan Ayu juga Delta di ruangan Melinda.

"Hari ini, kamu bisa pulang cepat, Mel."

"Iya Bu."

Marysa keluar dari ruangan sekretarisnya.

Apakah Ayu membawa putrinya pulang ke rumah Mama? Terkaan Marsya, direspon tangan wanita itu ketika sudah sampai di ruangannya dengan mengubungi Mamanya. Dan, jawaban Ratu membuatnya bingung.

Mungkinkah Marwa sama Susi? Kan, Dewa sedang rapat.

Kakinya melangkah ke ruangan Dewa, yang berjarak lima meter dari ruangannya. Di depan ruangan Dewa, ia melihat Susi dengan wajah bingung.

"Ibu..."

Marsya menangkap raut pucat pasi dari wajah sekretaris suaminya.

"Bu Marsya..."

Tangan Marsya terhenti, ketika pintu ruangan suaminya terbuka, memberi sedikit celah. Bukan karena panggilan Susi, tapi suara yang berasal dari dalam ruangan suaminya.

"Kalau Mas pikir aku bahagia, Mas salah!"

Degub jantung, mulai memberi irama.

"Aku bersabar selama ini. Bukan berarti aku tidak sakit. Rasa kecewaku terlalu besar, hingga tidak ingin melihat lagi wajahnya."

Tikaman itu mulai terasa.

"Mas tahu? Aku sakit. Aku sakit Mas..."

Rematan di jantung kian mengerat. Ketika isak tangis Ayu terdengar.

Susi, ikut menangis. Bukan karena suara tangisan Ayu, mantan kekasih atasannya. Tapi karena kisah yang membelit ketiga orang itu.

"Aku tahu Mas sudah mencintainya. Aku tau, tetapi bisakah Mas hargain apa yang pernah kita lewati? Bisa nggak Mas tidak menutup mata untuk semua itu?"

"Maaf sudah membuatmu sakit."

Dari celah pintu, matanya bisa menangkap siluet yang membuat rindunya menggebu, menarik adiknya dalam pelukan.

"Maaf, karena hatiku begitu mudah berpaling. Maaf, cintaku----"

"Jangan katakan aku ke sini!"

Bersamaan pintu tertutup perlahan, Marsya meninggalkan Susi di depan pintu ruangan suaminya.

Arah hidupnya, dari dulu sudah terancang. Setiap kakinya berpijak, elaan nafasnya, bahkan energi kehidupannya tahu tujuan yang tepat.

Ia tidak butuh penghargaan.

Kalau dulu, ia berjuang untuk kepentingan orang banyak, kali ini ia akan mengorbankan separuh hidupnya untuk satu orang yang ambisinya mengalahkan perjuangannya.

Satu baris kalimat telah ia siapkan untuk Gallio Diraja. Empat jam dari sekarang, ia akan mengabarkan pada Dewa.

Sekali dayung dua pulau akan terlewati, meski harus lebih dulu karam karena empasan badai, tidak mengapa. Tujuannya, mulia.

Setelah melewati 180 menit, lebih cepat dari perkiraannya, yang ditunggu datang. Seperti dua hari ini, tidak ada sapaan apalagi obrolan manis.

Dan, sikap Marsya mengimbangi keinginan suaminya.

"Aku akan ke Brisbane."

Gerakan Dewa terhenti, handuk ditangannya diremat cukup kuat.

"Cabang di sana sudah diresmikan. Kita belum temuin tim yabg solid."

"Bagaimana dengan kewajibanmu di sini?"

"Untuk sementara ada Melinda, dia bisa----"

"Tanggung jawabmu hanya pada perusahaan? Kamu lupa sudah punya anak?" juga suami?

Pengendalian Marsya sangat baik, dibalik kerasnya usaha agar kakinya tidak berlari dan menubruk tubuh suaminya.

"Aku melakukannya untuk mereka." juga untuk Mas dan dia.

Tatapan keduanya bertemu, ada sirat luka yang disembunyikan keduanya dengan baik.

"Aku akan bicara dengan papa."

Tidak perlu, karena Marsya sudah terlebih dahulu berbicara dengan Gallio. Tidak akan ada yang bisa menggagalkan rencananya. Sekalipun dia, yang sudah membuat jantung wanita itu berdegup keras.

"Aku sudah bicara dengan papa." iya, dia berbicara dengan Gallio saat menjemput putrinya ke rumah orang tuanya.

Bagus sekali, bukan?

Demi mantan kekasih, Adiknya mengantar Marwa ke rumah ibunya. Dan menyuruh Delta pulang terlebih dulu.

Sisi batin Marsya mengejek.

"Besok, aku berangkat."

Kepalan tangan pria itu semakin mengerat. Kelam wajah dan tatapan elang menghunus ke manik istrinya.

"Besok?"

Marsya bergeming.

"Secepat itu?" sinis dan tajam, raut wajah itu mengerikan.

Langkah Dewa tertuntun ke tempat di mana istrinya berdiri. Dengan mata beradu saling membentengi buncah yang kian menggelora.

Begitu dekat, dan intim. Hingga nafas keduanya tercekat.

"Sebelum memilihmu...bukan, sebelum menerimamu, aku sudah menentukan

pilihan hatiku." suara Dewa berat, fokusnya menusuk manik wanita yang sudah menggenggam hatinya.

"Tapi, kamu datang. Menghancurkan semuanya. Mimpi kami...harap bahagia kami, lebur."

"Apa kamu memberiku waktu? Atau sekedar mengerti posisiku?" Dengan cepat Dewa melanjutkan kalimatnya ketika melihat gestur bibir yang sangat menarik untuk dicium itu bergerak.

Rengkuhan di pinggang wanita itu selalu pas dalam kungkungan tangannya. Kini, kedua tubuh itu sudah menempel, dengan hawa panas menyelimuti gairah rindu.

Dewa menghidu wangi rambut istrinya. Tangannya menelusuri kelembutan rambut indah yang selalu menjadi pelampiasan saat gelora ingin tertuntaskan. Dan, sialnya saat ini leher wanita begitu menggoda untuk dijamah.

Tak apa.

Bukankah ini istrinya?

Hisapan kuat di batang lehernya, akan meruntuhkan ego Marsya. Ketika lidah itu membelai menelusuri setiap inci kulit batang jenjang itu melenakan rasa yang geloranya sudah membumbung. Sesuatu dalam diri Dewa terdesak, sakit dan sedikit

ngilu. Ia masih bertahan karena belum ada erangan yang lolos dari bibir istrinya.

Ia masih harus bermain-main.

Tanpa menghentikan gerak bibirnya di tulang selangka Marsya, secara perlahan bibir Dewa beralih ke dagu dan menggigit bibir bawah istrinya.

Ia berhenti sejenak, tanpa melepaskan pelukannya. Matanya memuja kelopak indah yang tertutup di depannya.

Sedikit lagi.

Ketika ranum bibir Marsya belum dinikmatinya, tubuh Dewa menegang.

"Dia masih menggunakan parfum yang sama."

Dan, rengkuhan di pinggang itu terlepas. Bersama jarak yang mulai terlihat jelas.

Kalimat Marsya menghentakkan emosinya. Kepalan tangannya kembali menggenggam kemarahan.

"Mau mandi, atau lanjut?"

Tidak sinis, tapi ia menangkap nada merendahkan dari Marsya. Tangan yang beberapa detik lalu membalas pelukannya, kini mulai membuka kancing kemejanya.

"Tidak ada bekas lipstik. Hanya pelukan menenangkan?"

Senyum itu, amat dibenci Dewa.

Senyum seorang Marsya Gallio Diraja, ketika merendahkan lawan. Senyum yang tidak pernah lagi dilihatnya sejak ia menikahi wanita itu.

Dan kini...

... Senyum itu spesial diberikan Marsya, memaknai pertemuannya dengan adik wanita itu.

"Sudah kamu pertimbangkan dengan matang?"

Marsya mengangguk.

Anggukannya lebih meyakinkan, dan Gallio tidak membutuhkan jawaban yang terucap dari bibir putrinya.

Hanya satu yang membuatnya gundah, tanpa mengetahui hal yang sedang dilalui Marsya.

Bagi Marsya ini hanya segelintir masalah di antara masalah lainnya. Tidak terlalu ribet.

Mungkin karena kedewasaan juga kehidupan yang telah dilewatinya selama ini.

Tentang cinta, ia mengaku tidak terlalu mengambil pusing.

Rasa itu tidak bisa dipaksa, karena itu salah satu karunia Tuhan yang dititipkan pada hamba-Nya.

Dan, dialah di antara hamba-hamba itu.

"Memang perusahaan di sana sedang butuh perhatian, mungkin kamu layak berada di sana. Tapi, bagaimana dengan perusahaan induk?"

Sebenarnya, bukan itu yang ingin ditanyakan Gallio. Melainkan sesuatu yang mengusik hatinya.

Tentang hubungan putri dan menantunya.

Dan, Gallio tidak menangkap keganjilan atas keputusan Marsya yang akan berangkat ke Brisbane. Karena jauh-jauh hari mereka sudah membicarakan cabang Merc Company yang ada di sana, dan kesediaan Marsya, juga sudah mereka bahas.

Tanpa ada yang bisa melihat celah cacat dari seorang Marsya. Bukankah ibu Marwa se-perfect itu?

Tidak akan ada.

Sekalipun orang tuanya sendiri.

"Ada ayah Marwa. Papa juga ada di sini. Kita sudah membahasnya, Pa. Tidak asa

toleran bagi siapapun yang menghambat langkahku."

Gallio berdeham, sebelum mengutarakan kebimbangan atas keputusan Marsya.

"Bagaimana dengan Dewa?"

"Zaman sekarang sudah mudah. Ayah Marwa bisa berkunjung kapanpun."

Benar. Memang sudah semudah itu. Maksud pertanyaannya bukan itu.

Dan, Gallio menghembuskan nafasnya. Antara lelah dan lega dengan keputusan yang diambil putrinya. Menelan kembali bimbang yang tidak tertuntaskan.

"Kali ini, Mas yang harus menghentikan Marsya!"

Ratu yang sejak tadi menguping pembicaraan ayah dan anak itu menghampiri suaminya yang tengah memijat dahi. Tentu setelah Marsya pergi.

"Kamu tidak mengenal anakmu dengan baik."

"Karena itu, aku minta Mas. Lagian salah siapa coba? Aku sudah wanti-wanti dari dulu. Marsya berbeda dengan Ayu. Sekarang, gimana coba?"

Seandainya, Marsya masih sendiri Ratu tidak akan ambil pusing. Dari dulu juga

putri sulungnya itu sudah mandiri dan cukup lama tinggal di luar negeri.

Tapi, lain halnya sekarang.

Marsya sudah memiliki keluarga.

"Dia punya pemikiran sendiri. Biarkan dia selesaikan dengan caranya. Aku percaya putriku."

Itu hanya bentuk sugesti untuk ketenangan dirinya sendiri. Karena, Gallio tidak mungkin berbagi kegundahannya pada Ratu. Bisa-bisa istrinya, memperkeruh keadaan.

Di luar, tanpa sepengetahuan kedua orang tua tersebut, Marsya bertemu dengan adiknya yang baru saja pulang.

Ada Delta, yang mengantar Ayu. Tapi, pria itu tidak turun. Langsung pergi, setelah mengangguk sopan pada Marsya.

"Kamu menginginkannya?"

Langkah mereka tidak bersisian, karena langkah kaki Ayu yang berjalan melewati posisi kakaknya, tanpa melihat Marsya. Namun langkahnya terhenti.

Marsya melihat punggung gadis itu. Adiknya sudah besar. Tidak memerlukannya lagi, walau sekedar minta digorengkan telur. Atau memintanya

mengoleskan minyak zaitun di lengannya ketika terciprat minyak.

Tidak juga butuh sarannya. Skincare, dan lipmatte terbaik seperti yang pernah ditanyakan dulu.

Sekarang, adiknya sudah dewasa.

Tangisan Ayu di ruangan suaminya, membuat Marsya gentar. Dan memilih tidak setia.

Ia sudah biasa berkorban.

Berkorban sekali lagi, tidak akan membuatnya mati, kan?

Ia kuat.

Tidak seperti adiknya.

Ia bisa.

Tapi, Ayu tidak.

Terbukti kan?

Ketika sudah ada bukti cinta antara dirinya dan Dewa, cinta gadis itu tidak memudar sedikitpun.

Marsya salut.

Bukan pada cinta yang dimiliki adiknya, tapi kesetiaan Ayu pada seseorang.

Secara tidak langsung, wanita itu sedang menggali lubang untuk luka yang entah akan ditangisinya, atau tidak.

"Bukan urusan Mba."

Marsya tersenyum, dan Ayu tidak melihat senyum kakaknya. Karena posisi mereka tidak sedang berhadapan.

"Benar. Itu urusanmu. Karena mulai saat ini hingga kedepannya, Mba akan mengurus urusan Mba sendiri."

Ayu berdecih.

Ingatannya kembali memutar pada kejadian kemarin. Saat ia menemui Dewa di kantornya.

Pria itu menolaknya.

Pria itu, hanya bersimpati pada cintanya.

Rasa yang pernah dimiliki dulu, lenyap berganti rasa bersalah.

Ayu, merutuk dalam hatinya.

Setelah semua ini, kakaknya masih ingin menjodohkannya dengan Delta?

Dua langkah kaki Ayu menjauh dari poisisinya, Marsya kembali bersuara, "Aku tidak melepaskannya. Tapi, aku memberimu akses menjangkaunya seperti yang kamu inginkan. Dan, titip Marwa."

Langkah Ayu terhenti.

Mencerna ucapan kakaknya.

Cukup lama, hingga tidak sadar saat ia berbalik tidak ada lagi sosok Marsya yang ia yakini posisi kakaknya dekat dengannya beberapa saat yang lalu.

Apa yang dibicarakan mba Marsya?

Apa terjadi sesuatu?

Haruskah ia memastikan pada papanya?

Senyum yang terkembang tadi lenyap. Berganti dengan wajah dingin ketika mobil masuk ke perkarangan sebuah rumah.

Setelah mengucapkan salam, Marsya masuk ke kamarnya.

Tidak ada Dewa, pun Marwa.

Sayup, terdengar kumandang adzan Maghrib. Menyiapkan diri, ibu satu anak itu menunaikan kewajibannya.

Tidak meminta hal yang berlebihan. Cukup keteguhan hati melanjutkan arah hidup yang tertebak ini.

Melipat sajadah dan meletakkan di pinggir ranjang, tatapan Marsya bertubrukan dengan Dewa yang baru masuk.

Pengendalian Marsya cukup baik, saat ia mengambil Marwa yang terlelap dari gendongan Dewa.

Tanpa mengucap sepatah katapun, Dewa meninggalkan Marsya. Pun, Marsya yang acuh dengan sikap dingin Dewa.

Ah tidak.

Keduanya sama.

Setengah jam, Dewa kembali ke kamar. Ia menemukan Marsya duduk membelakangi cermin.

"Besok aku pergi. Tim sudah menunggu kedatanganku."

Ucapan itu terlalu biasa. Sama seperti hari-hari biasanya setiap mereka membahas perihal pekerjaan.

Namun tidak bagi Dewa.

Kalimat istrinya, baru saja menghantam dirinya untuk yang kedua kali, setelah kejadian kemarin.

"Keputusan tanpa izin."

"Profesional saja. Kita sedang membahas pekerjaan. Yang aku lakukan jelas bukan

untuk diriku sendiri." wajah dingin Marsya menyorot ayah putrinya. "Anggap saja, aku cuti. Bukankah selama ini aku bekerja terlalu keras?"

Cuti?

Andai saja itu benar, perasaan laki-laki itu pasti tidak akan terluka.

Benar, kamu bekerja keras. Sekalipun aku menyuruhmu berhenti tidak ada yang menjamin kamu setuju.

Yang membuatku tidak terima, keputusan itu kamu lakukan setelah kejadian kemarin.

Ludah yang ditelan Dewa cukup keras, dan mencekat aliran di kerongkongannya. Menimbulkan rasa ngilu yang teramat.

"Apa aku tidak punya hak menjelaskan apapun itu?"terutama praduga yang sedang coba kamu benarkan menurut pemikiranmu.

"Aku tidak meminta. Dan, aku tidak penasaran."

Karena ia tahu semua tentang ayu. Tentang cinta yang masih dipertahankan Ayu, sekalipun laki-laki yang dicintainya sudah berpaling. Juga, sudah memiliki buah cinta dengan dirinya.

"Percaya waktu?" Marsya mengacuhkan raut keras Dewa. Ia tidak punya banyak waktu untuk memikirkannya.

"Waktu yang membuatku seperti ini. Hidup sendiri sejak SMA. Mandiri dalam kesedirianku. Semua keputusan yang kuambil bisa kupertanggungjawabkan. Termasuk saat memutuskan menikah."

Kali ini, aura dingin wanita itu membekukan setiap mata yang memandang. Dan yang dirasakan Dewa, irisan tepat di hatinya.

Perih, mungkin?

Bukan, sakit. Lebih sakit ketika ia melihat Ayu memohon agar dirinya tidak melaksnakan kewajiban pada Gallio.

Kalau dulu, mungkin raut itu menjengkelkan.

Berbeda untuk sekarang, karena hati sudah berperan sejak ia mengakad wanita itu.

"Lupa? Ketika aku tidak menerima penolakan saat ingin menikah?"

Sungguh.

Jiwa Dewa hampa. Hatinya menumbuk alu yang kian menyakitkan rongga dadanya.

"Aku sudah pernah bertanggung jawab. Kali ini, maaf. Aku alihkan tanggung jawabku."

Tersentak.

Itu yang dirasakan, Dewa.

Antara rindu, marah, dan kecewa menyatu dalam diri pria itu.

"Saat menyesal. Jangan kembali."

Ucapan Dewa, disambut Marsya dengan titik air mata.

Dewa tidak melihat.

Karena, laki-laki itu sudah membanting pintu kamar hingga membuat putri kesayangan mereka terkejut dan menangis kuat.

Memilih berjuang dari titik nol, di negara beriklim subtropis bukan tanpa alasan dilakukan oleh sulung Gallio.

Alasan pertama tentu, karier. Walau tak menampik adanya persoalan hati dengan laki-laki, yang tak disadarinya tengah dipuja bilik hati terdalam.

Marsya tidak percaya cinta, setidaknya sampai saat ini ia masih meyakini itu. Entah untung atau tidak, kesibukan kali ini banyak memberi pengaruh pada suasana hatinya.

Hitungan menit, menggenapkan waktunya Brisbane. Satu bulan. Dan wanita itu sudah melibatkan diri dalam pekerjaan

dan menuai hasil yang menakjubkan. Perusahan butuh tangan besinya. Untuk siapa? Untuk mereka.

Lantas, apa yang didapatkan ibu satu anak itu?

Tidak ada.

Buktinya, perusahaan di ambang kehancuran, ia mengorbankan kebebasannya dengan memutuskan menikah. Saat perusahaan mencapai titik tertinggi, ia harus meninggalkan keluarga kecilnya.

Apa yang ia dapat?

Karena dari dulu, yang dilakukan Marysa memang bukan untuk dirinya sendiri. Sekalipun nilai prestasi menjunjung tinggi dirinya, itu bentuk hasil atas kerja kerasnya.

Bangga?

Sedikit.

Kemewahan wanita itu memang tidak tercela. Sifatnya dibalut kesederhanaan diri yang menantang namun tak ada seorangpun yang berani mengusik ranah mengerikan itu kalau tidak mau berakhir tragis. Itulah pandangan orang-orang yang sudah lama berkecimpung di Merc Company.

Satu bulan, tim sudah terbentuk dengan struktural. Manajemen tim sudah handal menargetkan promosi dan penjualan.

Kelegaan belum menghampiri Marsya. Daya saing perusahaan otomotif di Australia cukup kuat. Oleh karena itu, ia bekerja keras. Melobi perusahaan juga investor agar mau bekerja sama dengan perusahaannya.

Hingga ia lupa, ada malaikat kecil yang merindukannya di sana.

Bagi Marsya, siang dan malam itu sama. Karena fokus pikiran dicurahkan pada pekerjaan. Ia bisa melakukan apapun untuk mencapai target kesuksesan.

Tapi...

...wanita itu pesimis mengenai ayah Marwa.

Bukan tidak percaya.

Hanya tahu diri.

Getaran ponsel, di samping laptop, mengalihkan perhatian Marsya.

Ayah Marwa calling...

Bukan pertama kali, laki-laki itu menghubunginya. Sering. Meskipun bukan suara pemilik ponsel yang di dengarkan, melainkan ocehan Marwa.

Rindunya terobati. Ketika kalimat abstrak sang putri terdengar.

"Marwa udah nyusu?"

Marsya tertawa mendengar suara malaikat kecilnya menyebutkan kata terakhirnya.

"Hari ini, main ke mana?"

Tawa itu, harusnya berbentuk tangis yang bisa dilihat ayah putrinya, walaupun Masrya tidak berharap. Lembut, ibu jari Marsya mengusap titik bening yang mulai menitik.

Hormonnya bekerja tak seimbang.

Padahal ia sedang merindu, bukan bersedih. Kenapa harus ada air mata?

Lima belas menit, panggilan berakhir. Tentu dari seberang.

Kadang, sebelum panggilan terputus, tidak ada lagi yang bersuara. Baik itu Marsya, pun Marwa. Minus Dewa. Jangankan satu kata, tarikan nafasnya saja, tidak terdengar.

Marsya rindu?

Tidak.

Marsya meyakinkan diri.

Ia menangis karena mengingat sang putri.

Harusnya begitu, kan?

Tapi, kenapa malam ini air mata itu tak mau berhenti, seperti malam-malam kamarin?

Kenapa malam ini, ada perasaan terkatung-katung?

Kepala wanita itu menumpu dua tangan yang terlipat di atas meja. Memejamkan mata, berharap air bening itu surut.

Dan, yang lebih penting. Detak yang menimbulkan sakit di dadanya hilang tak bersisa.

Ia kuat.

Ia bisa.

Mama....

Kali ini, mungkin Ratu tersedak di sana. Karena, putri sulungnya memanggilnya dengan luka.

Luka yang ingin dibagikan anak gadis dengan sang ibu. Luka yang ia sendiri tidak mengerti, mengapa harus ada dan untuk apa. Luka, yang tidak ingin disalahkan kepada siapapun. Ia hanya ingin

mencurahkan kegamangan yang nyata, namun sulit untuk diterka.

Ya, hanya meluahkan.

Bukan, meminta jalan.

Karrna dari dulu, ia terbiasa sendiri. Seharusnya, sekarang bisa lebih kuat, karena berbagai macam masalah sudah dihadapinya. Harusnya, keteguhan dulu menjadi benteng penguat tahta seorang Marsya.

Silau sinar sang surya menghentak dengan berani lena yang sedang diraup alam bawah sadar Marsya. Mengerjap sekali, jiwanya kembali ke dunia nyata.

Wanita itu harus bangun. Menghadap gejolak revolusi yang kian menantang sumbu rotasi dunianya.

Kesuksesannya dipertaruhkan. Bukan hanya keluarga yang ditinggalkan, hatinya juga ikut berkorban ketika mengambil langkah ini.

Keluar dari kamar mandi, Marsya tersenyum lebar. Wanita itu memilih setelan kemeja dan celana bahan. Sedikit polesan di wajah, sudah mengibarkan kecantikan sulung Gallio Diraja. Rambut panjang, menyatu dalam satu ikatan.

Tampak menawan namun menggertak setiap mata yang memandang.

Hari ini, ada yang berbeda. Kedatangan Gallio Diraja, mengubah suasana hati yang sempat memburuk beberapa menit sebelum dirinya terlelap.

Ketika pintu ruangannta terbuka. Di sana ada papa dan mama. Salah satu di antara keduanya, sangat dirindukan Marsya.

"Kami tiba tadi malam."

"Louis memberitahuku."

Gallio menatap putrinya dengan seksama. Ada trenyuh, yang disembunyikan orang tua itu.

"Kamu kurusan, diet?"

Kurus?

Marsya tidak merasa.

"Mama tahu, aku se-intens itu."

Jawaban Marsya terdengar biasa. Tidak ada yang perlu dicurigakan.

"Ini terlalu kurus. Nggak makan hati, kamu?"

Gallio tidak bisa mengikuti obrolan ibu dan anak tersebut, karena ia harus bertemu relasi yang sudah tiba di perusahaannya.

Usai mencium kening sang putri, laki-laki itu berkata dengan nada lirih, "Temani Mamamu. Dari kemarin nangis waktu nggak Papa izinin ikut."

Mata Marsya terpaku, menatap punggung Gallio yang sudah berbalik.

Mama juga rindu?

"Mama perhatiin, nggak kamu nggak lakik-mu, bawaan nggak selera hidup gitu."

Uhuk-uhuk.

"Makan suka-suka, tidur tak tentu waktu. Sukur-sukur, Marwa sering dititipin ke Mama," lanjut Ratu mengabaikan putrinya yang terbatuk

Marsya menepuk dadanya, setelah meneguk air mineral.

"Kurusan, kumisan. Eh, memang dasar brewokan ya."

Air yang ia kira surut semalam, tidak akan keluar lagi. Nyatanya ia salah. Pasang surut perasaannya diwakili titik yang yang terlanjur membasahi pipinya.

Kepala Marsya tertunduk. Bukan tidak berani melihat Ratu, tapi sedang menata perasaan yang tidak mau menurut pada logikanya.

"Menikah tapi tidak bersama. Cinta tapi gengsi. Rindu, juga diem-dieman. Kalau di

suruh milih, Mama mending milih Ayu. Jelas-jelas bilang sayang, karena dia memang sayang."

Entah kenapa, Marsya suka mendengar omelan panjang ini. Dulu, saja ia acuh, ketika Ratu mengomentari kesibukannya.

Ah...Ayu.

Marsya ingat permintaannya.

Menyeka ujung mata yang tak ingin mengering, Marsya mengangkat kepalanya.

Dan, ia terkejut melihat Ratu juga menangis. Air mata Marsya kian merebak, mengartikan perasaan Ratu, yang sedang memahami dirinya.

"Ayu, jagain Marwa dengan baik?" kalimat itu meluncur bersamaan dengan isak yang ditahan. Cukup sakit, menggerogoti benteng pertahanan yang sudah diragukan kekuatannya.

"Kenapa Ayu? Ibunya kan kamu?"

Ratu marah pada Marsya. Ia tidak buta mengartikan sikap Marsya, juga menantunya. Mereka diam, saat hati sedang berperan. Mengalihkan tanggung jawab demi sebuah pembenaran ego.

Diciptakan mulut untuk apa, kalau bukan berbicara. Guna otak untuk apa kalau tidak memikirkan jalan keluar?

Bukan mengangkat kaki, mengibaskan tangan lalu masalah selesai.

"Dewa nitip Marwa sama Ibu. Itu juga, assistennya yang nganterin."

Greget, itu yang dirasakan Ratu.

"Kamu nggak mikir, waktu makan suamimu sekarang, gimana? Jam tidurnya gimana? Pernah dia jemput Marwa hampir subuh karena lembur."

Isakan Marsya mendendangkan rindu.

"Pernah kamu tanyain kabarnya, saat telponan dengan putrimu?"

Itu...karena Marsya ingin memberi waktu. Tepatnya, memberi kesempatan pada adiknya.

"Jangan bunuh perasaanmu. Karena itu akan membuatmu semakin jauh dengan dirimu. Kamu sendiri yang mengasingkan hatimu. Tapi, ini Mama. Mama yang melahirkanmu. Mama yang tahu kamu, sekalipun kamu bilang baik-baik saja. Mama tahu, hampir setiap malam kamu menangis."

Kini, Ratu mendekap sang putri dengan standar harga diri yang sangat tinggi, tidak tahu turun dari siapa.

Anak sulungnya yang jauh lebih mandiri dari pada sibungsu, kini sedang

meratapi luka yang disebabkan harga dirinya.

Karena itu, ia menangis kala Gallio tidak mengizinkan dirinya ikut. Ia rindu pada anak perempuannya, yang diyakini tengah berbadan dua.

Dan, untuk itu. Ia membawa tespack terakurat dari Ibu pertiwi.

23

"Ini, yang kamu makan?" Ratu mulai bergerilya, membuka lemari pendingin putri sulungnya.

Hal pertama yang dilakukan ibu dua orang putri itu saat masuk ke apartemen Marsya.

"Pantes kurusan. Nahan lapar, sama nahan rindu, efeknya sama ya?"

Marsya tidak menjawab. Bibirnya mengembangkan senyum ketika mendengar dan melihat pergerakan ibunya.

Sangat cepat, dengan mulut terus berbicara.

Berbanding terbalik dengan dirinya.

"Roti pakai saos, emang kenyang? Perut Marwa aja nggak kenyang kalau cuma beginian."

Senyum dan air mata datang bersamaan.

Marwanya Ibu..

"Ini daging olahan. Nggak bagus kalau keseringan. Beli yang udah jadi untuk sekali makan, kan bisa. Kamu lagi nyetok penyakit."

"Itu nggak aku makan, Ma."

Ratu trenyuh mendengar suara parau Marsya.

"Nggak dimakan, ngapain dibeli?" wanita berumur 58 tahun itu berkutat dengan pisau, mengiris sawi dan timun.

Menahan diri, agar tidak berbalik. Hatinya juga sakit melihat ego putri sulungnya.

"Udah jadi Ibuk. Yang diprioritaskan bukan berkas atau rapat saham."

Tangis dalam diam, diperuntukkan untuk rindu yang kian menjebak. Marsya meremas jemarinya.

"Anak-anakmu akan besar. Suatu hari akan minta dibuatkan ini itu. Dan, saat itu kamu akan mengambil jalan pintas memesan makanan itu. Tanpa tahu jika

yang dinikmati anak-anakmu hasil tangan orang lain."

Kalimat Ratu, memang benar. Marsya tidak membantah.

"Dengan dalih, kamu sedang sibuk. Mengurusi pekerjaan yang tidak akan ada habisnya."

Selesai Sawi dan Timun, jatah bawang yang akan disakiti Ratu sebelum menyiksanya dalam minyak bersama irian cabe dan tomat hijau.

"Mereka akan mengenangmu selama tujuh hari, tidak lebih setelah kepergianmu. Tapi, anak-anakmu? Seumur hidup akan membawamu dalam kehidupan mereka.

Dalam sujud anak-anakmu, selalu ada namamu."

Reflek, Marsya meraba perutnya.

Hanya sesaat, karena matanya terpaku pada punggung Ratu.

Anak-anak?

Dari tadi, yang diucapkan mama selalu kata-kata itu.

"Pulanglah. Besarkan anak-anakmu tanpa melibatkan kewajiban yang lain. Temani suamimu sebelum menyesal."

"Mama...berpikir aku hamil?"

Tanpa berbalik, Ratu menjawab santai, "Belum nyadar juga?"

Mengerjap dua kali, Marsya tidak sanggup mengatakan apapun.

Hamil?

Kenapa dia tidak tahu?

Tanpa sadar, lirihan dalam hati menyuarakan kerinduannya.

Mas..aku hamil.

"Bawa ini. Nanti Mama yang tes."

Marsya melihat wadah selai kosong bersih yang disodorkan Ratu.

"Harusnya pagi, Ma."

"Cepetan. Kalau salah, jangan akui Mama sebagai neneknya."

Keyakinan Ratu menular pada putrinya. Pelan, ia menyambut benda tersebut.

Bahagia menyelimuti hatinya. Kalau dirinya hamil, Marwa jadi kakak. Dan mas Dewa, jadi ayah lagi.

Marsya menutup mulutnya, menahan tangis ketika nama suaminya berdenging, memamerkan buncah rindu yang semakin dalam.

Aku bahagia, Mas.

Semoga, kamu...

"Sudah?"

Benda berisi urin, dipegang erat oleh pemiliknya.

"Ma..."

"Iya."

"Jangan kasih tau siapapun kalau aku---"

"Kamu pikir, siapa yang beli ini?" Ratu mengacungkan benda di tangannya.

Marsya memejamkan matanya. Menyadari maksud Ratu.

Jadi dia juga punya firasat yang sama dengan mama?

"Setinggi apapun kehebatan wanita, tidak akan mampu menyaingi yang namanya lelaki. Apalagi istri. Karena laki-laki yang sudah menikahimu, rela meninggalkan masa depan yang pernah diimpikan, memilih kamu yang tidak pernah terpikirkan. Bisa kamu nilai, bagaimana suamimu?"

Ratu mengambil, benda kaca di tangan Marsya. Meletakkan di atas meja dekat wastafel.

Perlahan ia masukkan, benda pipih pendeteksi ada tidaknya calon cucu dalam rahim putrinya.

Detik berlalu...hingga dua garis tercetak sempurna.

"Dia mengetahui keberadaan sang janin. Tapi membiarkanmu pergi, kamu pikir untuk apa?"

"Memberi waktu buat dirinya untuk mendekati adikmu? Kenapa tidak dari dulu?"

Mama tidak tahu.

Bagaimana, putus asanya Ayu.

Bagaimana ia mengemis pada mas Dewa.

Mama tidak tau.

Karena tidak melihat wajah terluka milik anak bungsumu, Ma.

Kalau Mama tahu.

Mama sama hancurnya denganku.

Aku bisa berdiri tanpa mas Dewa.

Aku bisa bernafas tanpa dirinya.

Tapi, akhir-akhir ini..

Aku tidak tahu.

Kenapa bgitu mudah melepaskan

Apa yang sudah kumiliki.

"Selama kamu pergi, Dewa tidak pernah ke rumah kecuali menjemput Marwa."

Marsya diam. Mendengar dengan baik, tanpa menyalahkan siapapun.

"Mungkin adikmu akan mengejarnya. Dan, kamu akan menyesal kalau Dewa memilih masa lalunya meski dalam keadaan terpaksa."

Mungkin saat itu juga, aku akan merelakannya.

"Kalaupun ia kembali memilih Ayu. Mama tidak berhak membencinya. Karena, di sini kamu yang salah. Kamu..memenangkan ego demi harga diri."

Dan, aku minta maaf untuk itu.

Jepretan kamera, terdengar lirih. Marsya tidak mengambil pusing apa yang dilakukan Ratu.

"Lihat, apa yang ditulis ayah anak-anakmu.

Jagoan ayah. Baik-baik di sana.

Kita akan bertemu.

Mungkin lama.

Setelah dia tahu, arti aku

Dan kalian untuknya.

Deretan kata itu, membuat gumpalan hangat di pelupuk mata Marsya.

Bukan hanya dirinya.

Ratu juga menyeka ujung matanya.

"Kalaupun bukan kamu, tidak apa. Yang penting Dewa masih bisa menjadi menantu Mama. Laki-laki seperti itu yang Mama inginkan untuk menjaga putri Mama. Sayangnya, kamu tidak ingin mempertahankannya."

Mengusap wajahnya. Marsya berbalik, namun langkahnya belum bergerak.

Dia punya prinsip.

Memberikan waktu untuk keduanya. Ia akan melakukan itu.

Ayu akan memilikinya.

Sesuatu yang pernah ia rebut, ia kembalikan pada tempatnya

Prinsip dan takdirnya, serasi, kan?

Marsya punya prinsip.

Tuhan punya takdir untuk dirinya.

Dan, takdirnya hanya sampai di sini dengan Dewangga Linggar.

"Aku...merelakannya."

Dua kata, menjadi akhir siang antara ibu dan anak tersebut.

Marsya menutup pintu apartemen. Meninggalkan Ratu dengan derai air mata yang membasahi wajah.

"Kuatkah kamu, Nak? Kenapa hatimu sekeras itu?"

"Biarkan Ma. Aku tidak memaksa. Haknya mempertahankanku atau tidak. Janjiku pada Mama tetap akan kulakukan. Aku sudah berjuang Ma. Kalau dia memilih melepaskan, aku tidak apa. Ada bagian dirinya dalam hidupku. Juga ada cintaku dalam tubuhnya."

Suara dari seberang, yang sejak tadi hanya diam mendengarkan pembicaraan istri dan ibu mertuanya, mengalun. Memenuhi ruangan yang dijadikan Marysa sebagai pengisi perut kala lapar menghampiri.

"Hatinya keras..."

Lagi, suara itu terdengar dibalik loudspeaker ponsel Ratu.

"Mungkin. Putri Mama sudah dewasa. Tahu, apa resiko yang akan dihadapinya. Dan, putri Mama kuat. Karena itu aku memilihnya."

Panggilan yang berlangnsung selama satu jam itu, berakhir.

Benar-benar berakhir layaknya hubungan kedua sejoli itu.

Memilih pergi. Melepaskan, dengan alasan masing-masing. Yang akan memanjakan ego memenangkan kesalahan.

Apalah hendak dikata.

Hadirnya cinta bukan karena rupa.

Adanya perpisahan bukan didasari kesalahan.

Tapi, ego yang mengalahkan logika. Mencari pembenaran atas dasar yang salah.

Dan itulah awal mula kesalahan yang dilakukan dua orang tua itu. Menelantarkan perasaan karena ego.

Ini bukan akhir, setidaknya itu yang dipikirkan wanita itu. Awal dari langkah yang ia putuskan demi orang yang pernah berad di rahim yang sama dengannya.

Marsya tidak menyesali keputusannya. Karena dari Melinda ia mendengar, Dewa dan Ayu sering terlibat proyek yang diadakan perusahaan.

Hari-hari yang dilewati bersama perut yang kian membesar, tidaklah berat. Semuanya sama.

Sama seperti dulu, ketika ia mengenyam pendidikan dalam perantauan.

Hanya rindu, yang tak berlentera.

Dan Marsya menganggap, itu bagian normal dari dirinya yang pernah berbagi hidup dengan pria itu.

30 menit mengelilingi pusat perbelanjaan, Marsya mendapatkan apa yang diinginkannya.

Hanya menunggu putaran jarum jam, ia akan bertemu putrinya.

Usia kandungan enam bulan, dan selama itu ia tidak bertemu dengan putrinya.

Tiba di apertemen, Marsya membuat bubur kacang merah. Marwanya suka.

Air matanya menitik, kala mengingat putri sulungnya. Empat bulan ASI eklslusif kemudian dilanjutkan dengan makanan pendamping karena kesibukannya di kantor.

Jam empat sore, yang ditunggu datang.

Bukan dengan sang nenek, seperti kabar yang diterima Marsya.

Nafasnya tercekat. Darahnya mengalir dengan lambat. Suhu tubuh wanita yang tengah hamil trimester kedua itu mendadak dingin.

Dentaman dan gemuruh yang dirasakannya cukup menyakitkan.

Menghentak dengan kuat seakan ingin keluar dari rongganya.

Putrinya datang bersama sang ayah. Yang tak lain adalah suaminya. Dewangga Linggar.

"Ma-masuk."

Sungguh, lidah Marsya tidak bisa bergerak. Hanya untuk menyapa. Terasa kaku.

Marsya tidak sanggup menatap mata dan wajah dingin Dewa. Sekuat tenaga ia mengendalikan diri.

Mata Dewangga menatap tajam wanita di depannya. Wajah itu pucat, dengan bibir

bergerak gelisah. Dewa tahu, ibu putrinya, oh tidak. Maksudnya, ibu anak-anaknya sedang menutup diri dari segala yang membuatnya terlihat lemah.

Kemudian mata itu turun ke perut wanita itu. Di mana ada benihnya yang sedang berkembang di sana.

"Aku tunggu di bawah."

Hanya sekedar, minum. Batin Marsya bergolak, ketika Dewa menolak.

"Marwa, sama Ibu ya."

Air mata Marsya tidak dapat dibendung. Ia rindu, tapi ragu. Apalagi Dewa telah menolak untuk masuk.

"A-aku, tidak bisa gendong. Kandunganku le-lemah."

Biarlah.

Hanya kali ini, harga dirinya jatuh. Wanita itu hanya ingin melihat, bukan menerkam lelaki yang sudah membuat rindunya menggebu.

Melihat Marsya mundur dua langkah, Dewa masuk. Matanya ingin menyisir tempat tinggal wanita itu bersama calon anaknya, tapi sekuat tenaga Dewa menahan.

Dari tempatnya berdiri, Marsya memperhatikan bagaimana Dewa memperlakukan putri mereka.

Ayah yang baik.

"Jangan minta gendong ya sayang. Anteng di sini."

Mencium puncak kepala putrinya, setelah itu Dewa bangun.

"Mau ke mana?"

"Tunggu di bawah." Dewa tidak melihat Marsya, ketika ia menjawab.

"Sebentar. A-aku buatkan minum."

Setengah berlari, Marsya menerobos ke dapur. Lupa dengan perut yang sudah membesar itu.

Sedangan Dewa mengeratkan rahangnya. Sejak kapan wanita itu ceroboh?

Tiba di dapur, Marsya tersungkur dalam tangis. Dadanya sakit, bersamaan rindu yang tidak tahu diri pada orang yang bahkan tidak ingin lagi melihatnya.

Memeluk lutut, di kaki kabinet, wanita itu menahan isakannya. Ia bisa, ia kuat. Mantra itu kembali dibacanya.

Kian meluruh, bukan mendamaikan rasa yang tidak akan ada pelipur, Marsya mengusap dada yang terasa semakin perih.

"Sudah selesai bikin kopi?"

Terhenyak dalam hebat tangisnya, Marsya berusaha bangun. Memegang pinggang dan tangan kanan menopang kabinet.

Melihat pemandangan itu, menyesakkan sesuatu dalam diri ayah Marwa.

Wanita itu kuat.

Tidak butuh aku.

Dewa mendikte prinsip yang dipegang teguh ibu anaknya.

Marsya sadar, tidak ada kopi di dapurnya. Karena ia jarang mengkonsumsinya.

Mau mengatakan secara langsung, Marsya berpikir keras. Takut, Dewa tahu ia menangis diam-diam saat ia berbalik.

Pilihannya hanya satu, "Teh, boleh?"

Derap langkah Dewa, tidak diketahui Marsya. Sepersekian menit tidak ada jawaban, Marsya memutuskan berbalik.

Gesekan perutnya terasa sedikit sakit ketika tubuh mereka berhadapan. Tidak ada

jarak, hingga pucuk hidung mereka bertemu.

Mata keduanya, beradu. Saling menyerang, lupa pada benteng yang sudah dibangun selama enam bulan ini.

Wajah yang menjadi pengantar tidurnya, kini bukan lagi bayangan. Nyata adanya, di depan.

Marsya tidak menyadari, tangannya terulur, bergerak lembut pada wajah Dewa.

Matanya terpejam, dan dengan seksama Dewa bisa melihat wajah cantik wanitanya yang mulai disapa titik bening yang mengalir lembut di pipi mulus itu.

Dewa bukan menikmati sentuhan itu. Ia hanya memberi sedikit kesempatan yang telah disia-siakan Marsya.

Tidak jahatkan?

Dia juga bisa, kalau wanita itu bisa.

Ia juga kuat, kalau ini yang diinginkan wanita itu.

Yang dirasakan Marsya saat ini, haru. Tanpa tahu, ia sudah berada di bawah alam sadar. Tertidur dalam dekapan laki-laki.

Tangan Dewa mendekap erat tubuh wanitanya. Kemudian menggendong ke kamar wanita itu.

Setelah itu, ia membawa Marwa ikut ke kamar.

Rahang Dewa mengerat, melihat air yang tak berhenti mengalir dari sudut mata Marsya.

Sesakit apa kamu?

Seberat apa bebanmu?

Duduk di sisi ranjang, Dewa menidurkan putrinya di samping Marsya.

Ia baru sadar, ada figur dirinya di kamar ini. Bersanding dengan gambar sang putri.

Tidak apa lancang, sudah terlanjur juga. Ia mengambil selembar amplop di bawah bingkainya, yang bertuliskan jagoan ayah.

Hatinya sesak.

Datang bersamaan hangat yang menyusup.

Foto USG calon anaknya.

Ia tahu perihal kehamilan Marsya. Tidak dengan jenis kelamin. Sekarang, yang dirasakan laki-laki itu adalah murka.

Pada wanita yang memilih pergi.

Memilih mempertahankan ego, seolah dirinya baik-baik saja.

Melihat ketenangan Marsya dalam tidur lelapnya, dan air mata yang tidak berhenti mengalir, semakin membuat amarahnya membumbung.

Apa yang membuatmu seperti ini

Setinggi apa ego-mu?

"Mas..."

Itu igauan, terdengar dengan isakan.

Marah dan rindu menghampiri Dewa. Keadaan wanita itu menyedihkan, kala seperti ini.

Berlutut, Dewa menyamakan posisinya dengan Marsya.

Perlahan, ia mendekatkan dirinya dengan wanita itu.

Memeluk, mencium dan memberi kenyamanan selagi wanita itu kalah dengan egonya.

Kening itu, berkeringat. Dan Dewa mengecupnya lama. Menyentuhkan bibirnya di kening bersamaan air bening yang mulai jatuh dari telaganya.

Saat bangun nanti. Wanita itu akan melupakannya. Dewa tahu itu. Saat terjaga nanti, Marsya akan kembali pada posisi tertingginya. Dan, Dewa siap untuk itu.

Hanya saat ini.

Biarkan seperti ini.

Hanya mencium.

Bukan menjamah, seperti keinginannya pertama kali saat Marsya membuka pintu untuknya.

25

Jaga dari tidurnya, Marsya melihat ke sekelilingnya. Tidak ada siapapun. Tapi, instingnya menyuruh berbalik. Dan, Marsya melakukan.

Bukan mimpi.

Ia memainkan surai putri kecilnya. Dipandangi wajah Marwa, dengan mengecup berkali-kali wajah mungil itu.

Sudah mau jadi kakak ya sayang?

"Dia semakin mirip denganmu."

Kepala wanita itu menoleh dan bersitatap dalam waktu yang singkat dengan ayah putrinya.

Gelenyar aneh memabukkan mulai terasa dalam diri wanita itu. Biarpun tak terurus, pesona ayah putrinya masih kuat.

Menepis pikirannya, yang mulai berfantasi saat melihat jakun yang bergerak

dan bulu yang semakin lebat di rahang sang suami, Marsya kembali melihat putrinya.

"Maaf aku ketiduran."

Dewa tidak menanggapi. Matanya menatap punggung wanita yang sudah mencabik perasaannya.

Benarkan, pikirannya beberapa jam yang lalu tentang Marsya Gallio Diraja?

Tentang harga diri yang sangat dijunjung tinggi.

Dia bisa saja membujuk wanita itu. Juga bisa menurunkan egonya sebagai lelaki. Tapi, ia pesimis dengan respons wanita itu.

"Aku akan menginap di hotel. Jaga Marwa dengan baik."

"Sepertinya, aku sudah memberitahumu kalau kandunganku lemah."

Dewa menunggu, apa sebenarnya yang ingin dikatakan Marsya.

"Aku ngga bisa gendong Marwa."

Cukup katakan, kamu ingin aku tetap di sini, Marsya.

Marsya bisa merasakan, pergerakan di sampinya. Jantungnya berdegup kencang. Antara ingin berbalik dan menghambur

dalam pelukan ayah Marwa, serta mengalahkan keinginan gila yang sedang berteriak di hatinya.

"Jadi gimana?"

Marsya memainkan tangannya, yang saling bertautan.

Sekiranya bisa, ia ingin mengatakan. Tapi, anehnya tidak ada satupun kata yang keluar dari mulutnya.

"Atau Marwa aku bawa saja, pagi-pagi besok aku kembali."

Sontak Marsya menggeleng. Belum dua belas jam, putrinya berada di sini, Dewa malah mau membawanya.

"Tidak ada pilihan lain?"

"Katakan. Aku tidak tahu." sedikit lagi Marsya. Katakan apa yang kamu inginkan? Buang ego-mu.

Dewa mengerang dalam hati. Menanti dengan sabar menjadi pilihannya sekarang.

Ia ingin tahu, sebelum dirinya mengambil langkah seribu ke hotel bintang lima.

"Mas harus bantuin aku. Nggak mungkin aku ngurus Marwa."

Bantuin?

"Kalau cuma itu, kamu tidak usah khawatir. Aku bisa carikan baby sitter selama Marwa di sini."

"Aku maunya Mas!"

Seringai tipis, terbit. Tentu tak diketahui Marsya. Karena posisinya masih membelakangi Dewa.

Suara keberatan yang diucapkan Marsya sebenarnya cukup jelas. Tapi, Dewa belum puas.

"Sama saja. Aku atau baby sitter. Yang penting Marwa keurus."

Mendengar itu, darah Marsya mendidih. Ia berbalik. Nyaris ujung hidungnya menyentuh bibir Dewa. Sehingga yang perasaan panas tadi, berubah canggung.

Mengeggam dres yang menutupi lututnya, Marsya membalas tatapan Dewa.

"Kalau Mas nggak bisa mengurus Marwa, kenapa harus repot-repot ke sini? Kenapa nggak Mama aja yang datang?"

Mata Dewa memberi kilatan tajam, hatinya memaki wanita di depannya.

"Karena dia anakku. Bukan anak pungut, yang bisa ditinggal kapan saja."

Rahang Marsya seketika jatuh.

"Lagian kamu ibunya. Kandungan lemah bukan alasan seorang ibu menolak anak kandungnya."

Dewa tersenyum sinis, kemudian ia melanjutkan, "Kalau yang kamu inginkan aku tetap di sini. Cukup katakan."

Benarkah begitu?

Aku menginginkan ayah Marwa berada di sini?

"Enam bulan. Yang kamu tanyakan setiap kali menelpon, anakmu. Apa aku harus percaya, kalau kamu tidak bisa mengurusnya?"

Bibir bawah, menjadi korban. Marsya melampiaskan pada bagian tubuh itu.

"Jagoanku, baik-baik saja. Yang sedang lemah sekarang, kamu atau hatimu?"

Rasa marah dan malu sudah menyatu. Mata Marsya bergerak cepat pada amplop yang sudah terbuka.

Dewa sudah melihat hasil pemeriksaan kandungannya.

Ucapan serta bukti yang sudah ditemukan Dewa, membuat wanita itu diam.

"Kalau tidak ada yang perlu dikatakan lagi, aku pergi."

Marsya menatap miris punggung yang bergerak mendekati pintu kamar.

"Mas..."

Marsya menahan suaranya. Menahan diri agar air mata tidak keluar dari kelopak indahnya.

Kaki panjang Dewa terhenti. Menunggu apa yang ingin dikatakan wanita itu.

Sesuatu yang ingin di dengarkan Dewa. Sesuatu yang ingin diruntuhkan pria itu

"Marwa---"

Langkah Dewa pasti. Saat kata pertama yang diucapkan Marsya justru nama putri mereka.

Dengan cepat, Marsya turun dari ranjang mengejar langkah Dewa. Pikirannya berkecamuk, andai saja Dewa sudah keluar dari unitnya.

Begitu pintu kamar terbuka, wajahnya terbentur sesuatu yang keras.

Dan sesuatu, itu yang membuatnya rindu.

"Mau mengejarku? Untuk apa?"

Kagok. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Wanita yang sedang

mengandung itu menangis di belakang punggung ayah putrinya.

Perlahan, Dewa berbalik. Menghadap wanita yang membuat hari-harinya ditikam rindu menyiksa.

"Marwa pipis, pup atau----"

Gerakan bibirnya disambut sang istri. Membungkam kata-kata tajam yang akan dilemparkan pada wanita itu.

Dada Marsya naik turun. Sumpah, ia sadar apa yang sudah dilakukannya.

"Di sini sa---"

Giliran kalimat Marsya yang harus ditelan. Karena Dewa menciumnya dengan kasar dan terengah. Hanya dua detik waktu yang diberikan kepada sang istri untuk menghirup udara. Tidak lebih.

Suhu AC, mengalahkan hawa yang sedang tercipta.

Pergelutan yang sudah terpendam selama 180 hari, harus segera dituntaskan.

Setidaknya, bagi Dewa. Karena, keinginan menyentuh dan membawa sang istri ke ranjang menjadi keinginan pertama yang ingin dilakukan sejak wanita itu membuka pintu apartemen.

Lupa, seolah tidak ada sosok kecil di ranjang kamar itu. Dua insan yang ingin melepas rindu, saling mengerang.

"Katakan!" Dewa mendekap tubuh Marsya dari belakang. "Katakan. Aku yang kau inginkan."

Cumbuan, isapan dan gigitan kecil di batang leher Marsya membuat wanita itu mengerang keras.

"Mas..."

"Katakan Marsya!"

"Argh...Mas..." Marsya bisa merasakan remasan kuat di dadanya.

Teriakan Marsya menimbulkan gejolak liar yang semakin ingin dipacu oleh Dewa.

Permainan yang dilakukan Dewa sungguh menyiksa. Kala wanita itu tidak mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Sekarang, atau tidak sama sekali, Marsya!"

Dewa, memanfaatkan keadaan dengan baik. Seorang Marsya tidak akan bertekuk lutut sekalipun sedang dalam puncak birahi.

"Lakukan. Kita sama-sama menikmatinya."

Lihatkan?

Bagaimana wanita itu menjaga maruahnya?

Letak harga diri yang salah, Marsya.

Sadar tidak ada lagi pergerakan, emosi Marsya tersulut. Ia merasa dipermainkan.

"Kamu yang menikmati, aku tidak."

Ucapan Dewa bagai petir yang memekakan telinga.

"Memanggil nama suamimu, bukan sebuah dosa," desis Dewa.

Reflek, antara emosi dan rindu yang sudah menggebu, Marsya menindih tubuh suaminya.

"Kalau begitu, aku yang akan membuatmu menikmatiku. Seperti pertama kali memuja tubuhku."

Tamparan dibalas tamparan.

Sungguh menyakitkan.

Tidak terpikirkan oleh wanita itu agar tidak membalas ucapan suaminya. Spontanitas. Iya, itu terjadi begitu saja.

Entah harus bersyukur karena keinginannya bersama sang istri terwujud atau harus marah karena kata-kata Marsya.

Yang jelas, gerakan yang dilakukan Marsya sungguh membuai. Dan dalam keadaan sadar atau tidak, Marsya meneriakkan nama Dewa berulang kali tanpa diperintah.

Tubuh wanita itu terjerembab di atas tubuh Dewa. Sama-sama dibasahi keringat atas nikmat yang baru diteguk.

Dewa tahu. Istrinya tertidur dalam posisi yang salah. Perut wanita itu terhimpit dengan tubuhnya.

Saat bergerak, tubuh Dewa menegang.

"I miss you. Biarkan tetap seperti ini."

Ucapan itu terdengar syahdu dan penuh kerinduan.

Perlahan, tangannya mengelus lembut punggung dibalik selimut yang masih menyatu dengan tubuh nya.

"Miss you too.”

Berkutat dengan peralatan dapur yang sudah lama tidak disentuh Marsya, tidak membuat wanita itu alpa akan benda-benda tersebut. Setelah tertidur hampir tiga jam, Marsya bangun dan menemukan tubuhnya dalam dekapan Dewa. Hanya memandang suaminya, hati Marsya sudah diliput bahagia. Apalagi buah hatinya, yang terlelap di ranjang yang sama dengannya.

Segelas teh hangat dan roti bakar, disiapkan untuk makan malam Dewa. Laki-laki itu pasti lapar. Karena Marsya menemukan makanan yang dimasakkan sebelum kedatangan pria itu, belum tersentuh sama sekali.

Meletakkan nampan di atas nakas tepat di samping lelapnya ayah Marwa, Marsya

menarik bangku dan duduk menghadap sosok yang masih dalam buaian mimpi.

Diperhatikan dengan seksama laki-laki yang membuat gulungan ombak tak menentu di hatinya. Meski otot kekar itu sudah dirasakan Marsya beberapa jam yang lalu, tetap dirinya bisa melihat Dewa yang tidak mengurus diri.

Ia teringat ucapan, Ratu.

Kumis dan jenggot nggak ada bedanya lagi.

Tapi, Marysa suka. Karena sudah dua tahun lebih dirinya hidup bersama lelaki itu. Artinya, ia sudah terbiasa dengan semua hal tentang Dewa.

Aku sudah terbiasa.

Bagaimana dengan Ayu, yang jauh lebih lama mengenal dan bersama Dewa?

Kelopak mata Marsya terpejam. Menghayati semerbak pilu yang dirinya ciptakan pada sang adik.

Tiga detik berlalu, ia kembali menatap laki-laki yang masih memejamkan matanya dengan gerakan nafas teratur dan tangan berdekap di dada.

Ia menundukkan kepala, mengecup singkat pipi yang ditumbuhi bulu lebat nan hitam.

Apa yang dimiliki Dewa tidak se-istimewa yang ada pada diri Marsya. Tapi, ia merasa istimewa di setiap perlakuan suaminya.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

Dengan pengendalian yang baik, Marsya mampu menutupi rasa malu kepergok suaminya. Namun, bagi Dewa jelas terlihat rasa yang mati-matian disembunyikan istrinya.

Kenapa harus malu?

Toh yang ditatap suaminya sendiri.

"Aku bawakan teh, ada roti juga."

Sangat bagus, Marsya.

"Mencium orang tanpa permisi, bisa dipidana dengan tuduhan asusila."

Rona cantik di pipi Marsya sangat menawan mata yang sedang menatapnya. Sedangkan pemiliknya tidak menyadari perubahan emosinya.

Walaupun ucapan Dewa serius, Marsya tahu laki-laki itu bercanda. Wanita itu merasa tolol. Kenapa berani mencium laki-laki itu.

"Makan dulu." Marsya bangun, tidak lagi melihat Dewa yang sepertinya tidak berniat mengubah posisi tidurnya.

"Nggak ada nasi?" pertanyaan itu reflek saja, setelah Dewa melihat dua sisir roti bakar. Perutnya tidak bisa meninggalkan makanan pokok tanah air.

"Maaf, aku orang timur. Bukan orang barat," sambung Dewa.

Kata-kata itu, seperti sebuah perintah tak terbantahkan. Seperti ada nada seorang diktator.

Niat Marsya yang ingin berbaring di samping Marwa harus diurungkan.

"Baiklah."

Satu kata itu, menciptakan senyum lebar dari Dewa, setelah tubuh Marsya meninggalkan kamar.

Ini baru permulaan, sayang.

Sepeninggal Marsya, Dewa bergegas ke kamar mandi. Membersihkan diri dari peluh kerja keras bersama sang istri.

Sedangkan Marsya memanaskan kembali masakannya, dengan suasana hati linglung karena sikap Dewa.

Ini baru baginya. Maksudnya, ini pertama kali Dewa bersikap seperti ini.

Enam bulan tidak bertemu, mungkinkah laki-laki itu berubah?

Apa, kedekatan Dewa dengan Ayu yang membuat laki-laki itu berubah?

"Tehnya kemanisan. Kamu sudah lupa takaran gula?"

Apa?

Dengan cepat Marsya berbalik ketika mendengar keluhan dengan teh buatannya. Tangannya bergerak ketika Dewa menyodorkan cangkir teh. "Sebelum kasih ke suami, icip dulu. Aku masih muda, dan masih ingin produktif."

Ada apa ini?

Marsya merasa tersinggung dengan kalimat tersebut.

Masih ingin produktif?

Memangnya siapa yang ingin dihamili laki-laki itu?

Apa adiknya?

Tidak perlu susah-susah untuk mengetahui kadar manis dari secangkir teh bikinannya.

Dengan telaten dan santai, wanita itu membuat kembali secangkir teh. Kali ini tanpa gula dan diletakkan di atas meja makan berikut toples gula tepat di hadapan Dewa.

"Bisa takar sendiri. Itu gulanya."

Dewa tidak melepaskan tatapannya dari Marsya.

"Apa guna seorang istri, kalau untuk minum teh, suami harus turun tangan sendiri?"

Ini sepele sayang.

Turunin dikit egomu.

Kita mulai dari secangkir teh.

Geram, itu yang dirasakan Marsya. Namun apik diselimuti ketenangan yang luar biasa.

"Satu sendok, cukup?" tanyanya sambil mengaduk larutan gula.

"Rasa, pas atau kemanisan?"

"Lidah nggak sama."

Balasan Marsya ditanggapi tenang oleh Dewa. "Enam bulan yang lalu pas. Apapun yang kamu buat, pasti pas."

Itu dulu.

Barangkali, sekarang sudah biasa dengan mantan pacar, kan Marsya nggak tau?

"Ayu pakai berapa sendok?"

Kenapa harus Ayu, sayang? Tapi, Dewa tetap menjawab, "Nggak lihat sih."

Jadi beneran?

Semuanya berubah karena adiknya?

Sudah sedekat itu lagi?

"Lama. Tinggal tanyain. Biasanya berapa sendok dia pakai?"

"Kamu yang ribet. Tinggal masuin gula, terus cicip. Pas apa nggak? Kenapa harus bawa-bawa tantenya Marwa?"

Satu setengah sendok gula, Marsya larutkan dalam teh. Mengaduk dengan tenang, sambil menenangkan hatinya agar cangkir kedua ini tidak berakhir di wastafle.

Kemudian, ia mendorong cangkir tersebut ke depan tuannya.

"Udah pas?"

"Coba aja."

"Aku mau semuanya pas."

Marsya menarik nafas pelan. Suaminya sudah berbeda.

"Minum dulu. Kalau kurang aku tambahin."

"Kalau kemanisan, dibuang lagi?"

Lemparan kalimat balasan Dewa tidak diindahkan Marsya.

Mungkin memang benar, segala sesuatu yang pernah dilewati keduanya, sudah tak sama lagi. Persetan ada peran mantan suaminya.

Dulu apapun yang dihidangkannya, Dewa tidak pernah protes. Sekarang, gara-gara secangkir teh, waktunya sudah tersita hampir tiga puluh menit. Bagaimana jika laki-laki itu makan masakannya? Apa ia harus masak lagi, jika rasanya kurang enak?

Bukan karena kasihan melihat kekesalan tersembunyi sang istri. Perut Dewa memang sedang lapar. Mungkin seteguk teh hangat bisa menghangatkan perutnya.

"Kurang."

Kan? Marsya berdecak tipis.

Sebesar apa pengaruh yang diberikan Ayu pada ayah putrinya? Kenapa juga Dewa nggak nenteng termos teh bikinan Ayu?

Tatapan tajam Dewa sedikitnya menggoyahkan pertahanan ibu Marwa.

Membuka tutup toples, Mastya meyendikkan setengah sendok gula.

"Kamu mau aku diabetes?"

Gerakan Marsya terhenti. Matanya melihat isi gula pada sendok dalam apitan jemarinya.

"Katanya kurang manis."

"Nggak harus gula juga."

"Mau kecap?"

Tawaran Marsya mengerikan hingga ujung alis Dewa terangkat.

"Sini."

"Kenapa?"

"Deketan."

"Ini sudah." Marsya melihat kakinya yang menyentuh ujung kaki suaminya.

"Nunduk."

Marsya menurut, fokusnya pada isi cangkir teh.

Dan seketika, terkejut. Ketika...

Cup.

Agak lama.

Eh!

"Manisnya sempurna."

Ucapan pria itu bersamaan gerakan ibu jari di bibir sang istri yang mengkilap karena campuran liur dan cairan teh, menciptakan rona untuk kesekian kalinya di wajah Marsya.

27

Antara rindu dan harga diri, jurangya terlalu dalam. Yang menyusup masuk memang bahagia, dan kegembiraan memukau saat mendapatinya ketika pertama kali mata terbuka.

Tapi, dirinya tidak menampik kabar kedekatan kembali sang suami dengan adiknya. Kabar yang sama sekali tidak patut dipertanyakan, namun mengusik kenyamanannya. Meskipun begitu, Marsya tetap membatasi diri walau berujung sentuhan yang sama sekali tidak terencana.

Lain dengan Dewangga Linggar, laki-laki yang akan melanjutkan misi keras demi mendapatkan lagi yang sudah dipilihnya, tidak merasa apa yang dilakukannya adalah kesalahan.

Meski belum ada kata maaf dari ibu putrinya, tidak mengapa. Keteguhan Masrya yang salah menempati diri, menguatkan keinginan lelaki itu. Apalagi ibunya yang setiap hari menanyakan kabar

sang menantu yang sudah lama tidak dilihatnya.

Sore nan cerah langit Brisbane, Dewa mengapit lengan sang istri ke balkon apartemen. Tidak peduli, keengganan wanita itu.

"Kamu tahu matahari?" Dewa mulai berpujangga, tanpa melihat wajah Marsya yang tidak mengikuti arah pandangnya.

Wanita itu hanya berdiri disisinya, menyaksikan rindang pepohonan dari atas balkon.

"Sendiri menyemangati diri, tanpa lupa memberi ruang pada bulan dan bintang ketika senja mulai menyapa."

Menoleh sejenak pada pemilik tangan yang masih dalam genggamannya, Dewa tersenyum tipis. Yakin dalam dirinya, bahwa wanita itu mendengar ucapannya.

Tanpa melepaskan genggaman tangannya, Dewa berbalik. Jadilah posisi mereka terbalik arah masih dalam tautan yang sama.

"Sama sepertimu."

Sebuah lirikan dilemparkan Marsya, tepat saat Dewa juga sedang menatapnya.

"Iya. Kamu," kata Dewa dengan tatapan tajamnya.

"Semangatmu sama dengan matahari. Namun bukan untuk dirimu. Melainkan untuk orang yang bahkan tidak ada ikatan apapun dengan hubungan kita."

Tidak ada?

Rasa teh saja sudah berubah, masih menyangkal?

Merasakan pergerakan yang ingin melepaskan tautan tangan mereka, Dewa mengambil alih dengan mengeratkan genggaman.

"Dia sudah menjadi mantan, jauh sebelum aku meng-akadmu"

Mata mereka beradu, saling menatap dalam poros terdalam.

"Tidak ada namanya, sejak pertama kali kamu mencium tanganku."

Diamnya Marsya, disambung kalimat yang membungkam logika yang selalu dikedepankan wanita itu.

"Saat pertama meyentuhmu, saat pertama kamu menyerahkan diri, tidak ada lagi dia yang membuat kita memiliki jarak jutaan mil."

"Yang membuatmu menjeda waktu rindu dan mengikis harap membohongi diri."

Kecepatan kalimat yang diucapkan Dewa, berdampak pada logika Marsya yang semakin melambat.

Awan menyongsong dinding senja menemani dua pasang mata yang berdendang rindu bertembok gengsi menjulang tinggi.

Bukan malu mengakui perasaanya, Marsya hanya membatasi diri, kendati dirinya tidak yakin bisa menahan diri setiap berdekatan dengan ayah Marwa.

"Memeluknya saat itu, bukan karena rasa yang dulu masih tersimpan. Hanya bentuk rasa bersalah. Dan, aku minta maaf untuk itu."

Tatapan Dewa semakin lekat dan dalam, dan Marsya suka itu.

"Memilihmu, bukan karena kamu lebih cantik. Tapi, hatimu. Segala yang ada padamu, membuatku menginginkanmu, lagi dan lagi."

Rona merah yang dipungkiri putri sulung Gallio, tercipta jelas di wajah cantiknya. Hingga tangan Dewa gatal karena ingin menariknya ke kamar.

"Bagaimana dengan cabang di Bali, bukankah kalian bersama satu bulan itu?"

Alis Dewa terangkat, bukan karena kaget Marsya tahu kegiatannya. Tapi,

keengganan dilapisi rasa ingin tahu yang terdengar dalam nada bicara istrinya.

Berdeham sebelum menjawab pertanyaan itu, Dewa memainkan tangan dalam genggamannya. Ia ingin menggoda istrinya. Sedikit saja.

"Maaf, bolehkah kita tidak membahas pekerjaanku. Sepertinya tidak menarik untuk kamu ketahui."

"O..maaf."

Dalam hati Dewa tertawa, ketika mendengar permintaan maaf yang kentara dengan sikap asli wanita itu ketika keinginannya tidak tercapai.

Tidak ada yang terjadi selama pembukaan cabang di Bali, yang dihadiri oleh tante Marwa. Apalagi istimewa. Lagi pula, ada Gallio selama dia mengontrol cabang di Bali. Komunikasi dengan Ayu juga biasa saja.

"Yang kamu pikirkan sama sekali tidak benar. Mungkin, Melinda tidak mengabarkan detailnya."

Dewa tahu perubahan sikap Marsya. Sungguh, ia seperti baru saja mengungkapkan cinta pada seorang ABG. Kehamilan kali ini, sangat berbeda. Berbeda saat ia mengetahui kehamilan putri pertama mereka. Tidak ada yang berubah saat itu, tapi lihatlah sekarang, di depannya seperti bukan Marsya Gallio Diraja yang dikenal dengan perfeksionis. Saat ini, rona

yang dilihat Dewa teramat cantik di wajah datar istrinya.

Hormon kehamilan anak kedua laki-laki tersebut mampu menghangatkan sisi dalam diri Dewa, setelah 180 hari batinnya tersiksa. Tujuan awal mengantar putri mereka harus diubah lelaki itu, ketika pintu dibuka oleh ibu Marwa yang sudah menyiksa dirinya dalam waktu yang cukup lama. Kalau bukan karena harga diri dan kemarahannya pada wanita itu, pasti dirinya akan menerkam ibu putrinya saat itu juga.

Kesadarannya masih berfungsi, dan bersyukur ia bermain dengan baik hingga bisa melihat wanita itu mulai sedikit takluk.

"Aku mau lihat Marwa."

Dua langkah, Marsya tidak bisa lagi melanjutkan keinginannya untuk terlepas dari keadaan canggung sore ini. Canggung yang lebih ke malu sebenarnya. Bukan tidak diketahui oleh wanita itu, jika Dewa sedang menahan tawa pada dirinya.

Marsya ingin mengutuk dirinya agar semakin cantik dan memikat laki-laki itu. Ia bisa gila kalau Dewa terus seperti ini.

Enam bulan ditinggalkan, sepertinya kejiwaan Dewa terganggu. Baru dua hari di sini, entah sudah berapa kali laki-laki itu bersikap absurd.

Dari belakang, Dewa memeluk Marsya. Mengusap perut buncit yang dilapisi

kemeja sifon berwarna senada dengan joger yang dikenakan Dewa.

Meyandarkan dagu di bahu wanitanya, kepala Dewa meneleng, menghidu wangi rambut yang beberapa saat yang lalu berhasil menemaninya di kamar mandi.

Ciuman singkat diberikan Dewa di pipi Marsya. Wajah putih mulus tanpa sentuhan make up itu tidak bosan dipandangnya.

"selama aku nggak ada, perutnya nggak kenapa-kenapa 'kan?"

Kelopak mata indah Marsya mengerjap, pertanyaan Dewa menggelitik sudut hatinya.

Kehangatan yang ditawarkan Dewa masih sama.

Ayah putrinya, maksudnya ayah anak-anaknya tidak berubah. Hatinya tersentuh, namun logikanya menolak untuk berbalik dan membalas perlakuan laki-laki itu.

"Anakku tidak membuatmu capek 'kan?"

Pelukan itu tidak erat, tapi berhasil membuat darah panas Marsya bergejolak. Bagaimana tidak, pelukan yang disertai gerakan nakal diperutnya juga bibir yang sekali-kali singgah di batang lehernya, sungguh menggoda iman. Apalagi hormon kehamilan kali ini yang cukup aneh.

"Di sini sering sakit?"

Sebuah desahan hampir lolos dari bibir Marsya ketika jemari Dewa menyentuh bagian terendah perutnya.

"Jagoanku, nendangnya kuat?"

Jangan salahkan dirinya.

Ia sudah menahan diri sejak dari tadi.

Salahkan ayah Marwa yang tidak diketahui maunya. Salahkan ayah Marwa yang bergerak tidak pasti dibelakang tubuhnya. Salahkan ayah Marwa jika respons tubuhnya sedikit aktif. Salahkan ayah Marwa juga, jika bibirnya membungkam kalimat tanya yang entah kapan berakhir.

Karena sungguh, mulut Dewa sangat berisik. Apalagi pergerakan tangan ayah putrinya yang tidak mau diam.

Limpahkan segala khilaf yang digilai Marsya kepada ayah Marwa, ketika dirinya sudah menguasai laki-laki itu untuknya.

Salahkan ayah Marwa, jika dirinya menginginkan pakaian mereka harus bertebaran di lantai. Cukup salahkan ayah Marwa jika sprei yang baru saja dirapikan harus kembali berantakan.

Ia tidak menggoda.

Tapi tergoda.

Dan, itu salah ayah Marwa.

28.

Kalau kata orang jatuh cinta berjuta rasanya, Marsya membenarkan. Rasa yang tidak pernah dimilikinya kini tengah bereuforia dalam diri wanita itu. Bagian yang tidak pernah dianggap penting dalam sebuah romansa mengikis habis pertahanannya.

Perasaan tetaplah perasaan. Logika sebagai pertahanannya juga tidak tergoyahkan meski ia selalu kalah dengan ayah putrinya.[n]

Seperti saat ini. Ketika Marwa sedang asyik dengan Rapunzel pemberian Ayu, tantenya. Marsya memilih menatap tak bosan pada wajah yang yang sedang terlelap.

Aktivitas panas mereka memang melelahkan. Walau sebenarnya Marsya juga mengantuk, ia bertahan karena sang buah hati terjaga. Gilirannya menggantikan kesibukan Dewa selama dirinya tidak ada.

"Bububu..yaya boo."

Marsya mengangguk. "Iya, jangan digangguin ya. Kita keluar yuk."

Marwa mengulurkan tangannya minta gendong. Tentu, Marsya mau.

"Ibu lagi pengen makan roti bakar. Ayah mau nggak ya makan ini terus?"

"Yayah."

Marsya tertawa. Panggilan Marwa pada Dewa sungguh manis.

"Sayang Ayah apa Ibu?"

"Bubu."

Kini Marsya fokus pada putrinya sebelum, memanggang roti.

"Sayang Ibu apa Ayah?"

"Yayah."

Tanpa disadari Marsya, ada yang tertawan mendegar tawanya. Sosok yang

tertawan itu, sedang berdiri di sekat pintu ruang makan.

"Tinggal dibalik ya Mbak. Kamu mah, bikin Ibu ketawa."

Mbak?

"Loh, udah bangun?"

Mendapati tatapan bingung sang istri, Dewa mengusap tengkuknya.

"Lapar."

Perlahan, Marsya bangun dan menyalakan kompor. Merasa bersalah karena Dewa bangun dalam keadaan lapar.

Kata-kata ibunya kembali terngiang.

Guna seorang istri bagi suami dan anak-anak adalah bakti sejati yang tidak ternilai harganya.

"Roti?"

"Mas mau makan nasi?"

"Memangnya ada?"

Marsya mengangguk.

"Kamu jarang makan nasi?"

"Sering."

Dewa tidak percaya. Karena kemarin saja istrinya juga membuat roti bakar. Sekarang ia melihat lagi makanan itu.

"Kenyang hanya makan roti?"

Anakmu yang minta. "Kenyang. Sekali-kali juga makan nasi."

Marsya tidak menampilkan gestur kesal, karena kecerewetan ayah Marwa.

Langkah Dewa berakhir di bangku panjang, yang sengaja diletakkan Marsya untuk suasana baru saat pertama kali ia menempati apartemen ini.

"Nasi sama mie juga boleh. Makan roti kurang kenyang. Lumayan, capek kan tadi."

Wajah Marsya panas, antara asap tipis dan efek celetukan ayah Marwa.

"Adanya pasta saus pedas. Mau?" tanya Marsya tanpa menoleh.

"Boleh. Pakai sayur. Biar rame."

Banyak banget permintaanya. "Cuma ada wortel. Yakin mau pakai itu?"

"Selada, timun atau yang lainnya nggak ada?"

Marsya menggeleng.

"Ya udah. Itu saja. Nanti dicoba dulu, enak apa nggak?"

What?

"Kalau nggak enak?"

"Tidak enak, gimana mau dimakan, sayang?"

Kok ngeselin?

Marsya bungkam. Tidak ingin lagi bertanya. Lebih cepat lebih baik.

Sepuluh menit, wanita yang tengah hamil tua itu selesai memasak pasta yang dicampur wortel dan disiram saus. Kemudian ia meletakkan di meja makan.

"Mas makan dulu. Aku siapin selai roti."

"Oke." membawa serta putri kecilnya, Dewa duduk di salah satu bangku.

"Mbak lihat Papa aja ya. Nggak boleh minta. Pedes," kata Dewa tanpa melihat anaknya juga Marsya yang Menggaruk tengkuknya.

Antara kaget dan setengah salah tingkah karena Dewa mendengar obrolannya dengan Marwa.

"Asin. Kamu panen garam?"

"A-apa?"

"Pasti nggak nyicip."

Dengan cepat Dewa meneguk air yang sudah diisi Marsya.

"Bumbu sausnya kan instan. Gimana bisa bisa asin?"

"Mana aku tau. Coba kamu cicip."

Ragu, Marsya menyendok pasta dalam piring suaminya.

"Bareng nasi, Marsya." suara Dewa sedikit keras, dan membuat Marsya terkejut.

Menurut, Marsya mencampur nasi dan pasta.

Tidak asin. Pas. Rasanya juga enak.

"Ini pas." dengan tegas dan suara rendah Marsya memberitahu ayah Marwa.

"Baru satu sendok kan? Belum itu. Coba lagi, sebelum masak yang lain."

Masak yang lain? Tengah malam begini?

Hasil paksaan juga cita rasa yang pas, Marsya menghabiskan hampir lima sendok makan nasi beserta Pasta buatannya.

"Enakan mana? Roti apa nasi?"

"Hah?"

"Anakku jangan dikenalin makanan barat. Kami orang timur. Emak-nya juga."

Jadi, maksudnya?

"Aku ragu, pulang ke Indonesia nanti kamu lupa cara makan nasi."

Lebay. Ini juga maunya anak Mas.

"Hamil enam bulan, kamu kurus seperti ini. Anakku apa kabar di dalam sana?"

"Kehamilanku sehat."

Dewa menghabiskan sisa pasta bikinan Marsya.

"Makan atau aku suapin?"

"Kenyang."

"Mana ada orang kenyang, lihatnya ke piring."

Antara dirinya dan Dewa memang lebih dominan Dewa dalam berbicara. Tapi, tidak secerewet ini.

Banyak yang sudah berubah, banyak yang sudah dilewati Marsya terkait kebiasaan suaminya.

"Habisin dulu. Setelah itu masakin aku nasi goreng."

"Tidak bagus malam-malam makan makanan berat."

"Mana yang lebih tidak bagus. Makan atau tidak makan sama sekali?" debat Dewa tanpa menaikkan nada suara.

Laki-laki itu duduk santai di samping putrinya.

"Mas nggak takut?"

Bukannya menjawab, Dewa mengajak ngobrol anak gadisnya, "Mbak nanti kalau udah nikah, nurut ya apapun yang dibilang suami. Nggak boleh bantah. Nggak boleh banyak alasan. Oke?"

Respons Marwa atas kalimat sindiran ayah untuk ibunya itu adalah senyuman. Senyum ngegemesin.

Merasa suaminya menyindir dirinya terang-terangan, Marsya mulai membuat bumbu.

Jujur ia bukannya tidak mau membuat nasi goreng itu. Tapi ini sudah tengah

malam buta. Dan itu bukan kebiasaan Dewa.

Menit ke 20, nasi goreng masakannya selesai. Berikut dua telur ceplok sesuai permintaan Dewa yang sudah duduk manis di meja makan.

"Ini baru makanan." lelaki itu menarik piring nasi goreng yang diletakkan Marsya lebih dekat ke arahnya

"Kalau yang ini, Mba boleh nyicip. Tapi telur doang ya."

Interaksi Dewa dan Marwa mengisi celah gersang di hati Marsya.

Hangat yang dirasakan Marsya menciptakan hawa panas dari sepasang matanya.

"Jangan nangis. Sini makan. Aku suapin."

Di posisinya, Marsya berdiri kikuk. Merasa malu karena Dewa memergokinya.

"Sayang ..."

"Eum."

"Sini." Dewa menarik bangku di dekatnya.

"Mau dipangku, apa---"

"Makan Mas. Nanti dingin, nggak enak lagi."

Dewa mengulum senyum, mendengar titah istrinya. Jujur, ia mau Marsya duduk di pangkuannya.

Tapi apalaah daya, anak gadisnya sudah lebih dulu bertengger di sana.

"Mas suapin?"

"Mas yang pengen nasi goreng."

"Makan berdua ya," ajak Dewa setelah Marsya duduk. "Sudah lama juga kan?"

Dalam diamnya, Marsya merenungi ucapan Dewa. Benarkah Dewa juga merasa ada jarak selama enam bulan ini?

Kalimat-kalimat ibunya kembali memenuhi ruang pikirannya.

"Makanan terbaik dari Ibu, enak nggak Mbak?" Dewa menyuapi anak gadisnya.

Kemudian, dia menyendok nasi goreng itu ke mulutnya. Mencecap tekstur lembut butiran nasi buatan istrinya.

"Percaya nggak?" Dewa menatap Marsya, sebelum melanjutkan kalimatnya.

Ditatap seperti itu, Marsya merasa sesaat lagi akan ada penghakiman atas

sikapnya. Akan ada palu yang mengetuk karena tindakannya.

"Aku makan apapun selama istriku tidak ada."

Nyess. Kilatan pedang mengiris perasaan Marsya.

"Aku tidur kapanpun selama istriku pergi."

Marsya menahan ludahnya. Tenggorokannya terasa sempit. Tidak ada celah barang sedikitpun.

"Tapi aku tidak pernah lupa bangun. Siapa tahu, saat mataku terbuka, aku

melihat istriku tengah menemani anak gadisku, atau menyetrika baju kerjaku."

Vonis belum terucap, tapi Marsya sudah melihat gambaran tuntutan dari ayah putrinya.

"Dan, itu tidak akan pernah terjadi. Hingga aku ingat, siapa aku untukmu dan apa kewajibanmu untukku."

Tajam, meski diucap dalam nada dan gestur yang santai.

"Langkahku di sini, karena kewajibanmu belum selesai. Juga kewajiban atas anak yang sudah kamu lahirkan."

Mata keduanya beradu, saling menatap dalam jarak yang sangat dekat.

"Peranku belum selesai. Setelah menerima akad saat menjabat tangan ayahmu di depan wali dan saksi, tugasku semakin berat."

Samar, genangan air bening mulai terlihat.

"Saat aku masuk ke syurga, Tuhan melemparku ke neraka. Kenapa? Padahal amalku sudah memenuhi syarat untuk mendapat fasilitas tersebut."

Kepala Marsya tertunduk. Bukan tidak berani membalas tatapan Dewa. Ia sedang

mempersiapkan diri, atas vonis yang akan disuarakan lelaki tersebut.

"Tuhan menyuruhku menjemputmu. Bagaimana bisa? Saat itu kamu tidak punya apa-apa. Bekalmu tidak layak untuk syurga-Nya. Lantas, jika saat itu datang, apa yang bisa kulakukan?"

Serendah itu, aku?

Sehina itu aku?

Hingga tak pantas menghuni tempat itu?

"Sebelum masa itu, aku ingin melakukan tugasku. Tugas yang sudah kuambil alih dari papamu."

Dewa menarik nafas, sebelum melanjutkan kalimatnya. Menghembus

pelan, dengan mata tak lepas menatap sang istri yang sudah menunduk.

"Mengajakmu kembali. Menunaikan tanggung jawab yang pernah kau ambil saat aku masih bersama adikmu."

Bagai sambaran petir, unkapan bait kata Dewa menusuk dadanya.

"Laki-laki ini sedang menuntutmu, atas sesuatu yang pernah kau pilih. Laki-laki ini, sedang menuntutmu untuk kembali. Karena, hati laki-laki ini sudah kau genggam sejak kamu menyerahkan dirimu di malam pertama. Hati laki-laki ini berhasil kau cipta tawa dan tangis dalam satu waktu."

Dalam satu tarikan nafas, Dewa menyelesaikan kalimatnya. Dengan puluhan detak jantung mengiringi kalimat yang diucapkan dari hati.

Marsya harus bertanggung jawab, pada perasaannya. Marsya harus bertanggung jawab pada pilihan hatinya.

Saat ia jatuh cinta Pada Ayu, Marsya datang. Menawarkan sebuah hubungan sakral tanpa memberikan pilihan. Hubungan yang membuat Dewa mengenal siapa Marsya Gallio Diraja, pimpinan Merc Company.

Tapi, hanya dalam satu malam, Marsya sudah membuat hatinya berdesir.

Tingkah dan sikap serta pemikiran wanita itu menghanyutkan logika Dewa. Pesona Marsya terlalu kuat untuk dihentakkan.

Jadi, salah siapa kalau dia mencintai wanita itu?

Dan, apa salah mencintai istri dan ibu anak-anaknya?

Tidak salahkan, jika dirinya mengajak wanita itu kembali?

"Aku inginkan kamu. Sangat. Seperti kamu menginginkanku ketika Merc Company tergoncang. Saat itu kamu tidak melihat ke arah lain. Hanya aku, bukan begitu?"

Kepala Marsya terangkat. Sebuah fakta tiga tahun silam kembali diangkat. Fakta yang membuat perasannya dalam batas nyaman selama ini dijungkir balik, hanya mendengar nama Dewangga Linggar disebut.

"Aku pun begitu. Tidak ada mata angin yang ingin kutuju sekarang ataupun nanti. Karena ufuk tengadahku sekarang ada di negeri ini. Matahariku di sini. Energiku di si----"

29.

Marsya Gallio Diraja

Aku putri sulung dan cucu wanita pertama dari keluarga Gallio Diraja. Siapa yang tidak mengenal Gallio Diraja? Kurasa tidak ada. Semuanya pasti mengenal nama itu.

Merc Company, perusahaan yang bergerak di bidang otomotif berkelas,

sejajar dengan perusahaan Amerika. Didirikan oleh ayah papa.

Perusahaan dengan omset dan saham tertinggi yang kutahu sejak aku duduk di bangku sekolah menengah atas.

Pendidikan yang kuraup tidak main-main. Memilih studi di luar negeri bukan tanpa alasan. Aku membaca keadaan ke depan. 8 tahun dimulai dari sekarang, akan membuahkan hasil memuaskan.

Kebanggaanku bukan menjadi primadona lelaki. Bukan juga idaman mertua.

Aku tidak mempersiapkan diri untuk itu.

Aku hanya ingin berdiri mandiri di atas kedua kakiku. Di bawah langit yang terlukis agung, aku ingin semuanya sempurna. Sesempurna Tuhan menciptakanku.

Dan, aku bisa. Papa mendukungku.

Delapan tahun mengabdi di negeri orang, aku pulang membawa prestasi gemilang. Aku membawa bekal kejayaan untuk Merc Company.

Aku Marsya Gallio Diraja, Direktur Merc Company.

Awal yang indah dan menantang saat debutku dimulai di perusahaan kakek. Perusahaan yang didirikan untuk mengasah

kepiawaian mengedepankan kecerdasan cucunya.

Aku dan kelima sepupuku memenuhi syarat untuk memimpin Merc Company. Tapi, aku ingin, aku yang akan memimpin perusahaan ini. Aku ingin Merc Company berada di bawah kuasaku.

Karena aku tahu, ke mana ikon Merc Company berakhir jika berada di tangan sepupuku.

Alang melintang mewarnai perjuanganku. Menentang kebijakan yang sudah kutetapkan. Aku tahu, saudaraku ingin aku jatuh. Berikut perusahaan.

Satu keputusan yang bisa kuambil adalah menikah. Dan, aku harus meraba lelaki mana yang akan berdiri selangkah di depanku memegang bahtera Merc Company.

Pilihanku jatuh pada Dewangga Linggar. Karyawan jebolan papa yang punya jabatan tinggi di Merc Company.

Dari resume administrasi, aku tahu siapa lelaki itu. Maksudku jejak prestasinya di Merc Company.

Saat keputusan itu kuambil, aku harus menutup mata pada status Dewangga Linggar yang sudah dulu menjadi kandidat calon adik iparku.

Namun, ini demi banyak nyawa.

Ini demi kemaslahatan banyak orang.

Dan mataku tidak melihat ke belakang. Yang harus kutatap masa depan. Bukan untukku, tapi untuk mereka.

Hubungan Dewa dan Ayu, adikku, sudah cukup jelas. Dan, aku tidak punya pilihan lain.

Atas nama tanggung jawab dan kewajiban yang besar aku memilihnya. Sekalipun aku tahu, resiko ke depan.

Aku hanya melakukan tugasku dengan logika dan profesionalitas.

Yakinlah, aku tidak akan memakai perasaanku.

Tiga tahun kulewati kehidupan baru tanpa meninggalkan perusahaan membuatku mengerti sesuatu.

Sesuatu yang pernah kuabaikan selama ini.

Sesuatu itu hati.

Kupikir, peran hati hanya menyaring beban dan lega.

Dan, aku salah.

Filter hatiku beralih. Dari menimbang resiko beban perusahaan, menjadi riuh memikirkan sebuah rasa.

Hatiku, memiliki rasa.

Rasa itu tidak pernah ada. Dan, kupikir selamanya tidak akan ada.

Rasa itu sungguh berat. Itu seperti sebuah Lahar panas yang bisa mengeluarkan api kapan saja.

Parahnya, setelah kukaji lebih dalam. Rasa itu bernama cinta.

Yang lebih parahnya lagi, aku jatuh cinta.

Jatuh cinta pada suamiku sendiri.

Ya Tuhan, aku jatuh cinta pada ayah Marwa.

Pada lelaki yang kutinggali enam bulan yang lalu. Pada lelaki yang kini berdiri di depanku, menatapku dengan tatapan tajamnya.

Tatapan yang dulu tidak membuatku gentar.

Berbeda dengan sekarang. Tatapan itu sedang menghentak gemuruh liar di dadaku.

Apalagi, aku baru saja menciumnya.

Malu? Tepat. Karena itu reflek, kulakukan tanpa berpikir terlebih dahulu.

Dia terlalu banyak berbicara.

Sifat kalemnya masih terlihat, walau tak sekentara dulu saat masih menjadi kekasih Ayu.

"Ini dari kamu atau anakku?"

Di saat aku berusaha baik-baik saja setelah apa yang kulakukan, ayah Marwa malah menyindirku.

Jelas dia menanyakan ciuman itu. Karena, ia terus mengulum bibirnya itu.

"Kalau udah selesai, sikat gigi. Kita lanjut tidur," elakku seformal mungkin.

Nggak mungkin juga aku bahas ciuman itu.

"Lagi?"

Lagi apa sih, maksudnya?

"Oke. Aku tunggu di kamar. Kamu cepet nyusul."

Ayah Marwa tidak langsung ke kamar, dia melihatku. Sementara, Marwa dalam gendongannya.

"Sepertinya, aroma pasta enak untuk ciuman."

Dia menggodaku. Dan, berhasil. Ada hawa panas yang menguap ke wajahku.

Kuperhatikan punggung yang sudah berbalik. Punggung laki-laki yang sudah mengubah duniaku. Yang sudah memberikanku dua permata hati.

Tidak kudustakan nikmat Tuhan, tidak sama sekali. Aku hanya perlu waktu menimbang rasa yang tumbuh subur tanpa kupupuk. Aku tak ingin mengecewakan diri sendiri, karena mengikuti emosi sesaat.

Perasaan yang pernah kuanggap semu, perlahan mengubah fungsinya. Hati yang

dulu menerima setiap curhatan angka dan data sekarang sedang bergejolak meronta meneriaki satu aksen kata yang dulu bulshit mau kuikuti.

Tapi lihatlah sekarang. Angka sudah menunjukkan pukul 4 pagi, kantukku belum juga datang. Logikaku memilih menuruti perasaanku yang hampir dua jam melihat ayah Marwa terlelap.

Wajah yang menggoreskan banyak rindu di dadaku, tak bosan kutatap. Wajah yang jika kupandang, akan dicucuri rahmat dari Tuhan, seperti yang mama katakan.

Ingatanku kembali saat keputusan besar yang kuambil tiga tahun yang lalu.

Tidak ada desiran apapun di hati saat itu. Murni rasa hormatku pada laki-laki yang berstatus suami.

Berbeda saat ini. Ah tidak. Bukan saat ini. Tepatnya, ketika aku berangkat ke negeri ini. Hatiku tinggal di tanah ibu pertiwi. Ada yang menggenggam hatiku di sana.

"Tidur. Ketampananku tidak akan memudar jika kamu tidur."

Hah? "Kenapa bangun?" aku merapikan selimutku, seolah-olah baru saja naik ke ranjang.

"Karena tidak ada kamu dalam mimpiku."

Dia sering menggodaku dulu. Reaksiku biasa saja. Berbeda subuh ini, ada degup hebat di dadaku.

Tatapannya datar, tidak hangat. Juga tak terkesan ramah. Tapi, debaran kian meronta dalam rongga dadaku.

"Kenapa dipindahin? Jatuh nanti."

"Pakai bantal."

Tubuh Marwa sudah berada di sisi ranjang, tepatnya di samping mas Dewa.

"Kamu, sini."

Aku menurut, dan tidur di sampingnya.

"Capeknya udah?"

Pertanyaan ambigu. Kenapa nanya begituan?

"Kenapa?"

"Cuma nanya."

"Eum."

Kurebahkan tubuh di sampingnya. Dan bisa kurasakan tangan ayah Marwa menyambutku.

"Tidur ya?" bisiknya. Deru nafas hangat, menyapa kulit wajahku.

Tidak mengangguk, aku memejamkan mata. Pelukan ayah Marwa tidak erat. Mungkin karena aku tidur terlentang.

"Kalau mau cium boleh. Nggak usah izin."

Kaget, aku melihat ke samping. Hingga ujung hidung kami bersentuhan.

"Lain juga boleh. Minta aja."

"Aku ... Mau tidur."

"Tidurlah. Aku tidak melarang."

Benar. Kenapa aku sesensi ini?

"Kalau nggak bisa tidur, peluk aja."

Aku mengerjap. Dari tadi ayah Marwa bicara tanpa membuka matanya. Ia tahu aku belum tidur, pasti karena tubuhku yang terasa kaku dalam pelukannya.

Sedikit merileks-kan diri, aku mulai memejamkan mata lagi.

Semoga rasa kantuk menghampiri dan bisa menormalkan ritme jantungku.

"Cinta kamu."

Hah?

Kalau begini, aku nggak bisa tidur Mas!

30

Kali ketiga Marsya melakukan cek rutin di salah satu klinik ternama di Jakarta, ditemani ayah Marwa juga putrinya.

Usia kandungan yang sedang masuk delapan bulan, dengan asupan nutrisi sempurna, kandungan Marsya dinyatakan baik-baik saja. Meski Dewa mengatakan dirinya kurus, karena jarang makan nasi.

Kembalinya Marsya ke Jakarta karena Dewa. Sikap keras Dewa yang tidak bisa diganggu gugat oleh putri sulung Ganda Gallio Diraja.

Sedikit pemaksaan, dibumbui perasaan yang baru disadari wanita 33 tahun tersebut, akhirnya meluluhkan niat awal yang ingin melahirkan dan membesarkan bayinya seorang diri.

Ucapan Dewa malam itu kembali terngiang.

"Mengurus ratusan ribu orang, kamu sanggup. Kenapa mengurus perasaanmu sendiri harus aku yang turun tangan?"

Saat itu dirinya terdiam. Memikirkan perasaan yang sungguh memusingkan.

Kata bucin, melintas sekilas.

Senyumnya menawan, kala kata tersebut diucapkan olehnya.

"Sering-sering senyum. Nanti anakku juga enak dilihat. Nggak lempang."

Marsya berdeham. Akhir-akhir ini, ayah Marwa sering membuatnya salah tingkah.

"Sering ngajak Ibu senyum ya, Nak. Biar kamu dapat istri macam istri Ayah."

Lihat kan? Ayah Marwa mengajak calon anaknya mengobrol tanpa menyentuh perut Marsya. Seolah, ada yang bersangkutan di dalam mobil mereka.

"Hubungannya?"

Senyum tipis, tersungging dari bibir Dewa.

"Calon adik ipar jadi suami. Hebat kan aku."

Marsya tersedak.

Masa lalu yang menakjubkan.

Tapi, ia sedang tidak ingin membahas hal tersebut.

"Pesona calon adik ipar terlalu mentereng sampai kamu tidak tahu, keputusan yang kamu buat saat itu melukai orang lain. Dan saat aku melirikmu, kau

pasang muka acuh. Seolah, hanya ada aku diantara kita."

Tawa Marsya menggema dalam hati. Mas sedang menghakimiku?

Sugesti terbaik, terselip dalam tingkah yang mendadak panas. Diakuinya, jika kehamilan kali ini, dirinya cukup sensi. Berbeda saat mengandung Marwa.

Ketika mobil masuk ke perkarangan rumah, Dewa tidak kunjung membuka kunci pintu mobil, dan Marsya juga tidak protes.

"Kalaupun Ayu tidak berbicara denganmu, atau menganggapmu tidak ada, kamu harus menerimanya, sekalipun itu

tidak baik. Tapi, sikapnya sangat wajar. Mungkin nanti kamu juga paham, setelah kamu merasakannya."

"Mau meninggalkanku?"

Respon cepat Marsya tidak ditanggapi Dewa. Ia membuka kunci utama dan keluar dari mobil tanpa mengambil anak gadisnya di pangkuan Marsya.

Bibir Marsya menipis. Tatapannya lurus ke depan, menyaksikan pemandangan yang cukup memukau dan memuakkan.

Sambutan adiknya pada sang suami, terkesan berlebihan.

Ia tidak melihat adiknya saat kembali tiga hari yang lalu, hanya ada Ratu dan Gallio. Lantas kenapa hari ini, Ayu harus ada di sini?

"Gimana? Apa kata dokter?"

Sebenarnya Marsya ingin bertanya pada Ratu tentang keberadaan Ayu di rumahnya. Sepertinya harus ditunda dulu.

"Baik, Ma."

"Baik gimana?" kejar Ratu tidak puas dengan jawaban Marsya.

"Nggak ada keluhan apapun yang mengharuskan dokter menentukan vonis

jelek," jawab Marsya sembari menyerahkan Marwa pada mamanya.

"Kamu kenapa? Kok Mama lihat seperti bad mood gitu?"

"Tidak apa-apa."

"Benar?"

Marsya memberikan seulas senyum, sebelum melangkahkan kakinya ke dapur.

Emosinya bergejolak, melihat Dewa berdiri di belakang Ayu. Tidak terlalu dekat, tapi tetap, pemandangan itu berhasil membuat hati wanita itu membara.

"Dirasain dulu, kadang terlalu manis. Nanti Mas diabet."

Apa?

Jadi, mereka sedang membuat kopi bareng?

Marsya tidak berniat mengganggu. Ia memilih menunggu, kelanjutan adegan romantis nan menjijikkan itu?

"Pas terus kok. Mas kan nggak pernah komplin."

Mas? Bukankah dari dulu, memang itu panggilan Ayu untuk ayah Marwa? Kenapa sekarang mendengar sebutan itu darahnya mendidih? Apalagi senyum yang

ditampilkan Ayu, Marsya sangat mengenalinya.

Tidak tahan lagi, Marsya meninggalkan dua sejoli tersebut.

"Ada yang tidak aku ketahui?"

Ratu yang baru saja keluar dari kamar Marwa, terpaksa kembali masuk karena suara cucunya yang merengek.

Dan, Alhasil Marwa terpaksa mengikuti sang Mama.

"Ayah Marwa dan Ayu, apa ada sesuatu?" pertanyaan itu memang santai, tapi yang diterima rungu Ratu, cukup cepat melewati ritme nada yang seharusnya.

"Kamu ngomong apa?"

Marsya tahu, Ratu mendengarnya dengan baik.

"Ayah Marwa sudah menikahi Ayu?"

"Kamu gila?"

"Jadi yang aku lihat di belakang tadi, apa?"

Gemas, Ratu berdecak melihat paras cantik putri sulungnya yang tengah hamil, namun lamban mengerti kondisi hati.

"Dulu Ayu yang mau gila. Sekarang, kamu?"

"Kenapa aku harus gila?" Marsya tidak suka disamain dengan adiknya.

Sangat jelas, mereka berbeda. Ia yakin, dunia tahu itu.

"Yakin?"

"Atas dasar apa, Mama berani mengatakan aku akan gila? Apa karena lelaki?"

Ratu tersenyum. Senyum yang dipaksakan.

"Sampai kiamat itu tidak akan terjadi, Ma. Mama tahu itu. Aku memang diciptakan dari rusuk lelaki, mempertahankannya memang tugasku, tapi bukan menghambakan diri pada sesama makhluk."

Diam-diam, Ratu menarik nafas dalam. Ibu Marwa masih sama, sekalipun rasa itu sudah hadir di sana.

"Keputusannya untuk pergi, akan kuterima. Mungkin sebatas ini jodoh kami."

Kini, Ratu menatap tajam putri sulungnya. Menelisik ketangguhan yang dimiliki anaknya tersebut.

"Aku bisa hidup tanpa lelaki Ma. Bisa hidup tanpa cinta. Tapi dia," tunjuk Marysa ke tempat tidur putrinya. "Dia yang akan menanggung semuanya. Dia yang akan hidup dalam keluarga yang tidak normal."

Dan, Ratu mendapatkan hasilnya. Ketegaran Marsya masih sama. Tidak enyah sedikitpun dari dirinya. Kedewasaan yang dibalut keangkuhan.

"Aku tidak menolak kodrat, tidak juga mengingkari takdir. Aku hanya menjaga harga diriku."

Jika sudah seperti ini, Ratu tidak tahu harus berbicara apa lagi. Sudah cukup dirinya menasehati ibu Marwa.

"Mama pulang."

"Bawa pulang juga anak gadis Mama. Aku bukan satpol PP yang bisa ngawasin mereka 24 jam."

Kali ini, Ratu tersenyum. Tapi, senyum melegakan. Ia tahu, keras kepala Marsya hanya bisa ditangani oleh Ayah Marwa.

Sepeninggal Ratu, Marsya meluruskan punggungnya. Memijat pangkal lehernya yang terasa kaku.

"Aku antar Mama sebentar."

"Lama juga nggak apa-apa."

Kernyitan jelas tercetak di kening Dewa.

"Nggak sampai 1 jam."

"Nggak usah balik lagi, juga masalah," sahut Marsya lagi.

Bahkan, ia enggan melihat ayah putrinya.

Lebih dari sepuluh menit, Marsya tidak mendengar suara pintu. Lantas ia membuka mata dan menemukan Dewa bersandar di dinding.

"Kenapa belum pergi?"

"Udah duluan pergi, pesan taksi mungkin."

Dalam hati, Marsya beroh ria. Kenapa Mama nggak bawa mobil aja? Atau minta dianterin supir?

"Mama nggak suka ngerepotin."

"Tahu," balas Dewa kalem, tidak lama ia melanjutkan,"Kasihan Ayu, dia nggak pernah naik taksi. Apalagi gojek."

Ayu lagi.

"Kemarin, pas meeting dia telat. Sampai dikantor langsung ke ruangan nangis-nangis. Aku---"

Elegan. Tidak norak, Marsya hengkang dari kamar putrinya. Di luar ia bertemu dengan baby sitter Marwa dan menitipkan putrinya.

Cemburu? Jelas. Yang jadi pertanyaan kenapa ayah Marwa harus repot-repot menjelaskan tentang adiknya itu?

Cegatan tangan, menghentikan langkahnya. Tanpa berbalikpun, ia tau siapa yang melakukannya.

"Tidak sopan ninggalin suami yang sedang bicara."

"Mas lihat perutku?"

Sejenak Dewa melirik ke perut Marsya, kemudian kembali menatap ibu anak-anaknya.

Namun belum sempat membuka mulutnya, Marsya menginterupsi, "Aku butuh istirahat."

Dewa ikut menyusul. Laki-laki itu juga naik ke ranjang dan duduk di sebelah istrinya.

"Kalau Mas mau bicara, jangan sama aku. Aku beneran mau tidur."

"Iya. Nanti kita bicara lagi. Aku temanin kamu tidur."

Persetan. Sepertinya Marsya harus memikirkan kesibukan selama belum melahirkan. Dia kuat, meski sering dibuat sensi oleh suaminya.

31

"Mau ke ruanganku?"

"Terimakasih. Aku lebih suka di tempat sendiri."

Dewa tidak lagi berkutik. Rabu menggebu tersirat mendung dari sikap istrinya.

Sejak tadi malam, Marsya mengacuhkannya. Mengacuhkan dalam arti yang sebenarnya.

Kalian tahu lah, hubungan ranjang keduanya, tidak pernah sepi. Tapi, setelah peperangan tersebut, Marsya berubah seperti manekin.

Mereka tidur tanpa ada obrolan kecil. Benar-benar tidur hingga kokok ayam subuh membangunkan.

"Kalau perlu aku, kabarin."

Dehaman Marsya, ditanggapi senyum tipis oleh ayah Marwa.

Kesalahan yang dilakukannya, membeberkan sedikit fakta tentang Ayu. Dewa tahu itu. Tapi, kenapa harus mendiamkannya?

Sebelum istrinya lenyap ditelan daun pintu, Dewa mencium kilat pipi putih kemerahan milik ibu Marwa. Hingga asisten Marsya kikuk ditempatnya.

"Jangan banyak pikiran. Jam makan siang, aku ke ruanganmu."

Tanpa memberikan jawaban, Marsya hengkang dari hadapan suaminya. Basa-basi yang sudah basi. Ia tidak terpesona.

Secangkir kopi yang selalu pas dari Ayu, juga kemanjaan Ayu dalam berbagai hal berhasil membuat suaminya memberikan perhatian lebih.

"Laki-laki suka wanita lemah?"

Melinda tampak kaget mendengar pertanyaan atasannya.

"Tidak semua. Kenapa Ibu bertanya seperti itu?"

"Karena, jika seperti itu pria merasa dibutuhkan."

Diakui oleh Melinda, ada sedikit keanehan dari atasannya.

"Iya juga. Tapi tidak sedikit laki-laki yang merasa istimewa saat memiliki wanita tangguh."

Marsya ragu, "Apa ayah Marwa tipe seperti itu?"

Benar, batin Melinda. Ada yang berbeda dari Marsya. Sejak kapan atasannya itu membicarakan emosi perasaannya?

"Saya rasa Ibu lebih tahu." Melinda tidak ingin menebak. Meski ia tahu Dewa tergila-gila sama atasannya itu.

Enam bulan ditinggali Marsya, ia bisa melihat perubahan Dewa. Dan, membandingkan dengan hari ini. Dewa yang serba akurat dan serius dengan raut wajah kaku enam bulan yang lalu, berbeda dengan Dewa hari ini. Melinda bisa melihat. Ada semangat dan raut cerah penuh cinta yang terpancar dari wajah suami atasannya.

"Dulu iya. Tapi sejak kemarin tidak lagi. Aku menutup akses perasaanku."

Mengumpulkan keberanian, Melinda menanyakan duduk permasalahan ke intinya. Bukan satu dua hari dirinya mengenal Marsya.

"Apa karena ibu Ayu?"

Marsya tidak menjawab. Dan Melinda memperoleh jawabannya.

"Aku tidak menggantungkan hidupku pada manusia, meskipun aku sayang. Logikaku masih di atas segalanya."

Melinda tahu, Marsya tidak akan membuat keputusan apapun, sebelum menganalisa semuanya. Dan tugasnya sekarang, mengirim rekaman pembicaraan yang berlangsung beberapa detik yang lalu kepada Dewa.

Tugasnya mempertahankan apa yang sudah dilakukan Marsya. Dan Dewa yang harus bertanggung jawab.

Sementara di ruangannya, Dewa terpana mendengar hasil rekaman yang dikirimkan Melinda.

Jelas, Marsya cemburu. Mengaitkan logika dengan perasaan jelas tidak akan menyatu. Dewa tersenyum penuh kemenangan.

Ia pernah berjuang juga berkorban. Meninggalkan Ayu, dan belajar mencintai kakak mantan kekasihnya. Dirinya akan membuat ibu dari anak-anaknya mengakui perasaan yang sesungguhnya. Menerikkan pada dunia, jika hanya dirinyalah lelaki spesial hingga keduanya menutup mata.

Pesimis, tentu. Melihat sikap Marsya. Tingkah polah istimewa seorang Marsya

selalu membuat orang yang melihatnya memilih mundur Sebelum bertempur.

Namun tidak kali ini. Dirinya akan membuat wanita itu tahu makna sebenarnya sebuah hubungan. Membuat Marsya belajar mengutarakan apapun tentang perasaan. Bukan diam, seolah hatinya kayu yang tak akan pernah patah.

Kabar meeting sudah diberitahukan Dewa pada Melinda. Satu jam ke depan akan ada pertunjukan yang ditunggu-tunggu Dewa selama tiga tahun terakhir ini.

Buktikan padaku, jika aku tidak pernah salah memilih untuk mencintaimu.

Kodrat yang tak pernah kulukis, jika sisa hidup yang kupikir akan diselingi Ayu, nyatanya selisih satu langkah.

Aku tidak menyesal jatuh cinta pada ibu anak-anakku. Tapi, aku kecewa saat kau sedang tidak baik-baik saja, kau bisa berdiri tegak.

"Harusnya aku nggak ikut dulu. Cukup kabarkan hasil meeting nanti."

Ucapan Marsya pada Melinda bisa didengar Dewa. Laki-laki itu hanya tersenyum tipis tanpa diketahui ibu Marwa.

Rapat yang dipimpin Dewa, dihadiri oleh 10 kepala staf penting perusahaan.

Jangan lupa sosok Ayu, yang menurut Marsya selalu melipir di setiap keadaaan. Kenapa adiknya itu terus ada di sekelilingnya.

Mereka layaknya orang asing. Tentu. Tidak sedikitpun Ayu menatap apalagi menegur Marsya.

Satu jam 45 menit terasa setahun bagi Marsya.

Walaupun berusaha menutup mata, tak akan bisa. Gelombang besar itu semakin nyata.

Usai rapat, Marsya disuguhi setumpuk lembaran hasil rapat. Dirinya yang akan menentukan proyek ke depan.

Namun, dibalik tumpukan kertas putih itu, ada yang lebih penting menyita perhatiannya.

Marsya muak.

Sumpah, dia akan menyesal setelah melakukan ini.

Prang !!!

Enam pasang mata teralih kepadanya. Apa yang dilakukannya barusan mungkin akan terlihat kekanakan.

"Apa kamu tidak jijik berharap pada laki-laki yang sudah meniduri kakakmu?"

Kumpulan kata itu menghantam dada Dewa. Namun menyayat perasaan Ayu. Seolah merasakan luka lamanya baru saja dibuka lagi.

"Pergi ke mana harga dirimu? Atau kamu memang bukan titisan Gallio!"

Sebuah tamparan berhasil ditahan Marsya. Ia mencengkram erat lengan adiknya.

"Kamu diperbudak nafsu. Itu bukan lagi cinta, tapi obsesi!"

"Sudah ngaca?"

Balasan Ayu ditanggapi senyum sinis oleh Marsya. Dihempaskan tangan adiknya, lantang Marsya berkata, "Merebutnya darimu?"kemudian Marsya tertawa.

"Tuhan tahu apa yang aku lakukan. Tahu apa yang aku korbankan! Kamu tahu apa? Cuma tahu dia kekasihmu. Apa kamu bisa menentukan takdirmu?"

Ayu meradang di tempat.

"Ini kantor. Tidak bisa kita selesaikan di rumah?" Dewa mengusulkan dengan bijak. Berusaha menengahi walau sejujurnya ia ingin membawa ibu Marwa dalam pelukannya.

"Akan kita selesaikan di sini. Selesai dengan sebenarnya!"

Melinda merinding.

Suara Marsya tegas, dengan aura dingin wajahnya.

"Kamu mau ayah Marwa? Mau ayah keponakanmu?" tatapan Marsya menusuk.

Ayu sama sekali tidak gentar.

"Kita pulang." bukan ini yang diharapkan Dewa. Lebih baik ia membawa istrinya pulang.

Marsya bergeming.

"Kalau iya, Mba mau melepaskan?"

"Ayu!" suara Dewa sedikit tertahan. Sungguh, skenarionya bukan seperti ini.

Marsya tahu, Ayu sedang menantangnya.

"Aku tidak berhak melepaskan, karena yang mengikat wanita itu jelas lelaki. Tanyakan ayah Marwa. Kalau dia mau melepaskan, aku nggak akan maksa untuk dipertahankan."

Melihat Ayu ingin membalas ucapan Marsya, Dewa cepat menyanggah, "Sudah Ayu!"

Posisi Ayu masih berada di dekat Dewa. Secangkir kopi yang sudah hancur di lantai akibat perbuatan Marsya masih tergelatak nelangsa.

"Tanyakan. Kalau perlu mengibalah! Kan itu kemampuanmu. Ayah Marwa suka wanita sepertimu. Ayo, aku akan menunggu."

Harga diri Dewa kembali digores oleh ibu Marwa.

"Mba sadar? Sebatas itu seorang suami di mata Mba?"

"Aku menyuruhmu tanyakan, bukan menceramahiku!" tangan Marsya mengepal.

"Kalau dia memilih melepaskan Mba---
"

Dewa menarik tangan Marsya dan ditepis cepat oleh pemiliknya.

"Aku terima."

Tangan Dewa mengepal. Ujung kukunya tertancap di kulit telapak tangan.

Dengan sinis, Ayu tertawa dan kembali melemparkan kalimat yang kian membuat Marsya menguatkan pertahanan gejolak emosinya.

"Hanya segitu cintamu pada mantan kekasih adikmu?" tawa sinis penuh kebencian dilemparkan Ayu pada Marsya.

"Atau dia hanya alat untuk memuluskan semua ambisimu?"

Pertanyaan itu dibalas telak oleh Marsya. Bukan tidak menerima tuduhan adiknya. Di sini Ayu perlu tahu, "Tau apa kamu tentang pernikahan? Apa perutku yang dua kali membuncit tidak menjadi bukti untukmu apa arti ayah Marwa untukku?"

"Cukup!!"

Kali ini suara Dewa menggelegar. Ranah yang didebatkan oleh adik kakak ini, tidak lagi sehat.

"Kalau Mas mau membuatku cemburu maka Mas gagal. Aku bukan budak pria. Aku bisa berdiri tanpa makhluk Adam," tegas Marsya ketika Dewa berhasil menariknya keluar.

"Aku tahu. Tapi aku tidak kalah." Dewa tidak kalah tegas.

"Masih mau menyangkal?" gemas Marsya.

"Tidak."

Dewa menahan lengan ibu Marwa saat wanita itu berbalik.

"Ayu---"

"Sana samperin. Aku sudah biasa sendiri."

Giliran Dewa yang gemas dengan istrinya. "Aku belum selesai bicara, Marsya."

Marsya tertegun. Kelembutan kalimat Dewa saat menyebut namanya mengesankan.

Sudah berapa lama ia tidak mendengar sebutan seperti itu?

"Kenapa?"

Seharusnya Marsya menggeleng, bukan berjalan meninggalkan Dewa yang tengah mengumpulkan senyum kemenangan.

"Sayang..."

Gila. Apa Dewa lupa tempat? Apa laki-laki itu berpikir ini ranjang pertempuran?

Marsya benar-benar menghilang dari pandangan Dewa. Laki-laki yang menatapnya dengan senyum menawan disaksikan adik iparnya alias mantan kekasihnya.

"Kalau aku tahu semudah ini mencintaimu, tak akan kulukai adikmu."

Gumaman itu, terdengar jelas di rungu wanita yang menggenggam erat gagang pintu ruang meeting.

32

"Maksud Mas di ruangan meeting tadi siang apa? Kalau bukan mau membuatku cemburu apa lagi?"

Senyum Dewa sedang tidak ingin dilihat oleh Marsya. Dalam hati, Marsya

menggerutu. Pantas saja adiknya tak mau lepas dengan ayah Marwa karena setiap hari disuguhi pemandangan seperti ini.

Lain lagi dengan hal racikan kopi.

"Kamu memang cemburu. Tapi kamu pinter aja ngumpetin." kalimat ayah Marwa ditepis mentah-mentah oleh Marsya.

"Aku cemburu? Mas sadar?"

"Kamu waras?" Dewa menyerang balik pertanyaan menuduh ibu Marwa.

100% aku sadar. "Mas pikir aku seperti Ayu? Yang secara gamblang bisa emosi dan menuntut ini itu dari lelaki?"

"Terimakasih sudah bersikap elegan."

Marsya melongo. Ucapan ayah Marwa membingungkan, sekaligus menjengkelkan.

Sungguh, perasaan Marsya sedang diuji oleh lelaki yang sudah dua kali membuatnya hamil.

Dia tidak ingin seperti ini. Tapi, Dewa menjebaknya.

Menurut Marsya, Dewa sedang mempermainkan egonya. Karena kehamilan kali ini, Marsya takut tidak bisa mengontrol emosi.

"Capek aku ngomong." mungkin kata ini bisa membungkam mulut ayah Marwa. "Intinya, Mas tidak mendapatkan apa yang--"

Terpaksa menahan kalimatnya. Karena, Marsya mendengar suara yang sangat familiar yang berasal dari ponsel ayah Marwa.

Kekesalannya memuncak. Dewa bisa melihat wajah bersemu istrinya. Bukan malu. Melainkan marah.

"Mungkin papa akan kecewa kalau kamu memecat Melinda."

Seolah Dewa tahu, apa yang sedang dipikirkan istrinya, kalimat itu lancar diucapkan olehnya.

Rekaman yang dikirimkan Melinda kembali berputar.

"Kenapa tidak bertanya langsung?"

"Itu cuma survei. Mas tahu sendiri aku tidak pernah berhubungan dengan laki-laki. Wajar kalau aku bertanya."

Kekehan Dewa tidak menurunkan derajat seorang Marsya. Sekarang Dewa tahu bagaimana menyamakan derajat itu.

"Tuhan mengumpulkan sepasang manusia agar saling menutupi lubang hina.

Begitu juga kita. Kehormatanmu tergantung bagaimana aku memuliakanmu."

Harusnya Dewa melihat wajah pias Marsya, atau setidaknya raut bangga. Bukan ekspresi datar menyebalkan seperti ini.

"Wibawamu juga tergantung bagaimana wanita yang berdiri di sampingmu."

Benar. Dirinya tidak salah memilih istri. Lihatlah bagaimana akuratnya balasan ibu Marwa.

"Aku tidak pernah mengelak sayang. Sebelum dan sesudah menikah denganmu, maruahku masih terjaga."

Pegal hati. Bukan punggung yang sedari tadi duduk tegap di atas ranjang. Sambil merebahkan tubuhnya, Marysa membalas lagi ucapan suaminya.

"Pernah dengar, dibalik layar kesuksesan laki-laki, ada peran ibu dan seorang istri?"

Wow. Dewa sungguh ingin tertawa kali ini. Ia berhasil membuat istrinya masuk ke dalam lingkar yang tengah digarisi untuk sebuah kata 'memiliki' yang terucap dari bibir istrinya.

"Tentu sayang."

"Tangannya. Kita sedang berbicara, bukan bermesraan."

Kantara sekali sikap ibu Marwa. Ingin rasanya Dewa mendeklarasikan kemenangannya. Tepisan halus, tanpa gejolak emosi yang justru tertangkap gamblang dalam pandangan Dewa.

"Siapapun istri, ia akan mendukung suaminya. Tulang rusuk diciptakan untuk melengkapi dan menguatkan."

"Tidak semua wanita bisa menjadi istri yang sempurna."

Kata lain yang ditafsirkan ayah Marwa adalah, hanya aku yang bisa membuatmu

seperti sekarang ini. Wanita lain tidak akan bisa.

"Tidak semua. Kecuali dia yang mencintai lelaki yang telah digaris takdirkan untuknya."

Marsya tidak mengangguk. Ada yang salah dengan dirinya. Maksudnya, dengan ucapan ayah Marwa.

"Dulu, aku pesimis. Sebelum adikmu hadir dalam hidupku. Dia yang membuatku terlihat di mata orang lain." kecuali saat berada di sampingmu. Saat itu, harga diriku sama sekali tidak ada.

Dewa tidak melihat gejolak di mata Marsya yang berbaring terlentang di

sampingnya. Coba setelah ini, "Ada warna baru dalam hidupku setelah dirinya menjadi bagian hatiku. Sulit melepaskannya saat----"

"Reuni Mas? Salah orang. Coba ngajak yang di rumah Mama."

"Aku serius," sanggah Dewa. Ia ingin membeberkan hal yang dulu diketahui Marsya namun berusaha ditutupi oleh wanita itu. Sekaligus, membuat wanita itu menyuarakan perasaannya.

Ketika Marsya hendak membelakanginya, Dewa menahan pinggangnya.

Imannya selalu goyah jika berhubungan dengan ibu Marwa. Padahal dia hanya menahan pinggang, bukan debut nafas.

"Ayu segalanya-----"

"Kalau mau nikahin dia, tinggali aku. Aku nggak akan recokin kalian. Selama aku pergi, aku sadar salah. Salah sampai kalian dekat lagi. Itu kesalahanku, dan aku menerimanya."

Diluar ekspektasi. Dewa tercengang dibuatnya.

"Namun sebelum itu terjadi, aku minta satu hal. Kalau bisa bertahan, bertahanlah. Bukan untukku tapi untuk anak-anak."

Ego istrinya masih menjunjung langit.

"Tapi, kalau tidak bisa, tidak apa. Perasaan tidak bisa dipaksa. Kalau Mas mau aku mengakui salah. Ya aku salah, dan aku kembalikan apa yang seharusnya tidak menjadi milikku."

Sebenarnya ada gejolak perasaan yang berusaha ditutupi ayah Marwa. Tidak ingin masalah bertubi-tubi menghampiri rumah tangga mereka.

Api butuh air. Bukan angin kencang yang siap menyisakan bara menganga yang akan membakar keduanya.

"Sekarang, apa tidak terlambat?"

Marsya menggeleng. "Aku bisa lihat kekuatan cinta Ayu untukmu."

"Bagaimana dengan kita? Apa powernya kurang?"

"Intinya Ayu masih berharap pada hubungan kalian. Dan Mas juga----"

Tidak. Marsya tidak melepaskan. Maksudnya tidak memaksa melepaskan pagutan yang dilakukan Dewa.

Semacam serangan fajar. Yah, kira-kira seperti itu.

Serangan tiba-tiba. Penuh tuntutan dan emosi yang tersalurkan.

Semudah itu, Marsya membaca gelagat yang diberikan ayah Marwa padanya. Gelagat memabukkan seperti saat di Brisbane.

Menekan lembut bibir bawah istrinya, Dewa mengerang samar. Bagaimana bisa ibu Marwa berbicara sesantai itu, sedangkan beberapa detik yang lalu berapa mendambanya wanita itu padanya.

"Susah ya buat bilang aku sayang kamu. Cinta kamu. Ingin kamu."

Karena terlalu dekat wajah mereka, juga posisi Dewa di atas, Marsya menggerakkan kepalanya ke samping. Nafas hangat

beraroma mint suaminya sungguh memabukkan.

"Susah juga buat Mas ngerti. Semua arti kata itu sudah terbuktikan dengan perutku yang sudah membuncit dua kali."

Sebelah tangan Dewa menahan wajah Marsya, tidak ingin wanita itu melihat dinding yang sama sekali tidak mempesona.

"Menikah tanpa cintapun, bisa punya banyak anak."

"Teori dari mana? Sumbernya dari mantan kekasihmu yang kerjaannya ngehalu bareng novel-novel?"

"Kenapa kamu tidak percaya?"

"Karena aku bukan wanita yang mau dihamili tanpa ada perasaan khusus."

Dewa tahu. Sedikit lagi sayang, batinnya.

"Pasti. Semua wanita mau punya anak. Apalagi statusnya sudah sah."

Marsya tertawa. Mudah sekali menebak isi kepala ayah Marwa. Yang diinginkan lelaki itu tiga kata dalam satu kalimat, dan kalimat itulah yang tidak ingin diucapkan Marsya.

"Kelamaan aku tinggal, Mas makin mirip Ayu. Mendetailkan apa yang tidak perlu."

"Maklum saja. Namanya juga pernah bareng," balas Dewa tidak mau kalah.

Ia mulai kesal. Padahal ibu Marwa lah yang meribetkan masalah sepele. Tinggal ngucapin, di mana sulitnya?

"Mau bareng lagi?"

Dalam hati Dewa tertawa, "Lihat nanti." Dirinya tahu, Marsya bicara ke arah mana.

"Lihat apanya?" setengah menguap Marsya bertanya.

Malam semakin larut, Dewa mengajaknya ngobrol hal yang sama sekali tidak penting.

"Kamu ke aku. Mau apa nggak?"

"Mau." Mata Marsya mulai terpejam.

"Mau apa?" kejar Dewa.

"Ayah Marwa."

Tidak apa, jika jawaban yang diperoleh ayah Marwa dalam keadaan istrinya tidak sadar. Bukankah alam bawah sadar sering berkata jujur?

Mengecup kening istrinya, kemudian bahu yang dibalut gaun tipis juga tak luput dari bibirnya.

"Love you."

"Too."

Dewa tertawa keras mendengar tanggapan ibu Marwa, tidak sadar jika putri sulungnya dan istrinya sedang terlelap.

33

Hawa panas ibu kota tidak terkendalikan, sekalipun suhu ruangan sudah diatur sedingin mungkin. Hawa dingin bercampur dengan ketegangan dua wanita dewasa dalam ruangan kerja Ganda Gallio Diraja yang dikuasai Marsya satu hingga dua jam ke depan.

Ada kemelut yang seharusnya sudah selesai. Setidaknya itu yang dipikirkan Marsya setelah dua bulan kembali dari Brisbane.

Memutuskan pergi ke Brisbane agar semuanya baik-baik saja, sama sekali tidak terjadi. Kepulangannya ke Indonesia, masih disambut permasalahan yang pernah terjadi empat tahun silam.

Dewannga Linggar. Laki-laki perfect di segala bidang perusahaannya. Yang dipilih sulungnya Ganda Gallio Diraja dengan tujuan awal mepertahankan dan menyeimbangkan perusahaan Merc Company, berbuah sengketa perasaan dengan sang adik, Ayu Gallio Diraja.

Laki-laki yang awal mulanya kekasih sang adik, namun ditikung tajam oleh kakaknya.

Banyak landasan dasar yang mengharuskan Dewa menjadi suami Marsya, dan Ayu tidak mau menerima semua itu.

Sekalipun ia sudah mendapatkan fakta, pelabuhan pria pujaannya berakhir pada hati sang kakak.

Maka, disinilah kakak dan adik itu berada.

Mau tidak mau, Marsya akan memberi pelajaran berharga pada adiknya.

"Sekarang mau kamu apa? Katakan apapun itu, kecuali satu. Jangan sebut nama suamiku."

Senyum sinis Ayu, disambut wajah datar Marsya. Wajah yang pernah disegani Ayu saat dirinya masih remaja dan bergantung pada sang kakak.

"Aku rela keluar dari daftar warisan keluarga, bahkan namaku dicoret juga tak apa. Asalkan Mba mau mengembalikan apa yang seharusnya menjadi milikku."

Duduk berhadapan. Tatapan keduanya berbeda.

"Kenapa tidak minta pada Tuhan? Bukankah semua novelmu berujung

romantis karena keyakinan mereka pada takdir?"

"Takdir?" Ayu tertawa. "Tangan Mba yang mengubah takdirku."

Tidak kalah tajam, Marsya membalas, namun tatapannya masih datar dengan ekspresi dingin. "Kamu perlu Syekh. Kamu mau membatalkan syahadatmu?"

"Tidak usah menceramahiku. Kalau Mba bisa membuatnya jatuh cinta, aku juga bisa. Apalagi kami pernah bersama selama dua tahun."

Tangan di pangkuan Marsya mengepal erat.

"Justru aku di sini, mau membuka matamu," jujur Marsya dengan suara tegas.

"Apa yang kau rasakan pada suamiku bukan lagi perasaan tulus. Itu sebuah obsesi yang kamu pelihara tanpa kamu sadari. Sekalipun aku melepaskan suamiku, kamu tidak akan mendapatkan apa yang kamu mau. Hati laki-laki dan perempuan berbeda. Mereka akan menggunakan logika, bukan lagi perasaan. Kembali padamu meninggalkan dua anak, kamu pikir ayah Marwa tidak waras?"

"Kenapa tidak bisa? Aku akan membuktikannya."

"Kenapa tidak kau buktikan pada laki-laki lain? Ada Delta, ada Trisna. Kenapa hanya ayah Marwa yang ada di kepalamu?"

"Karena sejatinya dia milikku. Dan selamanya akan menjadi milikku."

Sungguh, harga diri Ayu sudah berada di mata kakinya.

"Sekarang kau pikirkan baik-baik," masih dengan nada tegas, Marsya mensugesti adiknya.

"Tidak kau jijik pada laki-laki yang sudah meniduri kakakmu ratusan kali? Tidak kau-----"

Prang!!!

"Tetap di situ Ayu!"

Mengabaikan bingkai foto dan laptop sang ayah yang pecah berhamburan di lantai ruangan, Marsya kembali bersuara.

"Pikirkan baik-baik. Aku tidak akan melepaskan ayah anak-anakku pada wanita yang tidak bisa menghargai sebuah hubungan. Kamu mengerti?!"

"Sindiran untuk diri sendiri?" Ayu menyambut kalimat kakaknya dengan suara dingin.

"Terserah bagaimana anggapanmu," sahut Marsya.

"Kamu tidak buta, melihat bagaimana Merc Company sekarang. Kamu sudah

menjadi bagian perusahaan. Seharusnya kamu mengerti, tujuan awalku memilih Dewa, kekasihmu!"

Senyum sinis Ayu masih bertengger di bibirnya yang bergincu saat Marsya melanjutkan kalimatnya.

"Ada banyak mudharat. Yang aku korbankan kebebasanku, kebahagiaanku, kemandirianku. Kamu mengenalku sosok yang bagaimana. Saat aku menikah aku mengorbankan segalanya sehingga mau tidak mau aku harus melepaskan kejayaanku dan memilih menjaga anak-anakku dan menunggu suamiku di rumah! Kamu pikir itu keinginanku sejak awal!?"

"Itu tanggung jawabmu! Aku tidak mau tahu. Yang aku mau kembalikan apa yang seharusnya menjadi milikku!!"

"Derajatmu setara dengan psikopat!" semburan Marsya menyalakan api yang sudah membara.

Baru saja Ayu membentaknya. Darah Marsya mendidih.

"Rayu dia. Cumbu dia. Maka di matanya kau tidak lebih dari pelacur!"

Marsya bangun. Tangannya menahan kesakitan di bawah perut. Mungkin sudah saatnya. Rasa sakit itu semakin menjadi.

Satu tanggung jawab sudah dilakukan. Ia bijak menyikapi perasaan Ayu pada suaminya. Tidak marah jika Ayu begitu mencintai Dewa.

Kesalahannya sudah diakui. Di depan Tuhan ia juga sudah mengeluh. Tinggal menunggu kekuasaan yang dilimpahkan sang pencipta pada takdirnya.

Begitu pintu terbuka, tubuhnya disambut pelukan ayah Marwa.

Hari ini, hari kelahiran anak keduanya. Tandanya sudah ada sejak tadi pagi. Tapi, Marsya memilih bertemu dengan adiknya untuk menyelesaikan kemelut yang tidak pernah padam baranya.

"Sakit?"

Marsya mengangguk. Ada air di sudut mata, yang disaksikan Dewa, Gallio dan Ratu.

Ada sepasang mata di dalam ruangan Gallio yang melihat adegan mesra suami istri tersebut.

Juga, ada sebuah tamparan yang didengar Marsya saat ia sudah berada dalam gendongan suaminya menuju ke mobil untuk segera ke rumah sakit.

Kali kedua bertarung nyawa menghadirkan buah hati ke muka bumi ini.

Kesakitan bergandakan pahala dari Tuhan bagi mereka yang ikhlas dengan garis takdir.

Rumah sakit yang sama namun berbeda brankar, tempat ibu Marwa melahirkan buah hatinya yang kedua.

Marsya tidak ingin Tuhan mengubah garis takdirnya. Setidaknya, sampai usianya renta.

Dalam kesakitan, satu doa yang ia lantunkan. Satu harap yang ia pinta. Sudi kiranya Yang Kuasa memberikan kesempatan padanya untuk membaktikan diri pada Laki-laki yang bertatus ayah anak-anaknya.

Ia tidak meminta kaya dan martabat. Ia hanya meminta kesempatan yang pernah dimilikinya saat selamat melahirkan putri pertamanya.

Adzan Ashar berkumandang, tangisan bayi laki-laki lahir dari rahim wanita penerus masa depan Merc Company menggemparkan isi ruangan.

Tangisan itu kuat. Seolah ia ingin isi dunia tahu kehadirannya.

Terlahir dengan berat 4,5 kilogram dan panjang 47cm, jagoan yang sudah didendangkan dengan nama Wafiq Hamasya oleh sang ayah tersebut tidak ingin berhenti.

Adzan yang dikumandangkan oleh sang ayah ke telinganya juga tidak membungkam mulutnya.

"Jadilah kuat seperti Ibu. Dan takzim seperti Ayah."

Bisikan itu melenyapkan tangis. Bisikan lembut dengan niat mulia dari Ganda Gallio Diraja, sepertinya diterima oleh sang cucu.

Perhatian ayah jagoan, berpindah pada wanita yang baru selesai mempertaruhkan nyawa demi kelahiran sang putra mahkota.

"Terimakasih. Sudah bertahan dan berjuang."

Marysa menarik kerah baju ayah anak-anaknya dengan sisa tenaga, hingga keduanya berpelukan.

Baik Dewa dan Marsya, sama-sama bisa merasakan air hangat yang menetes.

Dalam isak tangis, Marsya berbisik, "Terimakasih telah memilihku. Sudah memberikan cinta sebesar ini untukku."

Pelukan kasih, dari yang tersayang bisa menguatkan sisi hati yang tengah rapuh menghadapi konflik batin.

"Mencintaimu harus mendaki gunung ego, menyebrangi samudra hatimu yang sangat dingin. Kadang aku juga menapak pada bara sikapmu yang bisa membakarku

kapan saja. Tapi, kamu lihatkan sayang, aku bisa sampai digaris finish? Kamu tahu sayang, aku berjuang. Berjuang agar hanya aku yang menjadi langit yang bisa kau lihat, dan bumi yang bisa kau pijak. Inginnyaku, kamu *sama aku aja*."

EPILOG

DEWANGGA LINGGAR.

Sudah saling mengenal, meski tak pernah bersua. Kecuali karena lembaran kertas dan tanda tangan sipemilik kewenangan.

Berawal dari sebuah kegentingan, membawa kami pada sebuah kisah yang mengharuskan akad di atas tangisan mantan kekasihku.

Takdir?

Tentu.

Tuhan memberikan yang hambanya butuhkan. Bukan ingin hambanya. Karena nafsu dan akal jauh berbeda kuasanya.

Kisahku tidak akan berakhir. Sama seperti kalian. Ini bukan hanya sekedar coretan cinta, bukan juga dongeng untuk para pencari belahan jiwa.

Ini tentang aku. Lelaki matang yang sudah memiliki wanita penenang jiwa dan anak-anak penyejuk hati.

Kata kalian aku jahat. Meninggalkan Ayu dan memilih kakaknya.

Kata kalian istriku egois. Mementingkan karier dan mencampakkan sebuah perasaan.

Kalian juga mengutuk karma untuk wanita hebatku.

Seandainya benar dia jahat, Tuhan akan mengirimkan kemurkaannya. Nyatanya, tahun-tahun berlalu dan purnama telah pun berganti sabit, dia baik-baik saja.

Wanitaku sudah menjadi bidadari dunia akhirat, bukan hanya perhiasan dunia.

Tuhan mengaruniakan hijrah bagi cinta kami.

Dasar wanita kuat, yang perlu dibentuk tawakkalnya. Jati dirinya sudah lama bersemayam.

Kendati hubunganku dengan adik ipar yang pernah menjadi kekasihku memburuk, biarlah. Seiring waktu berjalan, kuyakin semuanya akan baik-baik saja.

Akan ada jalan terbaik untuknya di masa mendatang. Tuhan telah meletakkan garis takdir masing-masing hamba.

Kalau bukan denganku, berarti ada laki-laki lain yang lebih baik dari aku. Hanya menunggu waktu.

Kini dia telah pergi. Mungkin lebih baik baginya dari pada menetap di indonesia. Dia masih muda, masih perlu mencari jati diri agar lebih dewasa dalam bersikap.

Tinggal di indonesia sementara hatinya memelihara benalu, tidak akan baik untuk ke depan. Karena gudang nasehat tidak mempan diterima logikanya.

Menikah dengan Marysa Gallio Diraja tidak pernah ada dalam benakku. Tidak pernah sekalipun aku bermimpi tentangnya.

Tapi, lihatkan kuasa Tuhan. Cintaku semai pada sang adik, tapi pemilik rusukku nyatanya sang kakak.

Kuasa Tuhan memang penuh misteri. Tapi akan berlimpahan kasih jika terselip rasa syukur yang besar.

Lihatlah di sana. Wanita dengan ego tinggi pemilik rupa dewi portugal penyejuk jiwaku, sedang tersenyum ke arahku.

Garis senyum, samar tercetak di tulang pipinya. Hingga mataku memutih, rasanya

tidak akan bosan kulihat wanita bertudung merah jambu itu.

"Ada kabar baik dari kantor?"

Dia seolah tahu, di setiap senyumku, ada berita menyejukkan, yang siap disimak.

"Setiap hari akan selalu ada kabar baik. Asalkan, saat mataku menutup dan pagi menyambut, wajahmu yang kutatap."

"Puisi untuk Ibu lagi, Ayah? Untuk Marwa tidak ada?"

Kadang saat sedang romantis, anak gadisku akan berceletuk. Dan, tanggapanku adalah buncahan senyum dengan rangkaian kecup pada dua wanitaku.

"Tidak malu di depan Marwa?"

Tanya istriku, kusambut tawa bahagia. "Malu untuk apa? Marwa selalu tahu, sebesar apa cintaku untukmu."

"Dan Marwa juga tahu. Cinta Ibu untuk Ayah bagaikan bulan dan matahari yang saling menyinari. Kan, Ibu?"

Di saat seperti ini, Marsya selalu menampik. "Itu dari Marwa."

Dan, aku pasti tertawa. Karena aku tahu, cintaku dan cintanya sama besarnya.

Bukti cinta kami sudah terealisasikan. Namun, perjuangan masih akan tetap berlanjut.

Mendekat dan duduk di sampingnya, aku berbisik, "Yang dari kamu, kapan?"

Bukan cubitan atau omelan yang kudapatkan. Melainkan tatapan datarnya, yang sudah menjadi pemandangan sehari-hari.

Tatapan yang membuatku gemas.

"Antarkan untuk nenek."

Ini bukan alasan Marsya agar Marwa masuk ke dalam, meninggalkan kami berdua di belakang rumah.

Kegiatan sehari-hari Marsya setelah memilih menjadi ibu rumah tangga seutuhnya semakin menampilkan jati diri keibuan.

Dengan keberadaan ibuku di sini, otomatis dirinya akan banyak berkegiatan.

Banyak ilmu rumah tangga yang dipelajarinya. Saat sedang belajar membungkus kue dengan daun pisang, maka memarut kelapa sudah menjadi kemahirannya.

Luar biasa.

Seorang pemilik Merc Company handal dalam segala bidang. Egonya tidak meruntuhkan harga diri. Malah sebaliknya.

Martabat seorang Marysa Gallio Diraja semakin mempesona.

Tutur kata dan kelembutan hati, dibungkus rapi dalam satu kata. Perfect.

"Sering. Mungkin jadwal meeting membuat Mas lupa andilku setiap malam."

Kalian dengar kan?

Jawaban yang selalu menggetarkan jiwaku.

"Bagaimana ungkapan cintamu padaku?"

"Tidak perlu diucapkan. Adanya Marwa, Wafiq, Rumaisya dan Salwa sudah menjadi bukti cintaku."

Itu jawabannya, aku bisa apa? Saat dia menyebutkan ke empat buah cinta kami, apa aku bisa menuntut lagi?

"Satu kata saja, sayang," pintaku menyelam manik coklat syahdu yang mampu menghanyutkanku tanpa melihat waktu.

Mata yang sering membuatku tergoda, hingga dulu lupa kalau fungsi kantor untuk bekerja, bukan untuk bermalam.

Seindah itu istriku.

"Setialah."

"Tidak kau minta pun, aku akan setia."

"Tetaplah di sini," katanya lagi.

"Sudah kulakukan," balasku.

Posisinya yang semula duduk menyamping, kini semakin mendekat.

Semerbak harum parfum, menyengat penciumanku.

"Jatuh cinta padamu sehebat ini. Dan, aku tidak pernah bosan. Tetaplah di

sampingku, walau angin menerpa semakin kencang."

Lantas ada sebuah kecupan di sudut bibirku, setelah kalimat cintanya terangkai.

Dalam hati, ketengadahkan doa. Tersampirkan sebuah harap.

"Ya Rabb. Jika di dunia cintaku pada bidadariku masih kurang sempurna, pertemukan lagi kami di Syurgamu. Sungguh, hanya dirinya bidadari yang ku mau."

TAMAT